Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

KAJIAN ASTABRATA:

Pendahuluan dan Teks

Jilid I

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

KAJIAN ASTABRATA:

Pendahuluan dan Teks

Jilid I

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997

KAJIAN ASTABRATA : Pendahuluan dan Teks Jilid I

Penulis : Prof. Dr. Haryati Soebadio
Prof. Dr. Edi Sedyawati
Dra. Ninie Soesanti, M. Hum
Dra. Renggo Astuti

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jakarta 1997

Edisi 1997

Dicetak oleh : **CV. PUTRA SEJATI RAYA**, Jakarta

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan Buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini selanjutnya memerlukan tanggapan dan ulasan.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Februari 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PRAKATA

Pengenalan dan identifikasi terhadap hasil budaya merupakan suatu usaha yang sangat berharga sehingga perlu dijalankan secara terus menerus. Hal ini menunjang kebudayaan nasional dalam rangka memperkuat identitas dan kesatuan nasional. Usaha ini juga bertujuan untuk meningkatkan penghayatan masyarakat terutama generasi muda terhadap warisan budaya.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya pusat menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa atau daerah. Untuk melestarikannya., dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Penerbitan buku berjudul, *KAJIAN ASTRABRATA : Pendahuluan dan Teks Jilid I* merupakan upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

Kepada tim penulis dan semua pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Semoga karya tulis ini ada manfaatnya bagi para pembaca serta memberi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, Februari 1997

Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat
Pemimpin,

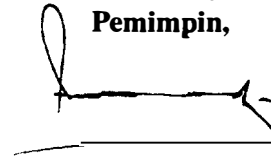

Soeyanto BA
NIP. 130604670

PENGANTAR

Penelitian ini merupakan kajian teks dengan pokok bahasan ajaran "Astrabrata", suatu ajaran yang merinci sifat-sifat pemimpin ideal. Ajaran "Astabrata" yang disebut mula-mula dengan nama itu terdapat dalam kakawin "Ramayana" yang berbahasa Jawa Kuna dan disusun kemungkinan besar pada abad ke-10. Ajaran tersebut ternyata dianggap bermanfaat sehingga senantiasa dikutip atau disadur dalam karya-karya sastra yang lebih muda berbahasa Jawa, seperti misalnya dalam "Serat Rama" karya Yasadipura, dan juga dalam ungkapan-ungkapan sastra pedalangan yang masih hidup dewasa ini.

Penelitian ini terdiri atas dua tahap. Tahap pertama menampilkan berbagai teks astrabrata serta beberapa teks lain yang mengandung ajaran serupa, disertai pendahuluan. Tahap kedua, yang akan menyusul kemudian, akan menyajikan terjemahan dan analisis perbandingan antarteks. Pendahuluan dalam Jilid I ini serta terjemahan Ramayana Kakawin dibuat oleh Haryati Soebadio.

a.n. Tim Peneliti
Koordinator

Edi Sedyawati

EJAAN

Untuk Teks Jawa Kuna :

ā : a panjang (tanda vokal panjang)

ī : i panjang

ū : u panjang

ō : ĕ panjang

ĕ : e pepet : seperti bunyi e pada kata *senang*

ṅ : n laringal : seperti bunyi sengau ng pada kata *sangat*

ṇ : n lingual

ñ : bunyi ny seperti pada kata *banyak*

ś : bunyi sy seperti pada kata *syahbandar*

ṣ : s lingual

ṭ : t lingual

ḍ : d lingual

Untuk Teks Jawa Baru :

é : e taling : seperti bunyi e pada kata *sate.*

è : e taling : seperti bunyi e pada kata *nenek.*

dh : ḍ : d lingual

th : ṭ : t lingual

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan v

Prakata vii

Pengantar ix

Ejaan xi

Daftar Isi xii

Bab I Pendahuluan

1.1 Pokok Permasalahan 1

1.1.1 Latar Belakang Budaya India 2

1.1.2 Pengaruh Filsafat India 5

1.2 Astabrata sebagai Pegangan pada Instansi Pemerintah 6

1.3 Sumber Sastra 8

1.3.1 Ramayana Kakawin 8

1.3.2 Serat Rama 9

1.4 Astabrata dalam Pewayangan 10

1.4.1 Delapan Dewa Astabrata di Museum Purnabakti Pertiwi Taman Mini Indonesia Indah Jakarta 9

1.5	Astabrata dalam Karya-karya Khusus	12
1.5.1	Serat Astha Brangta	12
1.5.2	Serat Adidarma Sastra	12
Bab II	**Astabrata dalam Ramayana Kakawin**	
2.1	Pengantar Tentang Ramayana Kakawin	13
2.2	Ringkasan Isi Ramayana Kakawin	15
2.3	Ajaran Rama kepada Wibisana : Teks	23
Bab III	**Astabrata dalam Serat Rama**	
3.1	Pengantar Serat Rama	31
3.2	Ringkasan Isi Serat Rama	33
3.3	Ajaran Rama kepada Wibisana : Teks	73
Bab IV	**Astabrata dalam Pewayangan : Pakem Makutarama**	
4.1	Pengantar Pakem Makutarama	109
4.2	Ringkasan Isi	110
4.3	Percakapan Begawan Kesawasidi dengan Arjuna : Teks	115
Bab V	**Astabrata dalam Karya-karya Khusus**	
5.1	Serat Astha Brangta	121
5.1.1	Pengantar Serat Astha Brangta	121
5.1.2	Ringkasan Isi Serat Astha Brangta	122
5.1.3	Ajaran Prabu Ramawijaya kepada Wibisana : Teks	125
5.2	Serat Adidarma Sastra	135
5.2.1	Pengantar Serat Adidarma Sastra	135
5.2.2	Ringkasan Isi Serat Adidarma Sastra	136
5.2.3	Ajaran dalam Serat Adidarma Sastra : Teks	138
Daftar Singkatan		151
Daftar Pustaka		153

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pokok Permasalahan

Astabrata merupakan pelajaran moral-didaktik, yang ditemukan dalam rangka kisah Rama : setelah Ra(h) wana dikalahkan, maka adiknya, Wibisana, menjadi Raja di Lengka. Rama menyebutkan adanya delapan sifat kepemimpinan (astabrata), yang dikaitkan dengan sifat dan perbuatan baik delapan dewa, dan yang mesti menjadi suri teladan bagi Wibisana selaku Raja Lengka.

Dengan pengetahuan, bahwa kisah Rama, yang terutama berupa tokoh kisah epik Ramayana India, sedangkan Indonesia sempat mendapatkan pengaruh budaya India, maka dengan sendirinya unsur-unsur bersangkutan perlu ditelaah dalam hubungan pengaruh India secara umum.

Maka berkaitan dengan hubungan antara astabrata dengan sikap dan tingkah-laku baik bagi seorang raja, perlu kita perhatikan adanya pemahaman tertentu mengenai kedudukan raja[1)] di India, yang pada awalnya tampak terutama dibutuhkan sebagai pemimpin dalam perang dan keperluan kemiliteran.

[1)] Legenda paling awal yang diketahui mengenai asal-usul kedudukan raja terdapat dalam Kitab Aitereya Brahmana (1.14), suatu naskah dari abad ke-8/ke-9 sebelum Maschi, berarti dalam zaman Veda akhir. Alasanya ialah perang antara para dewa dengan para demon, sedangkan para dewa mengalami banyak kekalahan. Maka mereka berkumpul dan memutuskan umuk mengangkat seoranng raja yang bisa menjadi pemimpin dewa dalam perang bersangkutan. Mereka memilih *Soma* (nama lain bagi Indra) sebagai raja dewa. Kisah tersebut seolah-olah menunjukkan, bahwa di masa paling awal, raja ditunjuk karena diperlukan, terutama dalam **bidang kemiliteran**. Legenda yang sama disebutkan dalam kitab *Taittiriya Upanishad* dengan perubahan, bahwa raja bukan dipilih oleh para dewa. Mereka menghadap pada Dewa Tertinggi, Prajapati, yang kemudian mengirim anaknya, Indra. Pada masa kitab tersebut, seorang raja masih dianggap sebagai pemimpin terutama dalam perang atau keperluan kemiliteran.

1.1.1 Latar Belakang Budaya India

Dalam perkembangan selanjutnya di India Kuna Raja dinilai dekat dengan kedewaan.[2] Kenyataan memang menunjukkan, bahwa **sejak cukup awal raja dianggap sebagai pengganti kedewaan**. Legenda tentang asal-mula raja (periksa not 1), yang menyebutkan keperluan memiliki raja dirasakan pertama-tama di kalangan kedewaan, pada hakikatnya menunjuk pada anggapan tersebut.

Akan tetapi , mengenai keadaannya di Jawa, masalahnya masih perlu diteliti. Kita ketahui, bahwa sesudah wafat raja di Jawa bisa dimakamkan dengan nama kedewaan, seperti misalnya Kertanagara.

Namun, apakah raja dianggap selaku **pengganti dewa di bumi** seperti di India, belum diteliti secara rinci dan bisa dilakukan dalam lanjutan telaah **astrabrata** ini.

Selanjutnya perlu diperhatikan, bahwa di India, akibat raja dinilai selaku pengganti kedewaan di bumi, sebaliknya iapun dituntut bersikap dan berbuat seperti kedewaan. Berarti,**tuntunan sikap dan perbuatan baik terhadap raja adalah akibat dari anggapan, bahwa raja merupakan pengganti dewa di bumi.**

Semula istilah "**raja**" (Gonda, 1966 hal. 2) dikenakan terhadap siapa saja dari ketiga kasta tertinggi, yang kebetulan memimpin dan mempertahankan suatu wilayah kuasa. Tetapi akhirnya kasta kedua,[3] ksatriya, yang menjadi kasta yang bisa melahirkan seorang raja.[4]

Selaku pengganti dewa di bumi, raja selanjutnya dianggap berkewajiban pertama-tama untuk membela rakyat dan membuat rakyat bisa hidup damai dan menjadi makmur. Sekalipun demikian,

---

[2] Periksa J. Gonda, *Ancient Indian Kingship from the Religious Point of View*, reprint dari majalah Numen, III dan IV, yang diterbitkan khusus oleh penerbit E.J.Brill, Leideen, tahun 1966.

[3] Kasta Brahmana selaku kasta pertama yang dinilai paling suci, ialah kasta yang menguasai kehidupan ritual. Merekalah yang melaksanakan ritual agama sebagaimana dituntut. Keadaan itu sejak zaman cukup awal sudah menimbulkan masalah dengan kasta kedua, Ksatriya, yang justru merupakan kasta pemimpin pasukan atau suku (bandingkan not 1). Akan tetapi, kenyataan, bahwa kedua kasta tertinggi itu dinilai **bersama-sama memimpin suku**, sekalipun dalam hidang berbeda, perlu dilihat selaku kekhasan India sejak cukup awal (Periksa Gonda, *Ancient Indian Kingship*, hal 62, dst).

[4] Hal itu dinilai sehagai "ideal". Akan tetapi dalam sejarah India diketahui beberapa dinasti yang berasal dari kasta Brahmana, misalnya dinasti Sunga dan Kanva, sedangkan ada juga yang dikatakan berasal dari kasta ke-3. Vaisya (konon Raja Harsha berasal dari kasta ke-3 itu) dan bahkan Shudra (A.L. Basham, The Wonder that was India, 1967, hal 92)

pada masa awal, raja tidak dilihat selaku memiliki **kekuasaan yang tak terbatas**. Dalam berbagai kitab lama, a.l. Sukraniti,[5] raja diharapkan "selalu mendengarkan saran-saran menterinya".

Dalam perkembangan selanjutnya **sikap berbagai dewa dijadikan teladan bagi raja**. Akhirnya ditemukan dalam kitab Manusmrti kaitan antara raja dengan delapan lokapala, yaitu dewa penjaga delapan penjuru angin. Raja dianggap sebagai tempat "titisan" (bukan dari suatu dewa tertentu, melainkan dari **berbagai sifat** yang dimiliki Indra selaku dewa tertinggi, serta juga sifat ketujuh dewa tinggi lain yang menjaga penjuru angin). Demikianlah seorang raja diharapkan bisa menjaga negara dan rakyatnya seperti dewa-dewa bersangkutan menjaga seluruh penjuru angin.

Adapun kedelapan dewa yang disebutkan dalam Manusmrti[6] ialah Matahari, Bulan, Api dan Angin, beserta Yama, Kubera, Varuna dan Indra.

Kiranya pandangan Manusmrti ini mesti dipertimbangkan selaku salah satu yang berpengaruh besar pada pemikiran mengenai astabrata di Jawa.

Namun, sekalipun istilah astabrata jelas mesti berasal dari bahasa Sanskerta, dan yang dalam bahasa aslinya tentu akan berbentuk asta-vrata, dan berarti "delapan janji atau peraturan (untuk berbuat baik)", tetapi dalam sastra Sanskerta istilahnya tidak ada.[7]

Walaupun demikian kedelapan dewa dalam astabrata di Jawapun dikaitkan dengan penjuru angin. Kenyataannya sudah terdapat dalam prasasti Wukajana (sekitar 827 A.D.), sebagaimana disebutkan oleh F.H. van Naerssen dalam "Twee Koperen Oorkonden van Balitung in het Kolonial Instituut te Amsterdam" (BKI 95, 1937, hal 61-63).

Selanjutnya perlu diperhatikan, bahwa di India, beberapa dewa dihubungkan dengan vasu, yang bisa diartikan sebagai "lingkungan

---

[5] Periksa Gonda op. cit.

[6] Periksa J. Gonda, *Ancient Indian Kingship From the Religious Point of View*, 1966, hal 25.

[7] Baik dalam rincian naskah, maupun kamus (yang sering menyebutkan kata dan istilah yang hanya ada dalam daftar kata kuna, tetapi tidak dijumpai dalam naskah), tidak saya temukan istilah astabrata itu. Demikianlah di dalam Manusmrti pun, kaitan antara raja dengan delapan lokapala tidak dinyatakan dengan suatu istilah khusus seperti astavrata.

keberadaan" (spheres of existence, menurut terjemahhan Danielou[8]), dan yang bisa juga dianggap mempengaruhi pemikiran dalam astabrata Jawa lebih jauh, yaitu :

1. **Bumi**, yang menjadi tempat beradanya Api (=Agni), prinsip makanan atau pencernaan;
2. **Antariksa**, hunian Angin (=Vayu), prinsip kehidupan;
3. **Langit**, Hunian Matahari (=Surya), prinsip "pikiran' (intelek);
4. **Perplanitan**, hunian Bulan (=Soma), prinsip hidup abadi.

Di samping itu ditemukan, bahwa di India sifat dewa-dewa yang dihubungkan dengan penjuru angin, disebutkan sebagai berikut :

Utara = Kubera = Kekayaan.

Timur Laut = Soma atau Isana (Siva) = Kesucian.

Timur = Indra = Kekuasaan, Keberanian.

Tenggara = Agni = Pengorbanan Ritual.

Selatan = Yama = Keadilan, Bantuan bagi yang meninggal.

Barat Daya = Nirrti - Kesengsaraan atau kadang-kadang = Surya = Pikiran.

Barat = Varuna = Pengetahuan.

Barat Laut = Marut atau Vayu = Kehidupan, Kesehatan.

Sebagaimana tampak, nama dewa maupun sifat yang dilambangkannya bisa berbeda-beda. Maka perbedaan yang juga dihadapi di Jawa bisa saja diperhitungkan selaku mengandung unsur "salah ingat" ataupun bingung mengenai ajaran indianya, tetapi kemungkinan besar juga **merupakan pilihan faktual oleh para pemikir di Jawa.**

Dengan kata lain, istilah astabrata seperti di Jawa tidak ada kenyataannya di India, sedangkan pengertiannya pun bisa dinilai sekurang-kurangnya sebagai "penjawaan" suatu pemikiran di India. Maka perlu disinggung masalah pengaruh India dalam pertumbuhan filsafat di Jawa.

---

[8] Periksa Alain Danielou, Hndu Polytheism, 1964, Londen.

1.1.2 Pengaruh Filsafat India

Memang pengaruh filsafat dan cara berpikir India di Jawa merupakan fakta yang tak mungkin dipungkiri. Adapun dalam hubungan itu, pengajaran moral-didaktik umumnya diperkirakan berasal dari kitab Sanskerta Manava-dharma-sastra,[9] yang memang tergolongkan kitab Sanskerta paling kuna yang mengandung pengajaran moral secara umum. Akan tetapi, masih banyak lagi kitab yang memberikan arahan dan bahasan mengenai pengajaran moral-didaktik di India. Misalnya kitab Manusmrti dalam kaitan moral seorang raja secara khusus. Selanjutnya bisa disebutkan sekalian kitab Upanishad, maupun jenis kesusastraan Nitisastra. Bahkan juga berbagai bagian dalam kisah epik mengandung ajaran moral-didaktik.

Kesemuanya itu tentu bisa saja menjadi contoh pemikiran di Indonesia. Sekalipun demikian, sulit ditelusuri secara tepat kitab yang mana saja yang secara faktual digunakan sebagai contoh di Jawa.

Di samping itu diketahui pula, bahwa suatu filsafat yang dipelajari di Jawa, akhirnya berkembang menurut suasana pemikiran di Jawa sendiri.[10] Selain dari itu, tetap perlu diakui, bahwa dalam bentuk seperti terdapat di Astabrata, pengajaran moral-didaktiknya khas untuk kebudayaan Jawa.

Hal itu tidak mengherankan, karena kebudayaan Jawa memang dinilai sebagai kebudayaan yang memiliki ketahanan yang kuat. Baik di bidang purbakala (periksa Quaritch Wales [11], maupun sastra Pigeaud[12]) pengamat asing menemukan ciri yang sering dinamakan "local genius".

Astabrata di dalam naskah jawa terdapat pertama-tama dalam Kakawin Ramayana[13] dan selanjutnya dalam naskah-naskah perkembangan mengenai kisah Rama, seperti Serat Rama susunan Yasadipura.[14]

---

[9] Hal itupun disebutkan dalam buku paduan bagi astabrata di Museum Purna Bhakti Pertiwi, Taman Mini, Jakarta.

[10] Misalnya filsafat Saivasiddhanta, yang di Jawa berkembangg berbeda dengan di India. Hal itu sudah disinggung oleh C. Hooykaas dalam artikel "Saivasiddhanta in Java and Bali", 1962. Kami sendiri pun menghadapi perbedaannya dalam handingan naskah agama India Selatan dengan naskah Inanasiddhanta.

[11] Dalam The Indianization of China an of South-East Asia, 1967

[12] Dalam *Literature of Java* jilid I, 1967.

[13] Perlu dicatat, bahwa bagian tersebut tidak ditemukan dalam kitab *Ramayana* Valmiki di India, sekurang-kurangnya bukan dalam edisi Utara maupun Selatan, sehagaimana dikenal.

[14] Isi *Serat Rama* ditemukan dalam berbagai naskah. Ada pula yang sudah dialihhaksarakan. Poerbatjaraka selanjutnya dalam Kepustakaan Djawa menyebutkan, bahwa *astabrata* Ramayana Kakawin secara keseluruhan dikutip dalam kitab Niti Sruti (1612 A.D.), dari bait 76 sampai 82.

Selain dari itu istilah astabrata juga dihadapi dalam pewayangan, antara lain dalam lakon Wahyu Sri Mahkuta Rama. Dalam hubungan itu dapat dicatat, bahwa di dalam Kakawin Ramayana, astabrata, sebagai istilah serta dalam bahasa lengkap, hanya terdapat dalam Sarga XXIV, bait 50-60.[15] Yaitu sebagai nasehat Rama kepada Wibisana. Hal itupun diikuti dalam Serat Rama.

Namun lakon Wahyu Sri Mahkuta Rama justru menempatkannya pada saat Rama, yang telah meninggalkan istana untuk menetap di hutan, memberi wejangan kepada adiknya, Bharata, supaya dialah yang kembali ke istana dan memerintah sesuai permintaan ibunya, Kaikeyi. Hal itu dengan sendirinya bisa dianggap saja sebagai kebebasan para dalang yang menyusun lakon. Sejauh ini pakem lakon lain, misalnya yang terdapat di perpustakaan Kraton Yogyakarta, tetap memakai pola Rama-Wibisana dalam menceritakan astabrata.

Kemudian perlu diperhatikan, bahwa istilah astabrata dihadapi dalam berbagai bentuk ejaan : hasta brata, hastha brata, bahkan asta brangta dan asta brongto.

1.2 Astabrata sebagai Pegangan pada Instansi Pemerintah

Adapun perlu disebutkan, bahwa astabrata di Indonesia juga dikenal sebagai pegangan bertindak, bukan hanya bagi raja, melainkan juga bagi pemimpin secara umum. Tradisi astabrata memang berasal dari kebudayaan Jawa. Sekalipun demikian, selaku pegangan bertindak dan bersikap, di beberapa instansi kepemerintahan Pusat, "Astabrata", yang dieja sebagai "Hasta Brata" acapkali digantung di dinding guna bisa diperhatikan secara umum.

Dalam kaitan itu astabrata selalu dihubungkan dengan delapan dewa. Namun demikian, sekalipun jumlah delapan dewa itu berkaitan dengan penjuru angin atau keadaan alam, di dalam semua naskah dewa-dewa astabrata masing-masing terutama menjadi **lambang sikap atau watak tertentu**. Hal itu tidak mutlak sama dengan pemikiran di India. Selain dari itu dewa Brama menggantikan Agni (=api).

---

[15] Nasehat yang diberikan oleh Rama kepada Bharata dalam Sarga III, tidak menyebutkan *astabrata*, melainkan hanya mengutip berbagai pikiran moral-didaktik bagi sikap raja. Zoetmulder (*Kalangwan*) menyebutkan hanya sebagai sejenis *nitisastra*.

Dalam Hastha Brata, yang misalnya didapatkan di Perpustakaan Nasional dan POLRI di Jakarta, kedelapan dewa termasud disebutkan dengan mengutamakan sifat dan watak. Maksudnya tentu, supaya sifat dan watak itu dijadikan suri tauladan :

HASTHA BRATA : delapan sifat atau watak dari delapan dewa atau delapan perbuatan baik sebagai pedoman seorang Raja sebelum menduduki tahta kerajaan.

ENDRA : (bumi) artinya kuat memberi sarana bagi semua makhluk untuk berpijak secara ihklas lahir dan batin.

YAMA : (waktu, hidup) artinya memiliki akal budhi, pengetahuan yang luas, untuk memberi penerangan yang berguna bagi kehidupan.

CANDRA : (bulan, rasa), artinya mampu mengendapkan pikiran, ramah-tamah, menghormati guru, orang tua dan yang dianggap tua.

BAYU : (angin, nafsu) artinya dalam segala tindakan harus dapat mengendalikan diri dari godaan nafsu.

KUWERA : (mendung, aturan hidup) artinya :

1. tidak sombong sebab segala sesuatu telah diatur oleh alam.
2. percaya pada diri sendiri, kepribadian teguh dan kuat.
3. tidak menyanjung dan tidak membenci, tidak senang dan tidak susah, karena semua bersifat sementara.
4. koreksi diri, tanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri.

BARUNA : (air) artinya selalu waspada dan penuh kesiapsiagaan seperti jalannya air, jernih, sifat yang senantiasa penuh kepastian tanpa ada keraguan.

BRAMA : (api) artinya selalu memberi semangat dengan keberanian dan berlandaskan keberanian untuk mencapai kesejahteraan bersama.

CACATAN : Dengan kenyataan, bahwa istilah astabrata tidak ditemukan di India, sedangkan dewa-dewa, baik tempatnya di penjuru angin, maupun sifat yang dilambangkannya pun bisa berbeda, maka penelitian mengenai Astabrata ini akan ditelaah pertama-tama lewat sumber-sumber Jawa.

1.3 Sumber Sastra

1.3.1 Ramayana Kakawin

Naskah Jawa paling kuna yang menyebutkan astabrata beserta dewa-dewa yang berkaitan, ialah Ramayana Kakawin. Di sini digunakan naskah terbitkan Soewito-Santoso (1980) yang dilengkapi dengan terjemahan bahasa Inggris. Terbitan Soewito-Santoso itu pun, menurut penyunting yang bersangkutan telah dibandingkan dengan naskah beraksara Jawa terbitan Kern (1900), sambil mengadakan perbaikan sesuai penemuannya.

Adapun pada saat Wibhisana hendak dijadikan Raja Lengka, sedang ia sangat sedih memikirkan nasib malang kakaknya, maka Rama mengatakan kepadanya, bahwa Rahwana tidak perlu ditangisi lagi, karena ia meninggal sebagai pahlawan. Selanjutnya Rama menyebutkan bagaimana seorang pemimpin semestinya bersikap dan bertindak. Dalam kaitan itulah disebutkan *astabrata*, yang dijelaskan sebagai delapan "perbuatan baik" yang tentu didasari pengalaman bahwa istilah "brata" sebagai bagian kedua suatu kata majemuk umumnya berarti 'perbuatan', misalnya tapabrata = perbuatan tapa. Akan tetapi, dalam kaitan dengan ungkapan astabrata dalam Ramayana Kakawin ini, mungkin dapat juga diartikan sebagai "sifat

(baik)". Demikianlah sifat-sifat baik delapan dewa bersangkutan dinyatakan dengan istilah astabrata, yang dibahas dalam Sarga XXIV pada bagian yang mulai pada bait 50 sampai bait 60, seperti tercantum dalam Bab II bagian 2. Pada bagian lain dari kakawin ini diuraikan pula ajaran serupa tetapi tidak disebut secara eksplisit sebagai "astabrata". Bagian tersebut adalah pada ajaran Rama kepada Bharata dalam Sarga III bait 53 sampai bait 85.

1.3.2 Serat Rama

Dalam Serat Rama karangan R. Ng. Yasadipura ini astabrata dieja selaku astabratapun diucapkan oleh Rama kepada Wibisana. Seperti juga dalam Ramayana Kakawin, dalam Serat Rama pun delapan dewa yang mesti di teladani dan ajaran lain yang serupa dengan astabrata diuraikan panjang lebar. Adapun dalam tulisan ini uraian tersebut tercantum pada bab II bagian 3, dan bab III bagian 3.

1.4 Astabrata dalam Pewayangan

Adapun dalam pewayangan seringkali astabrata dikatakan terdapat dalam "buku" yang diserahkan oleh Rama kepada Wibisana. Selain dari itu dewa yang dikaitkan dengan delapan sifat kepemimpinan dengan sendirinya tergambarkan dalam bentuk wayang.

1.4.1 Delapan Dewa Astabrata di Museum Purna Bhakti Pertiwi, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta.

Astabrata dieja sebagai Hastabrata, dan dilukiskan sebagaimana terdapat dalam cerita Wahyu Sri Mahkuta Rama, khususnya pakem yang dikarang oleh Ki Siswo Harsoyo (1963) dan Wignyo Sutarman (1987) serta disusun oleh Ki dalang Timbul Hadiprayitno Cermo Manggala sebagai lakon "Wahyu Sri Mahkuta Rama".

Dalam lakon ini astabrata bukan ajaran yang diberikan oleh Rama kepada Wibisana setelah kekalahan Rahwana, melainkan kepada adiknya Bharata, yang diminta mewakilinya di Ayodya. Selain dari

itu sifat-sifat kepemimpinan itu dianggap sebagai kekuatan di dalam alam raya :

1. Tokoh wayangnya adalah Dewa Wisnu. Bratanya disebut sebagai sifat dan watak bumi (tanah) :
   Bumi mempunyai sifat murah hati. Selalu memberi hasil kepada siapapun yang mengolah dan memeliharanya dengan tekun.
   Demikianlah :
   Seorang pemimpin hendaknya berwatak murah hati, suka memberi dan beramal, senantiasa berusaha untuk tidak mengecewakan kepercayaan rakyatnya.

2. Tokoh wayangnya adalah Bayu, Dewa Angin. Bratanya ialah sifat dan watak Maruta (angin) :
   Angin selalu berada di segala tempat, tanpa membedakan dataran tinggi atau rendah, daerah kota ataupun pedesaan.
   Demikianlah :
   Seorang pemimpin hendaknya selalu dekat pada rakyat, tanpa membedakan derajat dan martabatnya, hingga secara langsung mengetahui keadaan dan keinginan rakyatnya.

3. Tokoh wayangnya Baruna. Bratanya ialah sifat dan wataknya Samudra (Laut/Air):
   Laut, betapapun luasnya, senantiasa mempunyai permukaan yang rata dan bersifat sejuk, menyegarkan.
   Demikian :
   Seorang pemimpin hendaknya menempatkan semua rakyatnya pada derajat dan martabat yang sama di hatinya. Dengan demikian ia dapat berlaku adil, bijaksana dan penuh kasih sayang terhadap rakyatnya.

4. Tokoh wayangnya Ratih. Bratanya ialah sifat dan watak Candra (bulan) :
   Keberadaan bulan senantiasa menerangi kegelapan memberi dorongan dan mampu membangkitkan semangat rakyat, ketika rakyat sedang menderita kesulitan.

5. Tokoh wayangnya Surya. Bratanya ialah sifat dan watak (Matahari) :

Matahari adalah sumber segala kehidupan yang membuat semua mahkluk tumbuh dan berkembang.
Demikianlah :
Seorang pemimpin hendaknya mampu mendorong dan menumbuhkan daya hidup rakyatnya untuk membangun negara dengan memberikan bekal lahir dan batin untuk dapat berkarya.

6. Tokoh wayangnya Indra. Bratanya ialah sifat dan watak Angkasa (Langit) :
   Langit mempunyai keluasan yang tidak terbatas, hingga mampu menampung apa saja yang datang padanya.
   Demikianlah :
   Seorang pemimpin hendaknya mempunyai keleluasan batin dan kemampuan mengendalikan diri yang kuat, hingga dengan sabar mampu menampung pendapat rakyatnya yang bermacam-macam.

7. Tokoh wayangnya Brahma. Bratanya ialah sifat dan watak Dahana (Api) :
   Api mempunyai kemampuan untuk membakar habis dan menghancurkan segala sesuatu yang bersentuhan dengannya.
   Demikianlah :
   Seorang pemimpin hendaknya berwibawa dan berani menegakkan hukum dan kebenaran secara tegas dan tuntas tanpa pandang bulu.

8. Tokoh wayangnya Ismaya. Bratanya ialah sifat dan watak Kartika (bintang) :
   Bintang senantiasa mempunyai tempat yang tetap di langit, hingga dapat menjadi pedoman arah (kompas).
   Seorang pemimpin hendaknya menjadi teladan rakyat kebanyakan, tidak ragu menjalankan keputusan yang disepakati, serta tidak mudah terpengaruh oleh pihak yang akan menyesatkan.

1.5 Astabrata dalam karya-karya khusus

1.5.1 Serat Astha Brangta dalam Pakem C. 62=M 222=BH 294 Keputustakaan Kraton Yogyakarta.[16]

Uraian mengenai astabrata terdapat dalam Bab VII - VIII,[17] halaman 1-31. Dalam pakem ini, bertentangan dengan yang disebutkan pada pelajaran moral-didaktiknya, seperti dalam Ramayana Kakawin, juga diberikan oleh Rama kepada Wibisana setelah kekalahan Rahwana. Wibisana dinobatkan dengan nama **Prabu Gunawan Hamungguh**, sedangkan Rama disebutkan **Prabu Rawawijaya.** Dalam pakem ini pun ajaran astabrata dikatakan tersusun dalam "**buku**" karangan Rama dan diberikan kepada Wibisana. Naskah juga dihiasi gambar berwarna dengan dewa-dewa berbentuk wayang.

1.5.2 Serat Adidarma Sastra

Serat Adidarma Sastra digubah oleh Panji Jayeng Miarsa pada masa pemerintahan Pakualam ke 2. Buku ini dapat dikatakan sebagai buku tuntunan, karena isinya tentang tuntunan berperilaku dan berpikir baik serta luhur. Serat tersebut merupakan koleksi perpustakaan keraton Yogyakarta yang terdaftar dalam katalog nomor C57 = W295.

---

[16] Tercatat sebagai W. 296 dalam katalog, susunan Jennifeer Linsay dkk.

[17] Naskahnya merupakan suatu bagian dari kelompok lebih besar.

BAB II

ASTABRATA DALAM RAMAYANA KAKAWIN

2.1 Pengantar tentang Ramayana Kakawin

Ramayana Kakawin, sebuah karya sastra agung dari masa lalu. Jumlah salinan yang ditemukan hingga saat ini baik di daerah-daerah luar Indonesia maupun di Indonesia menjadi saksi dari popularitasnya. Beberapa ahli sepakat menganggap Ramayana Kakawin sebagai "adi kakawin", kakawin pertama dan teladan bagi serangkaian karya-karya kakawin serupa dalam sastra Jawa-Bali yang tersebar sepanjang suatu kurun waktu yang meliputi seribu tahun. (Hooykas : 1955)

Naskah asli dari epos Ramayana berasal dari India dan digubah pada sekitar awal abad Masehi. Ramayana Kakawin diperkirakan ditulis pertama kali ke dalam bahasa Jawa Kuna pada masa pemerintahan Raja Balitung (898-930 Masehi). Hal ini dibuktikan dengan dicantumkannya suatu acara dalam rangkaian sejumlah kegiatan kesenian yang dilakukan pada upacara penetapan sima di desa Wukajana, acaranya disebut dengan "Macarita Ramayana". Prasasti yang memuat hal tersebut adalah prasasti Wukajana, berdasarkan analisa terhadap huruf, bahasa dan isi kira-kira berasal dari sekitar tahun 827 Saka atau 918 Masehi.

Poerbatjaraka adalah ahli yang pertama menetapkan saat awal disalinnya untuk pertama kali Ramayana Kakawin ke dalam bahasa Jawa Kuna. didasarkan pada penelitian terhadap kosa kata.

ciri-ciri khas dalam gramatikal (khususnya bentuk-bentuk konjungsi.) dan munculnya dalam teks kakawin ini nama pejabat-pejabat yang ternyata sama dengan nama-nama yang terdapat dalam prasasti-prasasti yang berasal dari jaman sebelum tahun 930 Masehi. Selain itu. suatu uraian tentang percandian Siwa dalam sarga VII bait 43-58 menyebabkan Poerbatjaraka berpendapat bahwa sang pujangga sedang membayangkan percandian Lorojonggrang di depan matanya (Poerbatjaraka, 1926). Bisa saja hal demikian ini terjadi mengingat deskripsi tersebut tidak pernah disebut pada naskah asli Ramayana versi India. Para ahli bangsa asing umumnya berpendapat bahwa Ramayana Kakawin ini ditulis sekitar abad 11-12 Masehi. (Zoetmulder 1983 : 293).

Ramayana kakawin terdiri atas dua puluh enam sarga, merupakan kakawin terpanjang di antara kakawin-kakawin periode Hindu-Budha. Sebuah edisi kristis telah diterbitkan oleh H. Kern pada tahun 1900, kemudian disusul dengan sebuah terjemahan dalam bahasa Belanda. ketika Kern meninggal dunia, pekerjaan penterjemahan dilanjutkan oleh Juijnboll.

Cerita ini menampilkan satu diantara sekian banyak versi India mengenai kisah Rama dan Sita. Isi Ramayana Kakawin yang agung ini sarat dengan gambaran sifat-sifat kepahlawanan, kebijaksanaan dan nilai-nilainya. Karya ini yang konon kabarnya mula-mula digubah oleh W (F) almiki dalam bahasa Sansekerta merupakan versi yang paling terkenal. Kisah ini pernah dan masih digemari oleh rakyat di seluruh dataran Asia Tenggara.

Berdasarkan beberapa penelitian oleh para ahli bangsa asing, Ramayana Kakawin yang berbahasa Jawa Kuna ini diperkirakan berasal satu bagian dalam karya klasik Sansekerta yang ditulis pada abad 6 atau 7 yaitu Ravanavadha (kematian Rahwana) karangan Bhatti yang dikenal dengan Bhatti-kavya. Setelah melakukan penelitian yang lebih mendalam yaitu membandingkan isi kakawin itu, dengan isi karya dari India maka C.Bulcke dan C.Hooykas yang masing-masing bekerja sendiri, sampai pada kesimpulan yang sama. Namun mereka menambahkan bahwa dari penelitian tersebut terbukti bahwa hubungan erat antara karya Bhatti-kavya dan Ramayana Kakawin tidak berlaku bagi seluruh karya itu. Keserasian antara kakawin ini dan karya Sansekerta hanya terdapat pada bagian

pertama kakawin tersebut, sesudah sarga ke-13 keserasian tersebut semakin berkurang dan sejak sarga ke-17 dan seterusnya lenyap sama sekali.(Zoetmulder 1983 : 289-290).

Jadi semenjak sarga ke-17 dari kakawin ini, penyair Jawa menempuh jalannya sendiri. Apakah ia menggunakan sebuah karya lain sebagai model, ataukah ia mengikuti sebuah tradisi lisan ataukah ia menulis sebuah adaptasi bebas mengenai kisah Bhatti-kavya, tanpa menggantungkan diri pada sumber aslinya ? Sampai saat ini belum pernah dijumpai sebuah versi Sansekerta yang kurang lebih menyamai bagian terakhir kakawin ini. Menurut Zoetmulder, bahkan pada sarga-sarga bagian akhir dari kakawin ini contoh-contoh maupun keadaan alam yang dilukiskan seakan telah terlepas dari suasana India sebagaimana pada sarga-sarga awal (Zoetmulder 1983 : 292). Khususnya gambaran flora dan fauna lebih mendekati suasana di Jawa, misalnya disebut tentang pemandangan di sungai Serayu yang airnya berwarna kemerahan dan kekuningan tempat para gadis bercengkerama di tepiannya (Sarga XXV bait 50).

Ringkasan isi Ramayana Kakawin pernah disusun oleh manomohan Gosh dan beberapa ahli lain (Gosh : 1936). P.J. Zoetmulder juga meringkasnya disertai penjelasan panjang lebar mengenai hasil penelitian ahli sebelumnya perihal prototipe, waktu penulisan dan penulisanya (Zoetmulder : 1983). R. Ng. Poerbatjaraka, yang menjadi perhatiannya selain isi cerita juga kronologi dan interpolasinya (Poerbatjaraka : 1926). Selain beberapa ahli tersebut, Edi Sedyawati dkk, juga meringkas isi Ramayana Kakawin dalam rangka penelitian mengenai "Data Ikonologis dari Sastra Jawa Kuna" (Edi Sedyawati : 1979).

2.2 Ringkasan Isi Ramayana Kakawin

Sarga 1: Atas perintah Raja Dasaratha dari negeri Ayodhya dilaksanakan sebuah korban persembahan agar ia dikaruniai seorang anak. Ternyata ketiga permaisurinya melahirkan empat orang putra. Kausalya melahirkan Rama yang sulung, Keikayi melahirkan Bharata, sedangkan Sumitra melahirkan Laksmana dan Satrugna. Keempatnya dididik untuk menjadi ksatria utama. Sesudah menjadi dewasa Sri

Wiswamitra mohon bantuan Rama untuk mengalahkan para raksasa yang mengacaukan pertapaannya. Maka berangkatlah Rama bersama dengan adiknya Laksmana ke pertapaan.

Sarga 2: Dilukiskan perjalanan ke pegunungan menjelang musim dingin dan sambutan kepada mereka setelah mereka sampai di pertapaan. Di sepanjang perjalanan dilukiskan keadaan alam sekelilingnya, di antaranya terlihat gadis-gadis penggembala sapi saling bercengkerama dan di antara mereka ada pula yang memerah susu dan mengaduk susu untuk dijadikan mentega. suatu pemandangan yang lazim dijumpai di pedesaan India. Seorang raksasa wanita ditewaskan menyusul kemudian serangan dari para raksasa di bawah pimpinan Marica, tetapi mereka berhasil dipukul mundur dikalahkannya, maka para pertapa dengan tenang dapat melanjutkan ibadatnya.

Atas saran Wismamitra, kedua kakak beradik itu dianjurkan melanjutkan perjalanan ke Mithila, tempat raja Janaka mengadakan sebuah swayamvara untuk putrinya yang bernama Sita. Tak seorangpun dapat melenturkan sebuah busur yang muncul pada hari Sita dilahirkan, tetapi ketika Rama mulai mengangkatnya dan melenturkannya, busur itu patah menjadi dua. Jelaslah bahwa Rama yang ditakdirkan untuk mempersunting Sita. Maka pesta pernikahan keduanya dipersiapkan, Raja Dasaratha. diundang untuk datang ke Mithila. Setelah upacara pernikahan selesai beliau kembali ke Ayodhya diiringi oleh kedua mempelai dan Laksmana.

Dalam perjalanan pulang mereka berjumpa dengan Parasurama, seorang pertapa yang suka berperang; ia menantang Rama untuk mengadu kekuatan mereka dan melenturkan busurnya. Dengan mudah sekali hal itu dilakukan oleh Rama, lalu Parasurama. mengundurkan diri dengan penuh rasa malu.

Sarga 3: Di Ayodhya dipersiapkan pula upacara besar dalam rangka penobatan Rama sebagai raja. Tetapi Raja Dasaratha diperingatkan oleh Keikayi, ibu Bharata, bahwa menurut suatu janji yang pernah diberikan oleh Raja Dasaratha kepadanya, Bharatalah yang akan mewarisi tahtanya. Terpaksa raja mengalah. Rama, Sita dan Laksmana meninggalkan kraton sedangkan Raja Dasaratha akhirnya meninggal karena rasa penyesalan dan sakit hati.

Setelah memperabukan jenazah ayahnya, Bharata berangkat mencari Rama dan ingin membujuknya untuk mengambil alih kerajaan. Tetapi Rama tidak bersedia kembali ke Ayodhya, ia menugaskan Bharata untuk memangku jabatan sebagai raja sebagai penggantinya, lalu ia memberikan sandalnya kepada Bharata sebagai lambang keberadaannya. Kemudian Rama memberikan petuahnya kepada Bharata secara panjang lebar mengenai kewajiban-kewajibannya sebagai seorang raja dan sebagai seorang kesatria, demikian pula wawasan tentang hal-hal. yang kurang baik yang menyebabkan rakyat menderita hidupnya dan sudah selayaknya dihindarinya (bait 53-85).

Sarga 4 : Rama, Sita dan Laksmana meneruskan pengembaraan mereka dan tiba di hutan Dandaka., kemudian menetap di pertapaan Sutiksna untuk menjalani kehidupan sebagai pertapa.

Surpanaka, adik perempuan raja para raksasa Rawana sedang mengembara di hutan yang sama dan berjumpa dengan Laksmana. Surpanaka jatuh cinta pada Laksmana dan setelah menyamar sebagai seorang wanita biasa yang cantik, ia menawarkan diri untuk dipersunting. Laksmana ingin menghindarkan diri dari perempuan itu dengan cara memuji-muji sifat Rama; kemudian datanglah Surpanaka pada Rama. Dengan cara yang sama ia mencoba memikat Rama, tetapi Rama menolaknya karena bagi dia hanya Sitalah yang dicintainya. Pada saat Surpanaka kembali lagi pada Laksmana, Laksmana memotong ujung bidungnya sehingga Surpanaka berteriak-teriak mengancam dan lari mencari pertolongan pada para raksasa. Selanjutnya, pertapaan diserang oleh gerombolan raksasa, namun serangan itu dapat dipatahkan.

Sarga. 5 : Surpanaka mengadu kepada kakaknya, Rawana. Sambil ia memuji-muji kecantikan Sita dan membujuk Rawana agar berangkat dan menculiknya. Rawana meminta bantuan Marica tetapi raksasa itu berusaha agar Rawana membatalkan niatnya, ia menceritakan tentang kekuatan Rama dan mala petaka yang akan menimpa kerajaan apabila niat Rawana tetap dijalankan. Namun akhirnya Marica setuju dengan perintah Rawana dan berjanji akan membujuk Rama dan Laksmana agar mereka bisa menjauhkan diri dari Sita, sehingga Rawana bisa dengan leluasa menculik Sita.

Marica menyamar menjadi seekor kijang emas yang mempesona, mendekati pertapaan. Sita sangat terpesona dan minta pada Rama untuk menangkap baginya. Rama mengejar kijang itu namun selalu dapat meloloskan diri; ketika Rama berhasil memanahnya, kijang itu menjerit-jerit seperti suara manusia dan lenyap. Sita mengira Ramalah yang berteriak minta tolong, ia kemudian menyuruh Laksmana untuk melihat apa yang telah terjadi. Tetapi Laksmana mencurigai adanya tipu muslihat dari para raksasa, ia menolak permintaan Sita. Namun Setelah Sita memaksanya, berangkat pula Laksmana menyusul kakaknya dan meninggalkan Sita sendiri. Ketika itu datanglah Rawana yang menyamar sebagai seorang pertapa, lambat laun ia memperlihatkan wujud aslinya sebagai raksasa dan melarikan Sita lewat udara.

Sarga 6 : Tangis dan jeritan Sita terdengar oleh burung Jatayu yang pernah bersahabat dengan ayah Rama. la menyerang, melukai Rawana dan menghancurkan keretanya; kemudian ia menopang Sita ketika terlepas dari pelukan Rawana dan akan jatuh ke bumi. Tetapi Rawana memotong salah satu sayap Jatayu, sehingga dengan kekuatan yang tidak memadai ia tidak mampu mempertahankan Sita ketika direbut kembali oleh Rawana. Rawana menerbangkan Sita ke Alengka.

Di bagian lain Rama mulai sadar bahwa telah terjadi sesuatu pada diri Sita, hal ini dibenarkan oleh kedatangan Laksmana dengan wajah lesu yang mengabarkan bahwa Sita telah hilang. Rama dan Laksmana berusaha mencari Sita, namun tidak pula dijumpainya. Di sepanjang jalan ditemukan bekas-bekas pertempuran yang dahsyat yang baru terjadi, kereta yang patah, sayap yang terpotong. Kemudian mereka menemukan Jatayu yang terluka parah; sebelum mati ia menceritakan apa yang terjadi. Setelah memperabukan Jatayu, keduanya melanjutkan perjalanan. Di perjalanan mereka bertemu dengan Dirghabahu yaitu salah seorang anak Dewi Sri yang dikutuk menjadi raksasa dan Sibari. Keduanya memberi nasehat agar Rama menuju ke gunung Rsyamuka dan minta bantuan pada. Sugriwa, raja para kera yang sakit hati pada adiknya Bali karena istrinya dilarikannya. Rama dan Laksmana meneruskan perjalanan ke gunung Rsyamuka melewati hutan Pratikampa dilukiskan pula keindahan alam sepanjang perjalanan mereka.

Pada saat yang hampir bersamaan Sugriwa juga berangkat mencari Rama dan tinggal di gunung Malaya. Akhirnya mereka bertemu di gunung Malaya. Mereka berangkat bersama-sama ke gua Kiskindha tempat Bali tinggal; kemudian terjadi perang dahsyat antara dua saudara raja kera itu. Setelah dibantu oleh Rama, maka Bali dapat dikalahkan dan tewas, pasukan kera kembali menghormati Sugriwa dan mengangkat Anggada putra Bali sebagai pengganti ayahnya.

Sarga 7 : Dilukiskan Rama dan rombongan berhenti dan melewatkan musim dingin di gunung Malyawan. Kedukaan dan kerinduan yang mendalam dialami oleh Rama. Ketika musim gugur tiba Rama berangkat lagi mencari Sita sedangkan Sugriwa dan pasukan kera disiapkan dan disebar kesegala penjuru. Pasukan yang menuju ke selatan dipimpin oleh Hanoman dengan didampingi Nila, Anggada dan Jambawan. Mereka sampai di pegunungan Windhya, dalam keadaan letih mereka menemukan goa yang ketika dimasuki tampak keadaan terang benderang di situlah istana Swayamprabha putri raja para raksasa. Hanoman dan rombongannya diterima dengan ramah namun mereka disihir. Mereka tertidur dan baru bangun satu bulan kemudian dan berada di luar goa. Semua kera sedih dan putus asa, tetapi mereka dihibur oleh Sampati adik Jatayu, dan tak lupa mereka diberikan petunjuk untuk sampai ke kota Lengka dan istana Rawana. Mereka melanjutkan perjalanan dan tiba di gunung Mahendra.

Sarga 8; Hanoman bermaksud melakukan pengintaian. Dalam perjalanan lewat udara ia berjumpa dengan seorang raksasa dan menyerangnya tetapi Hanoman berhasil merobek perut raksasa itu dan jatuh ke laut. Setelah melanjutkan perjalanannya, kembali ia berjumpa dengan raksasa lain bernawa Wikataksini yang juga bermaksud menelan Hanuman namun berhasil dibunuh oleh Hanuman.

Akhirnya Hanuman sampai di gunung Swela di seberang laut, di sana ia menyamar sebagai seekor kelinci untuk menghindarkan diri dari perhatian para raksasa. Menjelang malam ia mendekati istana, kemudian digambarkan tentang keadaan kehidupan malam di kota. Disisipkan pula suatu deskripsi tentang candi Siwa di Lengka. Hanuman menyamar lagi menjadi seorang raksasa, sehingga ia bisa mengamati seluruh isi istana, di sebuah taman pohon-pohonan asoka di sebelah timur kota Lengka tampak seorang wania sedang bersedih,

itulah Sita. Datang Rawana merayunya supaya ia mau diperistri olehnya tetapi Sita menolak dengan tegas. Trijata, putri Wibisana, seorang adik Rawana selalu melindungi Sita dari gangguan para raksasa dan menjadi curahan kesedihan Sita.

Hanuman mendengar segenap curahan duka Sita kepada Trijata dan menyaksikan bukti kesetiaan Sita kepada Rama. la lalu menampakkan dirinya dan menyampaikan pesan Rama pada Sita. Setelah menunaikan tugasnya, Hanuman meninggalkan Sita dan mulai menghancurkan pohon-pohon di taman.

Sarga 9: Rawana memerintahkan pasukannya untuk membunuh Hanuman, tetapi para raksasa itu berhasil dikalahkan oleh Hanuman. Ketika muncul Meghanada, anak Rawana, Hanuman membiarkan dirinya dililit panah Meghanada yang berbentuk ular sehingga ia bisa dihadapkan pada Rawana. Rawana memerintahkan sekali lagi untuk membunuh Hanuman, tetapi ditentang oleh Wibisana sambil menguatkan bahwa Hanuman adalah seorang duta yang kebal.

Sarga 10 : Hanuman memuji-muji kehebatan Rama dan meminta supaya Sita dikembalikan pada Rama. Kemudian Rawana memerintahkan supaya Hanuman dibakar hidup-hidup.

Sarga 11: Ekor Hanuman dibakar dan dengan ekor yang menyala-nyala ia melompat-lompat di antara bangunan-bangunan di istana dan meloloskan diri, sehingga keraton dan seluruh kota terbakar. Hanuman menuju ke gunung Malyawan menyampaikan pesan Sita. Kemudian Rama memutuskan untuk berangkat ke Lengka bersama dengan pasukannya dan mengepung Lengka.

Sarga 12 : Digambarkan keadaan kota Lengka di pagi hari dengan penghuninya yang baru bangun dari tidurnya. Di istana digambarkan para raksasa berkumpul untuk menghadap raja.

Sarga 13 : Wibisana adalah orang terakhir yang menghadap raja karena sebelumnya ia telah memanjatkan doa pada Sangkara (Siwa). Wibisana dan ibunya menasehatkan Rawana agar tidak melanjutkan rencana jahatnya yaitu melanjutkan peperangan kemudian ia memberi nasehat yang panjang lebar pada Rawana tentang tugas kewajiban seorang raja serta kaidah-kaidah strategi politik (bait 39-97). Wibisana juga menganjurkan agar Rawana mengembalikan Sita.

Sarga 14: Sumali, kakek Rawana dari pihak ibu dan Kumbakarna saudaranya juga memberikan nasehat yang serupa. Rawana marah dan tidak menerima anjuran itu, sehingga Wibisana dan pasukannya mengundurkan diri.

Sarga 15 : Wibisana menggabungkan diri dengan Rama. Di perjalanan pasukan Rama terhalang oleh lautan, karena kesedihannya ia mengangkat busurnya dan menghantam lautan dengan panah saktinya maka terjadi kekacauan di dasar laut. Baruna, raja laut menghormati Rama sebagai inkarnasi dewa Wisnu dan berharap Rama membuat suatu bendungan saja melintasi laut shingga tidak memusnahkan mahluk laut.

Sarga 16 : Pembuatan bendungan dijelaskan dengan panjang lebar.

Sarga 17 : Dilain pihak Rawana terus saja merayu Sita. Diperintahkannya membuat tiruan kepala Rama dan Laksmana untuk diperlihatkan pada Sita. Sita terjebak oleh tipuan itu, kemudian ia memutuskan ingin mengikuti Rama ke alam maut. Rawana menjadi marah dan malu. Trijata berusaha mencari keterangan dari ayahnya tentang keadaan Rama dan ternyata semua itu hanya tipuan Rawana untuk mendapatkan Sita.

Sarga 18 : Utusan Rawana bernama Sukasrana menuju ke gunung Swela untuk memata-matai gerak-gerik musuh, namun ia dipergoki dan dikembalikan ke Lengka. Ia menasehati Rawana untuk berdamai saja tetapi Rawana tidak bersedia.

Sarga 19: pasukan Lengka telah disiapkan untuk bertempur, demikian pula tentara kera telah meninggalkan kemahnya dan maju. Diuraikan berikutnya tentang keadaan medan perang dan peperangan.

Sarga 20 : Para raksasa dan kera terlibat pertempuran satu lawan satu, pasukan kera memperoleh kemenangan. Indrajit, anak Rawana terpukul mundur. la kemudian melakukan yoga dan memperoleh kesaktian istimewa sehingga tidak kelihatan dan memperoleh nagastrapasa (sang panah ular jerat). indrajit mampu membuat keonaran dan menyebabkan Rama dan Laksmana terjerat tidak dapat berbuat apa-apa. Wibisana membantu Rama dan melemparkan Indrajit ke Lengka, di istana ia melaporkan bahwa Rama telah tewas.

Sarga 21: Sita dibawa ke medan perang. Dari jauh ia melihat Rama terlentang maka pingsanlah ia. Sekembali ke taman Angsoka ia

memerintahkan disediakan api unggun karena ingin membakar diri hidup-hidup, tetapi Trijata ingin menemui ayahnya terlebih dahulu karena menginginkan kepastian tentang Rama. Wibisana menjelaskan padanya tentang hal yang sebenarnya dan menghiburnya bahwa adalah tidak mungkin Rama yang merupakan penjelmaan Wisnu tewas karena kekerasan. Ketika Rama sadar kembali, ia mengira bahwa ia akan meninggal. Menjelang fajar para rsi turun dari surga memberi hormat kepadanya dan memujanya selaku Wisnu dalam suatu pujian yang panjang, dengan pujian itu maka putuslah semua lilitan.

Sarga 22 : Kini giliran Kumbakarna. adik Rawana yang selalu tertidur semasa hidupnya dibangunkan untuk berperang. Walaupun ia tidak setuju dengan perintah Rawana tetapi ia berangkat pula ke medan perang. Terjadilah pertempuran Kumbakarna dengan sugriwa yang dibantu oleh Hanuman.

Sarga 23: Akhirnya Rama dan Laksmana terjun ke dalam pertempuran. Panah Laksmana menghancurkan bajubaja Kumbakarna yang kemudian ditewaskan oleh Rama. Rawana mulai sadar akan kekalahannya yang sudah di ambang pintu, kelima putranya telah tewas di pertempuran. Maka ia memerintahkan lagi indrajit ke medan perang, dengan panah ajaibnya ia mampu membuat seluruh pasukan kera terbius bahkan juga Rama. Hanya Wibisana yang kebal terhadap kesaktian panah itu. Ia membangunkan Hanuman dan mengutusnya untuk mencari akarakaran dan dedaunan di pegunungan Himalaya yang berkhasiat sebagai obat. Pasukan raksasa kembali mengalami kekalahan, Indrajit beserta, ketujuh istrinya telah tewas oleh panah Laksmana.Rawana akan terjun ke medan perang, sebelumnya ia telah melakukan pemujaan pada Siwa.

Sarga 24 : Rama, Laksmana dan Sugriwa maju bersama ke medan perang. Laksmana terkena oleh panah Rawana bernama amogha, tetapi ia dapat disembuhkan oleh Wibisana dengan ramuan dedaunan. Dari dewa Indra, Rama mendapat panah, kereta dan saisnya (Matali). Terjadilah pertempuran yang dahsyat sehingga alam semesta terasa goncang. Atas saran Matali, Rama memakai panah yang diberikan oleh dewa Indra dan dengan panah itu ia bisa mematahkan kesepuluh kepala Rawana, maka tewaslah Rawana.

Seluruh pasukan bergembira kecuali Wibisana yang merasa sedih atas kematian Rawana yang disebabkan karena kesalahannya sendiri.

Wibisana dihibur oleh Rama sambil mengingatkan padanya tentang kewajiban menggantikan kakaknya sebagai raja Lengka. Untuk mempersiapkannya memikul tugas itu, Rama memberikan petuah-petuah mengenai kebijaksanaan seorang raja dalam memerintah negaranya. Bahwa seorang raja hendaknya mempunyai delapan sifat dewa di dalam dirinya agar supaya negara dan rakyatnya hidup tentram dan bahagia.

Kota Lengka telah kembali tentram, kemudian Sita akan dibawa dipertemukan dengan Rama. Rama meminta supaya Sita menyucikan diri lebih dahulu. Tetapi ketika Sita telah muncul di depannya Rama memberi tahu bahwa sebenarnya ia merasa tidak dapat hidup lagi sebagai suami istri karena Sita telah lama hidup bersama pihak musuh. Sita merasa kecewa dan ia bertekad membakar diri untuk membuktikan kesuciannya dengan disaksikan oleh semua mahluk.

Setelah Sita melemparkan dirinya ke api, maka ia berubah menjadi sekuntum bunga teratai emas sedang Agni beserta Siwa dan para dewa lain menampakkan diri, hal ini melenyapkan segala kebimbangan dan rasa curiga di hati Rama.

Sarga 25 : Rama dan Sita segera berangkat ke Ayodhya. Seluruh sarga ini melukiskan keadaan alam daerah-daerah yang mereka lewati dari udara.

Sarga 26 : Setiba di Ayodhya Bharata dan ibu Rama menyambut mereka, rakyat berpesta gembira menyambut kedatangan mereka.

2.3 Ajaran Rama Kepada Wibhisana

2.3.1 Teks (Sarga XXIV, bait 50—60)

50. Prayatna rin ulah atah ṅ wan prabhu.
mawèha tuladan tirun (ṅ) in sarāt,
yadin salah-ulah sasar rāt kabèh,
pananda pada san mawan rāt tinūt.

51. Lawan sira kinonakĕn katwana,
apan hana bhaṭāra mungwīn sira.
wwalun hyan apupul ryyawak saṅ prabhu.
dumèh sira mahāprabhawasama.

52. Hyah *Indra Yama Sūryya Candrānila,*
Kuwéra Baruṇāgni nahan wwalu.
sira ta maka-anga saṅ bhūpati,
matan niran iniṣṭi *aṣṭabrata.*

53. Nihan brata ni san hyaṅ Indrilāpĕn.
sirāṅhudanakĕn tumrĕptīn jagat,
sirāta tuladĕnta indrabrata,
Sudāna ya hudanta manlyābi rāt.

54. Yamābrata dumaṇḍa karmmāhala,
sirékana malun malin yar pĕjah,
umilwa kita malwa ṅ olah salah,
asin (ṅ) umawarāṅ sarāt prih pati.

55. Bhaṭāra Rawi manhisĕp wwai lanā.
ndatan kara śanaih-śanaih dé nira,
samaṅkana kitat alap panguhĕn,
tatar gĕlisa yéka Suryyabrata.

56. Śaśibrata humarṣuka ṅ rāt kabèh
ulahta mrĕdu komalā yan katon,
guyunta mamanis ya tulyāmrĕta,
asiṅ matuba paṇḍitat swāgatan.

57. Haṅin ta kita yan paniṅté ulah,
kumawruhana buddhi niṅ rāt kabèh,
sucāra ya panonta tātan katon.
ya dibyaguna sūkṣma Bāyubrata.

58. Mamuktya ṅ upabhoga sambi ṅ inak,
taman paněpěnèn paṅan mwaṅ (ṅ) inum,
manandana mabhūṣaṇā mahyasa,
nahan ta Dhanada-bratānuṅ tirun.

59. Bhatara Baruṇāṅgĕgo saṅjata,
mahāwiṣa ya nāgapāśanapus,
sirāta tuladĕnta pāśabrata,
kitomapasana ṅ watĕk durjjana.

60. Lānangĕsĕsĕni satru Bahnibrata,
gelakta Ri musuhta Yékāpuya,
asiń sa-inasöńta Śīrnnapasah,
ya tékana sinaṅguh agnibrata.

Selain dari pada teks astabrata yang terdapat di dalam sarga XXIV, 50-60, ada pula teks yang memuat nasehat tentang kebajikan yang selayaknya dipegang teguh di dalam diri seorang raja yang memerintah. Teks tersebut terdapat di dalam sarga III,53-85.

Sebagaimana telah disebut di bagian Pendahuluan, nasehat tentang kewajiban seorang raja, juga diberikan oleh Rama kepada adiknya Bharata pada waktu Bharata menyusul Rama ke hutan untuk memintanya supaya kembali ke istana. Rama menolak dengan halus sambil menasehati Bharata agar supaya Bharatalah yang menjadi raja. Setelah bertahta seorang raja itu haruslah memegang teguh pada dharma, bersikap adil, dan menghukum yang bersalah dan memberikan anugerah kepada mereka yang berjasa, ia juga harus bijaksana, tidak boleh sewenang-wenang, waspada terhadap gejolak-gejolak di kalangan rakyatnya, berusaha agar rakyat senantiasa memperoleh rasa tentram dan bahagia, serta ia dapat memperlihatkan wibawanya dengan kekuatan angkatan perang dan harta kekayaannya. Jadi ajaran yang tercantum di bagian sarga III, 53-85 merupakan nasehat untuk menjadi Raja yang baik.

Nasehat kepada Bharata ini tidak disebutkan perbandingan sifat-sifat Raja dengan delapan dewa seperti halnya pada *astrabrata* yang diajarkan Rama kepada Wibhisana. Dalam nasehat kepada Bharata ini hanya dua "*dewa*" yang disebut sebagai bandingan, yaitu *Bharata Rawi (Matahari)* dan *Śaśarika (bulan)*, serta ditambahkan perbandingan dengan *Gunuń (gunung)*.

Hal yang hampir sama terdapat dalam Serat Rama. Disini pun nasehat yang diberikan Rama kepada Wibhisana disebut *astrabrata* dan dewa-dewa yang diperbandingkan sama dengan yang terdapat dalam Ramayana Kakawin, yaitu : Indra, Surya, Anila/Bayu, Kuwera, Baruna, Agni/Brama, Yama dan Candra. Adapun nasehat Rama kepada Bharata dalam Serat Rama hanya memberikan perbandingan dengan *Surya/Rawi* dan *Ardi (gunung)*, tanpa perbandingan dengan *Candra*.

Bagian yang memuat ajaran tersebut di dalam teks adalah Sarga III;

53. Ndan kita pi sarabhāran rākṣaṅ sakala jagat,
ksatriyawinaya yékā rākṣan katuturakĕn,
sāsaṇa ya gĕgĕn taṅ śāstra d-wulati lanā,
sojariṅ aji tūten yékā mawa ka sukan.

54. Dèwa kuśala śālā mwaṅ dharmma ya pahayun,
mās ya ta pahawrĕddhin byāyā riṅ hayu kĕkĕsĕn,
bhukti sakaharĕptād wèhi ṅ bala kasukan,
dharmma kalawan artha mwaṅ kāmāta ṅaran ikā.

55. Śila rahayu rākṣan rāga dwéśa hilaṅakĕn,
kimburu ya ta hilaṅ śūnyāmbĕkta lawan awak,
nyāṅ winaya gĕgön asiṅ solah kinalulutan,
mwaṅ abhimana sampat antĕnku prabhu maṅalih.

56. Wruh pwa kita rikāndé prajña dibya ṅaran ikā,
riṅ raṇamuka sāra mwaṅ wākśūra ya guṇitan,
tyāga kita mapuṇyā riṅ brahmāṅśa muniwara,
nāgata gawayĕntāt rākṣāṅ rāt ya pahapagĕh.

57. Krĕtajñatā ṅaran ikanaṅ wruh iṅ guna,
mula trikaṅ bala maṅĕkĕt manon ulah,
asiṅ lĕwih liṅĕwihakĕn rikaṅ hayu,
ikaṅ masor kinila-kilèṅ sasambhawa.

58. Mahāt-manon guṇagaṇa dibya riṅ prabhu,
tumon ikaṅ hala-hayu yatna tan hĕṅĕṅ,
rumĕṅwakĕn lara nikanaṅ prajā kabeh,
apan ikāṅ ubhaga lanā ri saṅ prabhu.

59. Utsāhāta larapana,
kāryyāsiṅ pahapagĕhĕṅ,
sampay tan gawayakĕna,
riṅ satwādhama ya tuwi.

60. Śakti siṅha katatakut,
riṅ wirāsama winuwus,

yatnā nyān pamati-mati
yékanuṅ satiru-tirun.

61. Gön hěṅkara ya ta hilan,
nindā tan gawayakěna,
tan janmāmuhara wěrö,
yékā praśraya sumuka.

62. Nyāṅ mukyāntěn kaněkětakěn,
haywāsampay riṅ asih-asih,
dibyaṅ śāstrān linagi-lagin,
yāwat mèwěh ya pinituhun.

63. Saṅka niṅ wruh aji giněgö,
nītijñacāra kapuhara,
paṇḍyācāryya dwija pahayun,
göněntātah ikanaṅ asih.

64. Krodhāmběk yélagakěn ika,
dosākwèn durbbala winuwus,
mwaṅ wadwānuṅ rahayu milag,
mitrādoh taṅ musuh aparěk.

65. Śāntāsih nitya tuhaganan,
haywāpěs riṅ kinatakutan,
wadwā doṣa nya palě-paléh,
tan wruh riṅ twaṅ ya guragada.

66. Kadyaṅgā niṅ wěḍus upaman,
bhītatwaṅ riṅ kayu menaděg,
yapwan sundé wijah umanèk,
icchā tan saṅśaya malayū.

67. Doṣāgön wwaṅ jěněk aṅinum,
maha ṅ cittālupa mawěrö,
pārusyèn wwaṅ prakata wěgig,
rāhasyāsiṅ winuni mětu.

68. Haywādwa-dwāmuhara hala,
durbhāgāwās ta ya inupět,

mwaṅ wadwāsiṅ kuṭila katon,
tan wiśwāsāna ta ikaheṅ.

69. Nindā riṅ wwaṅ ya ta manapis,
tan saktā riṅ wiṣaya dahat,
dyūtāsiṅ duryyasana kuneṅ,
yékānuṅ tan gawayakĕna.

70. Nihan ta gawayanta nitya maneṅmit prajā maṇḍala,
wihāra pahayunta parhyaṅan umah bhaṭaraméreṅ,
hawan patani pañcuran talaga sétu tambak taman,
peṅkeṅ wwatan asiṅ sakahyuna nikaṅ prajā yad-gawé.

71. Limanta ratha tuṅgaṅan lagi-lagin śrama sañjata,
mawèha kita karmma piṇḍa reṣibhojanāṅkeṅ salèk
ikaṅ kuśala hosakĕnta ya kabeh pamūjā géneṅ,
ya toneṅ ikanaṅ sarāt kita janānurāgérikā.

72. Wulatta rikanaṅ manéwita kabèh watĕk śewaka,
guṇa nya kalawan asihnya matuhan ikā tiṅhali,
suśila saguṇātibhakti yadi tan sujanmā tuwi,
sayogya pahayun (ṅ) ikā ṅuni-ṅunin sujanmālapeṅ.

73. Tatan wawaṅ awèha riṅ suka parikṣaneṅtériya,
lumakwakĕna ṅ ajña yan dadi rikā ta yan wèhana,
guṇa nya mapageh manah nika sumiwya saṅ bhūpati,
kitekana kināsihan subhaga dibya ratnopama.

74. Samaṅkana ikaṅ manéwita yadin salobhāsulit,
hanomarahakeṅ ya tan rahayu lāgi saṅkèṅ hala,
inĕtakĕna cāra yékana paṅawruheṅ durjjana,
asiṅ lagi katon beneṅ nya ya ta gopitan saṅ prabhu.

75. Awās ya hala wigrahanta ika yan ulah nyān salah,
hilāṅakĕna yan sadoṣa wuwusĕn wiwékan tĕmeṅ,
samaṅkana yadin r-ahat dĕmakananta wèheṅ suka,
ya tékana wĕnaṅ (ṅ) anugraha lawan wĕnaṅ wigraha.

76. *Bhaṭāra Rawi* yopamanta manasèṅ sarāt tar maṅèl,
samaṅkana ta saṅ prabhūmilaṅakeṅ (ṅ) ikaṅ durjjana,

śásanka magawé asih sira jñannanurāgèn sarāt,
awas ta kita mankanāri yat ahata rin pun-punan.

77. *Gunun* ya ta padante bhūpati ikan prajānkĕn dukut,
patūtti guna-dosa nin (n) ulah ikā matan nyān suka,
ikan prawara pora wargga wanatulya yānkĕn (n) alas,
kitékana ta sinha rāksaka dumèh nya śobhān katon.

78. Ikan thāni prītīnubhaya guna nin bhūpati lanā,
ya sanka nyān bhogān hanna pakĕna nin rajya ya tuwi,
asin sénāluh nyékanna ta tulunĕn haywa humĕnĕn,
lima iwir nin sāksāt bhaya tĕka rikan pora ya padĕm.

79. Kinonkon san swāmīkan ta umarèn wanwa mapanas,
malin makwèh lumranhala-hala lawan drohaka wanèh,
kapāt nyékā san wallabha ya winilan dusta tan alah,
lima mwan lobhé san narapati nahan nyan bhaya magön.

80. Matan nyātĕn tinhal sahana ni watĕk nin bala dĕlön,
ikan prajña wruh rin naya winaya śila nya rahayu,
tan adwāmwan yatnān drĕda maniwi tan lobha samatā,
nahan pratyaksantèn hala-hayu tanman dadya manasar.

81. Sunitī prihtāntĕn gagapi hati gönĕn gunaganan,
musuhtopāyan toh pisani panas in pāśa pahasat,
iké satruntad-don sahana (nin) pakĕna mwan kira-kira,
tatan wèhentātābhawaha gĕsĕnin drohaka rarah.

82. Ikan mènĕt wruh nyèn maniwi mulat in bhakti ya gawé,
prayatna wruh rin dé tan alĕmĕha rin krĕtya rahayu,
wĕrö nin cittāgön ya ta hilanakĕn rin hati lagé,
swabhawèn janmékan mada kalusa tātah ya manaput.

83. Kaśaktin mwan prajña kusála ya ta bhoga nya tamalah,
surūpā tatwajñèn aji ya sapujintékana kabèh,
kitāntĕn sankĕp rin gunagana ikan bhakti sudrĕda,
hilantekān ambĕk manaya-naya mattāmisa puji.

84. Nahan dé san nāthākĕmita irikan bhūmi subhaga,
parārthāsih yagön saka lara nikan rāt winulatan,

tuminhal yatāsiṅ sawuwus ikanān śāsana tinūt,
tĕpĕt māsih tar wruh kuṭila milang iṅ beñcana dumèh.

85. Nahan tojar saṅ Rāma manĕkĕt iṅ antĕn mapagĕha,
saharṣāmbĕk saṅ Bhārata ta rumĕṅö śabda karuṇa,
manĕmbah māmwit saṅ Bharata ri siraṅ Rāmāwijaya,
lawan wadwākwèh mwaṅ sahana-hana niṅ bhrĕtya mamuhun.

BAB III
ASTABRATA DALAM SERAT RAMA

3.1 Pengantar Serat Rama

Sérat Rama yang disadur oleh Yasadipura dari kitab Ramayana Kakawin setidaknya merupakan sumbangan besar dalam khasanah sastra Jawa bukan saja sebagai upaya pengumpulan kembali karya Sastra Jawa Kuna tetapi juga sebagai kesinambungan tradisi tulis-menulis masyarakat Jawa. Alih bahasa dari naskah-naskah berbahasa Jawa Kuna ke dalam bahasa Jawa baru telah memberikan kemudahan bagi para pemerhati sastra untuk lebih dapat menikmati isi dari naskah-naskah tersebut. karena semakin langkanya orang yang mampu mengerti bahasa Jawa Kuna. Di samping itu, upaya transliterasi ini, membawa perkembangan baru yaitu dengan dihasilkannya penyusunan karya-karya sastra baru yang tentu saja memperkaya kepustakaan Jawa. Serat Rama gubahan Yasadipura berjumlah 596 halaman terdiri atas 90 pupuh.

Dalam "Kepustakaan Djawa" disebutkan bahwa kitab Ramayana pada mulanya digubah dalam bahasa Sansekerta oleh Walmiki di India yang kemudian sampai ke Asia Tenggara. Dan pada masa pemerintahan Balitung, Raja Agung yang berkuasa di wilayah Jawa Tengah dan Timur pada sekitar tahun 820-832 Saka, digubah kitab Ramayana berbahasa Jawa Kuna yang meniru Epos Ramayana Hindu. Kemudian pada tahun 1868 Masehi diterbitkan buku Arjuna Wiwaha,

pada tahun itu juga digubah kitab Rama Jarwa oleh Yasadipura yang disadur dari kitab Ramayana Kakawin.

Apabila ditilik dari isi naskahnya seluruhnya mengisahkan tentang kehidupan Prabu Rama berikut dengan ajaran-ajaran tentang kebijaksanaan dalam hidup dan pemerintahan. Memang dari berbagai versi Ramayana yang ada umumnya banyak menunjukkan persamaan dalam hal isi dan urutan ceritanya.

Ceritera Rama kemudian juga tersebar luas di daerah Indonesia terutama di daerah Jawa dan Bali. Salah satu daerah penyebaran di Jawa Barat adalah Cirebon terbukti pada kurang lebih abad XVI ditemukan naskah yang berjudul Sang Hyang Siksakanda Ng Karesian yang ditulis pada daun nipah dengan aksara Sunda-kuna pada tahun 1518 Masehi. Naskah ini menyebut ceritera Rama pada lembar ke 16. (Sumarsih : 1985)

Kemudian ceritera Rama juga muncul dalam naskah yang berjudul Serat Bathara Rama dan Serat Keling. Kedua serat ini isinya lebih banyak cenderung ke ceritera Rama atau lebih tepat dikatakan menyalin cerita Rama Melayu yaitu Hikayat Sri Rama.(Sumarsih : 1985)

Serat Rama bertuliskan tangan yang tanpa disebut nama pengarang serta tahun penulisannya juga ditemukan di kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Naskah tersebut koleksi Ki Sadrah Suropranoto, yang diterbitkan Yayasan Kantil Jawa Tengah. Naskah ini dilihat dari isinya jelas menunjukkan saduran atau salinan dari Serat Rama gubahan Yasadipura, hanya pada beberapa pupuh Serat Rama gubahan Yasadipura tidak ada dalam naskah tersebut yaitu sebagian pada pupuh I dan tiga pupuh terakhir(LXXXIII, LXXXIX, LXL). Dalam bentuk ceritera populer cerita Rama juga ditulis oleh Sindhunata dengan judul Anak Bajang Menggiring Angin terbitan Gramedia tahun 1993.

Serat Rama gubahan Yasadipura menjadi bahan bandingan dalam penelitian ajaran Astabrata karena isinya tidak berbeda dengan kitab Ramayana yang menjadi sumber tentang ajaran Astabrata. Dalam

Serat Rama gubahan Yasadipura jelas dijabarkan mengenai ajaran Astabrata yaitu delapan kepemimpinan yang dikaitkan dengan sifat dan perbuatan baik delapan dewa. Sesungguhnya ajaran sejenis Astabrata ini juga dijelaskan dalam naskah-naskah Jawa selain Ramayana. seperti Serat Nitisruti dan Serat Partawigena. (I Made Purna : 1991) Adapun bahan dari ajaran Astabrata adalah kitab Weda Manawa Dharma Sastra yang bersumber dari wahyu (Sruti) yang dibimpun oleh rsi hindu yang kemudian menyebar dan banyak disajikan dalam bentuk kakawin, kidung, geguritan dan bahkan dalam bentuk pergelaran wayang dalam lakon "Wahyu Sri Makuta Rama".

3.2 Ringkasan Isi Serat Rama

Pupuh I Dhandhanggula : 55 Bait

Penguasa kerajaan Alengka adalah Raja Rahwana yang juga dijuluki Dasamuka. la memiliki kekuasaan yang besar dengan kesaktiannya yang tidak tertandingi oleh raja-raja lain, sehingga ia. sangat ditakuti. Dasamuka adalah anak dari Begawan Wisrawa dengan Dewi Sukesi. Begawan Wisrawa dengan Dewi Sukesi mempunyai 4 orang putera, yakni Dasamuka, Kumbakarna, Sarpakenaka dan Wibisana. Putera-puterinya ini berujud raksasa kecuali Wibisana berujud manusia yang sangat tampan, pandai, teliti serta terampil dalam mengatur pemerintahan dan berbakti pada saudara-saudaranya. Dalam pemerintahan, Wibisana bertugas mengatur tata pemerintahan di dalam kerajaan, sedang Kumbakarna berkewajiban menjaga keamanan Negara Alengka. Sarpakenaka menjabat bupati yang juga memiliki kekuasaan besar di kerajaan Alengka.

Selanjutnya diceritakan tentang Raja Ayodya yang bernama Dasarata ia juga sangat sakti, berwibawa, cerdik dan pandai dalam memerintah kerajaannya. Dalam pemerintahannya ia dibantu oleh Begawan Wasistha.

Raja Ayodya mempunyai tiga istri, yaitu Dewi Ragu, Dewi Kekayi dan Dewi Sumitra. Dewi Ragu berputra Ramabadra atau

Ramawijaya, Dewi Kekayi berputra Raden Barata dan Dewi Sumitra berputra Raden Lasmana dan Raden Taruna. Oleh Raja Ayodya, Dasarata. keempat putra tersebut diserahkan kepada begawan Wasisthana untuk berguru kepadanya. Setelah keempat putra tersebut selesai digembleng oleh begawan Wasisthana dalam waktu yang cukup lama, mereka berpamitan pulang ke kerajaan. Ada pendeta yang bernama Yogiswyara dan begawan Mitreku. mereka pergi ke kerajaan Ayodya untuk meminta bantuan Raja Dasarata karena pertapaannya diserang oleh raksasa yang bernama Dasastya. Kedua pendeta itu memohon agar Ramabadra mau melindungi pertapaannya dari serangan raksasa. Akhirnya sang raja mengabulkan permintaan kedua pendeta itu. Ramabadra bersama adiknya Lasmana berangkat bersama kedua pendeta itu, setelah sampai di pertapaan mereka disambut gembira oleh para murid pertapaan. Kedua satria itu kemudian mengelilingi daerah pertapaan, di tengah perjalanannya mereka menjumpai raksasa.

Pupuh II Pangkur : 36 Bait

Raksasa itu bernama Tathakakya, yang telah membuat kerusuhan di pertapaan. Dengan senjata panahnya, akhirnya Ramabadra dan Lasmana bisa membunuh raksasa itu. Setelah suasana di pertapaan aman, tak lama kemudian datanglah serbuan bala tentara raksasa yang dipimpin oleh Marica terjadilah perang dahsyat, namun Ramabadra dan Lasmana dapat mengatasinya dan Marica dapat dipukul mundur. Setelah bala tentara Marica dapat dibinasakan, senanglah para cantrik dipertapaan. Diceritakan bahwa ada. sayembara untuk memperebutkan Dewi Shinta dengan cara membentangkan gandewa. Banyaklah para raja yang mengikuti sayembara itu meskipun tak dapat melakukannya. Satria Rama dan Lasmana akhirnya berangkat ke kerajaan Mantilidiraja, dan akhirnya sampailah mereka di kerajaan itu. Kedua satria itu diterima oleh raja Manlitidiraja untuk mengikuti sayembara, dan akhirnya, oleh satria Rama gandewa itu dapat ditariknya. Karena sayembara itu dapat diselesaikan oleh Ramabadra maka sang raja Mantilidiraja menyuruh utusan untuk menyampaikan surat kepada raja

Dasarata di Ayodya. Surat itu memberitahukan bahwa sang putra raja Ayodya berhasil memenangkan sayembara dan menyarankan agar sang raja mau datang ke Mantilidiraja untuk mengawinkan anaknya dengan Dewi Shinta. Akhirnya raja Dasarata bersama pasukannya berangkat ke kerajaan Mantilidiraja, dan di sana disambut oleh raja Mantili, yaitu Raja Janaka.

Pupuh III Asmarandhana: 23 Bait

Di istana Mantilidiraja, pernikahan antara putri Mantili dengan putra Ayodya telah diresmikan dihadapan kedua orang tuanya. Setelah pesta perkawinan selesai, Raja Dasarata berpamitan bersama dengan putranya dan menantunya ke Ayodya.

Di tengah perjalanan mereka dicegat oleh Jamadaning atau Sang Ramabargawa yang keluar dari hutan. Dengan membawa gandewanya Ramabargawa menghampiri Raja Ayodya. Ia menginginkan agar Ramabadra mau bertanding dengannya, terkejutlah raja Dasarata. Sang raja mengingatkan kepada Ramabargawa bahwa Ramabadra masih muda namun Ramabargawa menolaknya. Ramabargawa menunjukkan gandewanya dan barang siapa di antara keduanya bisa menarik gandewa itu, maka ia yang akan menang. Satria Rama melayaninya, dan ditariklah gandewa itu oleh Rama sampai putus. Ramabargawa mengaku kalah dan menginginkan kematiannya ditangan satria Rama, agar ia bisa pulang ke Kahyangan Indra. Dengan senyum Rama menurutinya, setelah itu Ramabargawa pulang ke Indraloka dan menjadi dewa Resi Ramaparasu di Suralaya. Setelah peristiwa kematian Ramabargawa, mereka melanjutkan perjalanan pulang ke Ayodya dan sampailah di kerajaan Ayodya disambut oleh sanak keluarganya

Pupuh IV Simon : 40 Bait

Diceritakan Dewi Kekayi menagih janjinya pada sang raja Dasarata, yang telah menjanjikan bahwa putranya yang benama Barata akan dijadikan raja. oleh karena itu Dewi Kekayi meminta pada sang raja agar Barata dinobatkan sebagai raja dan meminta agar Rama meninggalkan kerajaan dan tinggal di hutan terlebih dahulu.

Dengan sedihnya Dasarata akhirnya meninggalkan istana dan Rama pergi ke hutan bersama istrinya Dewi Shinta dan disertai adiknya Lasmana. Sedangkan Raden Taruna masih berada di Istana. Peristiwa itu mengakibatkan kesedihan seluruh istana Ayodya, dan akhirnya mengakibatkan kematian sang raja Dasarata. Melihat keadaan itu Barata mendatangi ibunya dan menyalahkannya kerena telah mengakibatkan kematian ayahnya. Barata ingin mengikuti kakaknya di hutan seperti Lasmana yang berbakti pada saudara tuanya. Dengan membawa bala tentara. Barata pergi ke hutan untuk menemui kakaknya agar pulang ke istana dan menjadi raja. Dengan susah payah Barata mencari Rama melewati hutan belantara. la menemukan seorang pendeta dan meminta petunjuknya. Oleh sang pendeta diberitahukan bahwa Ramawijaya berada di gunung sebelah selatan yang bernama Gunung Citra-runggu. Barata akhirnya menemukan Rama dan memberitahukan bahwa sang ayah telah meninggal, kemudian ia meminta agar Rama pulang ke istana untuk menjadi raja. Ramawijaya menyarankan agar Barata tetap tinggal di istana menjadi Raja, kemudian Ramawijaya memberi wejangan kepada Barata.

Pupuh V Mijil : 42 Bait

Ramawijaya memberi wejangan bahwa bagi seorang raja sebetulnya sudah ada beberapa patokan yang harus dilakukan, yaitu dalam sastra cetha. Secara garis besar ada tiga hal yang harus diketahui, yaitu nistha (rendah), madya (tengah) dan utama (tinggi). Bagi seorang raja ketiga hal itu harus diketahui Nistha adalah sesuatu yang dapat mengakibatkan kesengsaraan, oleh karena itu nistha hendaknya dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan, sehingga tidak akan menyentuhnya. Madya adalah jalan tengah untuk menghindari nistha, dan hendaknya dilakukan dengan perasaan senang. Setelah bisa menghindari nistha itu, maka akan dicapai keutamaan. Diajarkan juga tentang hubungan antara seorang raja dengan pejabat kerajaan dan prajuritnya. Diajarkan bahwa seorang raja seharusnya benar-benar mengetahui bahwa dirinya sebagai pemimpin rakyat, dan sudah merupakan janjinya untuk melindungi dan memberi kebahagiaan pada seluruh warga kerajaan. Disarankan juga agar seorang raja hendaknya bersikap baik terhadap musuh,

karena semua itu akan menambah keutamaan bagi raja. Seorang raja juga barus memperhatikan jasa-jasa para prajurit dan pejabat kerajaan, dan juga harus bersikap adil. Seorang raja juga disarankan agar memperhatikan sifat baik dan buruk para pejabat kerajaan dan prajuritnya, karena semua itu akan mempengaruhi keselamatan kerajaan.

Pupuh VI Dhandhanggula : 31 Bait

Disarankan agar seorang raja mau menjaga daerah tapal batas kerajaannya, dan hendaknya mengetahui keadaan musuh ataupun mengetahui pekerjaan para abdinya. Seorang raja juga harus memperhatikan masalah pembangunan fisik daerah kerajaannya, misalnya membuat jalan, mengatur sistem pengairan dan sebagainya. jika prajuritnya ada yang mengalami keganjilan baik mengenai watak maupun perilakunya, seorang raja harus bisa menyembuhkan dari keganjilan itu. Bila seorang raja sudah bisa meninggalkan masalah-masalah yang dianggap nistha dan melakukan demi keutamaan, maka dirinya akan dikasihi dewa.

Setelah mengutarakan ajarannya, Ramawijaya menyarankan agar Raden Barata segera pulang ke kerajaan Ayodya. Setelah sampai di Ayodya Raden Barata menjalankan tugasnya sebagai raja dan mengembalikan kebahagiaan kerajaan seperti semula. Diceritakan bahwa Ramawijaya yang tinggal di citrarunggu bersama Lasmana dan putri Mantilidiraja pergi dari Gunung Citrarunggu. Di tengah perjalanan bertemu dengan raksasa bernama Wiradha yang sangat menakutkan dan terjadilah perkelahian. Ramawijaya dapat menewaskannya dan meneruskan perjalanannya. Mereka akhirnya menemukan pertapaan begawan Yogi.

Pupuh VII Maskumambang : 39 Bait

Oleh begawan Yogi, Ramawijaya disarankan agar pergi menemui begawan Yogiswyarasutiksna. Dengan menyusuri hutan Ramawijaya mencari tempat pertapaannya. Akhirnya Ramawijaya menemukannya dan senanglah hati begawan Yogiswyara. Begawan itu memberikan banyak ilmu kepada Ramawijaya. Setelah cukup

menempuh ilmu, Ramawijaya berpamitan dan meneruskan perjalanan. Mereka tiba di gunung Dhandhaka dan disambutlah mereka oleh para wiku. Para wiku sangat gembira dengan kedatangan sang pangeran karena merasa dilindungi dari kerusuhan para raksasa.

Pupuh VIII Durma : 27 Bait

Ada raksasa wanita bernama Sarpakanaka, adik Raja Dasamuka. la disuruh sang raja untuk berkelana mengitari hutan Dhandhaka. Sarpakanaka melihat Ramawijaya sedang berduaan dengan istrinya. Melihat kemesraan Ramawijaya dengan istrinya itu ia kemudian lari menuju ke tempat Lasmana dan berubah bentuknya menjadi wanita cantik. Kepada Lasmana ia mengutarakan rasa cintanya, namun Lasmana tidak mau menerimanya karena ia sudah berjanji tidak akan beristri selamanya. Wanita itu disarankan agar mendatangi Ramawijaya untuk menjadi istrinya. Setelah sampai di tempat Ramawijaya, Sarpakanaka mengutarakan maksudnya, akan tetapi Ramawijaya menolak karena sudah mempunyai istri Shinta. Putri cantik itu merasa kecewa dan pergi menuju ke tempat Lasmana untuk memarahinya. Lasmanapun menjadi marah dan memegangnya serta memotong hidungnya. Seketika itu wanita cantik berubah menjadi raksasa wanita seperti semula. Dengan tangis dan kesakitannya ia lari dan pulang ke Alengka untuk melaporkan kepada kakaknya yang bernama Satigamurdha atau Trisirah dan Karadusana. Karadusana dan Trisirah melihat peristiwa adiknya menjadi marah dan akan menyerbu ke Dhandhaka bersama bala tentara raksasa. Akhirnya. di Dhandhaka terjadilah perang dahsyat. Lasmana dapat menewaskan Trisirah.

Pupuh IX Pangkur : 37 Bait

Ramawijaya menghadapi Karadusana dan raksasa itu akhirnya dapat ditewaskan bersama semua bala tentaranya. Mendengar peristiwa itu, Sarpakanaka melaporkan ke Alengka bertemu dengan raja Alengka, Dasamuka. Raja Alengka adalah anak Wisrawa dengan putri Lengka, Sukesi. Anaknya empat yaitu Rahwana, Kumbakarna, Sarpakanaka dan Wibisana yang berparas tampan. Di hadapan raja Rahwana, Sarpakanaka melaporkan kematian Trisirah dan Karadusana

di Dhandhaka. la juga melaporkan peristiwa yang ia alami akibat ulah Lasmana. Sarpakanaka berusaha membakar hati Rahwana agar mau memperhitungkan perbuatan Ramawijaya dan Lasmana. Sarpakanaka juga melaporkan bahwa Ramawijaya mempunyai istri yang sangat cantik. la menyarankan agar raja Rahwana mau merebutnya dan memperistrinya. Raja Rahwana menerima usul adiknya itu, dan segera menyuruh Marica untuk menyerang Dhandhaka. Namun ternyata Marica dapat dikalahkan oleh Ramawijaya yang sangat sakti.

Pupuh X. Asmarandhana : 36 Bait

Demi setianya pada sang raja, Marica mempunyai cara lain untuk mendapatkan Dewi Shinta, yaitu dirinya akan menjadi kijang emas yang akan diburu oleh Ramawijaya. Setelah memburu dirinya ditempat yang jauh, maka Rahwana bisa mencurinya. Rahwana menerima usul Marica itu. Kijang emas memasuki. daerah Dhandhaka dan Rahwana tidak jauh darinya. Dewi Shinta akhirnya melihat kijang emas itu dan merasa tertarik. Dewi Shinta memohon kepada Ramawijaya agar memburu kijang emas itu, Ramawijayapun menyanggupinya.. Ramawijaya segera memburu kijang emas itu hingga sampai ke tempat yang jauh. Karena sulit ditangkap, Ramawijaya akhirnya melepaskan senjata panahnya dan mengenai tubuh kijang itu. Kijang emas akhirnya berubah menjadi Marica dan tewas. Dewi Shinta mendengar jeritan dari kejauhan dan mengkhawatirkan diri Ramawijaya. Dewi Shinta menyarankan agar Lasmana menolong kakaknya. Lasmana tidak mau, Dewi Shinta marah dan menangis bahkan menuduh Lasmana akan memperistrinya jika Ramawijaya mati. Lasmana mengatakan bahwa dirinya tidak akan mempunyai istri dan seandainya Ramawijaya mati ia pun akan mengikutinya. Akhirnya Lasmana pergi meninggalkan Dewi Shinta. Setelah kepergian Lasmana. datanglah Dasamuka. dengan merubah dirinya menjadi seorang pendeta tua dan menghampiri Dewi Shinta. Sang pendeta itu merasa kagum melihat kecantikan Dewi Shinta, lalu ia menyarankan dan membujuknya agar Dewi Shinta mau diperistri oleh raja Rahwana. Dewi Shinta tidak mau menerima usulan pendeta tua itu.

Pupuh XI Durma : 30 Bait

Seketika itu pendeta tua berubah seperti semula yaitu Rahwana. Dengan paksa Rahwana membawa Dewi Shinta. Mendengar jeritan dan tangis Dewi Shinta, maka burung Jathayu segera datang dan menolongnya. Burung itu menyerang dengan sayapnya dan berusaha merebut Dewi Shinta dari tangan Rahwana. Terjadilah perkelahian yang dahsyat. Pada saat Dewi Shinta berhasil direbut oleh Jatbayu dan dibawa terbang, Rahwana mengejarnya. Dengan senjata pedangnya, Rahwana dapat menebas sayap burung Jathayu. Akhirnya Jathayu jatuh ke tanah dan Dewi Shinta dikuasai oleh Rahwana dan dibawa pulang ke Alengka. Di Alengka Dewi Shinta ditempatkan di dalam istana dan dijaga oleh raksasa laki dan perempuan. serta dilayani oleh putri Trijatha. Dewi Shinta sangat sedih memikirkan Ramawijaya. Pada waktu Ramawijaya membawa kijang yang sudah mati ia terkejut karena Lasmana dan Dewi Shinta sudah tidak ada ditempat semula. Ramawijaya mengkhawatirkannya akhirnya Lasmana datang dan mengatakan bahwa ia telah meninggalkan Dewi Shinta karena kemarahannya.

Pupuh XII Kinanthi : 32 Bait

Ramawijaya sangat memikirkan Dewi Shinta dan mencari kesana kemari. la sangat merindukan Dewi Shinta hingga tumbuh sakit asmaranya. Di tengah hutan ia selalu mengenang akan cintanya kepada Dewi Shinta. Lasmana sering memperingatkannya untuk tetap sabar.

Pupuh XIII Mijil : 32 Bait

Ketika Ramawijaya masih diliputi oleh rasa kekhawatirannya terhadap Dewi Shinta, ia terkejut melihat sayap burung besar yang terputus dan bersimbah darah, dengan bulu yang berhamburan. Ramawijaya mulai curiga bahwa bel.um lama terjadi peperangan yang memperebutkan Dewi Shinta. Ramawijaya sangat murka dan seakan-akan ingin membinasakan dunia. Lasmana segera mengingatkan kakaknya dan Ramawijaya memohon ampun dewa.

Pupuh XIV Sinom : 36 Bait

Ramawijaya dan Lasmana akhirnya menemukan burung besar yang sedang luka berat. Burung Jathayu itu memberitahu bahwa dirinya baru berperang melawan Dasamuka yang telah mencuri Dewi Shinta. Setelah menceritakan semuanya itu, burung jathayu akhirnya meninggal. Ramawijaya dan Lasmana menangisi kematian burung Jathayu yang mengorbankan nyawanya demi istri Ramawijaya. Ramawijaya dan Lasmana meneruskan perjalanannya, mereka berjumpa dengan raksasa yang bernama Dirgabau. Raksasa itu dengan tangannya yang sangat panjang menghalangi perjalanan Ramawijaya dan Lasmana. Ramawijaya segera memotong tangan raksasa itu, dan akhirnya raksasa berubah menjadi dewa. Dewa itu memberitahukan bahwa dirinya telah kena kutuk Sangyang Guru. Selanjutnya dewa itu menyarankan agar Ramawijaya pergi ke Gunung Reksamuka, tempat raja kera bernama Sugriwa. Setelah memberi petunjuk, dewa. itu seketika hilang. Rama dan Lesmana meneruskan perjalanannya dan menemukan sebuah pertapaan. Ada seorang pertapa yang sedang semedi, Ramawijaya menanyakan siapa ia sebenarnya.

Pupuh XV Dhandhanggula : 44 Bait

Sang pertapa menceritakan asal mulanya. Bermula dari istri Sang Wisnu yang dahulu dikutuk oleh Sangyang Guru karena kesalahannya dan diturunkan ke dunia dan berubah menjadi babi hutan. Ia sendiri sebagai penjaganya. Ketika tuannva meninggal. yang kemudian dilahirkan kembali didasar bumi sebagai dewi Pertiwi. bangkai serta darahnya telah dimakannva hingga dirinya mendapat kutukan dari dewa dan sangat menderita oleh karena itu ia selalu melakukan semedi agar penderitaannya bisa hilang. Kepada Ramawijaya. pertapa itu memohon bantuannya untuk menghilangkan penderitaannya. Ramawijaya akhirnya dapat menghilangkan penderitaan pertapa itu. sehingga pertapa itu badannya tidak lagi seperti tinta. Dengan kegembiraannya pertapa itu memberitahukan bahwa Ramawijaya akan bertemu dengan istrinya pada saat terjadi perang besar dan kehancuran kerajaan Alengka, oleh pasukan kera. la menyarankan agar Ramawijaya bersahabat dengan raja kera bernama Sugriwa. Setelah memberi saran. seketika itu sang pertapa menghilang. Kedua pangeran

itu melanjutkan perjalannya. Rama dan Lasmana sudah tiba dikaki gunung Reksamuka. Diceritakan bahwa sang raja Sugriwa selalu melakukan puja semedi. Dalam semedinya ia mendapatkan suara gaib yang menyarankan agar Sugriwa pergi kesebelah utara gunung Maliawan. Dan dikatakan bahwa ada dua satria dari Ayodya yang bisa digunakan sebagai sarana untuk menghilangkan kesedihan Sugriwa. Segera Sugriwa mengajak semua tentaranya pergi ke Maliawan. Anoman disuruh untuk menyambut kedatangan dua pangeran dari Ayodya itu. Ia segera terbang dan sampai di Reksamuka bertemu dengan Rama dan Lasmana. Anoman menanyakan apa tujuan kedua pangeran itu ke Reksamuka. Ramawijaya menceritakan bahwa dirinya telah kehilangan istrinya Dewi Shinta, yang dicuri oleh raja Alengka. Anoman pun menceritakan bahwa peristiwa itu sama dengan peristiwa yang dialami raja Sugriwa, yaitu istri Sugriwa telah direbut oleh Subali. Karena kesaktian Subali maka raja Sugriwa pergi ke Gunung Maliawan. Untuk itu Anoman menyarankan agar Ramawijaya bersahabat dengan Raja Sugriwa. Anoman bersama kedua pangeran itu segera berangkat menuju Maliawan. Setelah tiba di Maliawan mereka disambut gembira oleh raja Sugriwa.

Pupuh XVI Pangkur : 30 Bait

Kepada Ramawijaya, Sugriwa menceritakan bahwa Subali sangat sakti dan belum ada yang menandinginya. Sugriwa minta agar Ramawijaya mau membunuh Subali. Setelah keduanya menjalin kesepakatan, Sugriwa bersama Rama dan Lasmana pergi menuju gua Kiskenda, tempat Subali. Bersama prajurit kera Sugriwa akan menyerang Subali, disarankan agar Ramawijaya memanah Subali. Kedatangan Sugriwa bersama bala-tentara keranya, akhirnya diketahui oleh Subali dan semua prajuritnya. Terjadilah perang antara prajurit Sugriwa dan prajurit Subali, sementara itu perkelahian antara Sugriwa dan Subali terjadi. Perkelahian semakin seru dan Sugriwa hampir saja ditewaskan. Sugriwa dengan lukanya yang parah menghampiri Ramawijaya dan menyanyakan mengapa Ramawijaya tidak segera memanah Subali. Ramawijaya mengatakan bahwa dirinya sangat bingung dan tidak bisa memanahnya karena ia tidak bisa membedakan antara keduanya dan khawatir jika yang terkena Sugriwa. Sugriwa

kemudian membuat tanda pada dirinya agar Rama bisa membedakannya dengan Subali. Sesudah itu Sugriwa kembali menyerang Subali dan Ramawaijaya dapat membedakan antara keduanya segeralah Ramawijaya melepaskan panah saktinya kearah Subali. Subali jatuh terkapar dan menanyakan siapakah gerangan yang telah memanah dirinya.

Pupuh XVII Sinom : 21 Bait

Ramawijaya menghampiri Subali dan mengaku bahwa dirinyalah yang memanahnya. Subali mencacimaki Ramawijaya karena telah melakukan perbuatan yang curang, sementara Subali tidak mempunyai dosa dengan Ramawijaya. Ramawijaya dikatakan sebagai satria yang menyimpang dari kebenaran dan berhati jahat. Kemudian Ramawijaya menjawab. bahwa seorang satria yang utama tidak berdosa membunuh orang dan semua penghuni hutan yang berusaha berbuat jahat terhadap sesamanya. Sementara itu Subali sudah jelas melakukan perbuatan yang tidak terpuji. karena telah merebut istri Sugriwa. Dewi Tara. Setelah Rama berkata demikian Subali mengakui kesalahannya. Kepada Sugriwa. Subali meminta maaf sambil mengalungkan bunga emas di leher Sugriwa, dan setelah itu Subali tewas. Sugriwa kemudian menggantikan menjadi raja di gua Kiskenda, dan Dewi Tara. dapat ditemukan kembali.

Pupuh XVIII Kinanthi : 36 Bait

Di Maliawan. Ramawijaya ditemani oleh keempat punggawa kera, yaitu Indrajanu, Winata, Anila dan Satabali. Keempat punggawa kera itu bersama dengan bala tentaranya membuat padepokan untuk Ramawijaya dan Lasmana disebelah selatan Gunung Maliawan. Keempat punggawa itu merasa kasihan melibat kesedihan dan kerinduan Ramawijaya terhadap istrinya. Setelah padepokan selesai, para bala tentara kera segera disuruh kembali ke gua Kiskenda. Padepokan kedua satria itu sangat indah. begitu juga taman yang ada disekitarnya.

Pupuh XIX Asmarandhana: 40 Bait

Ramawijaya sangat sedih merindukan istrinya, sementara itu diceritakan bahwa di gua Kiskenda Raja Sugriwa bersama istrinya dan semua prajuritnya sedang menikmati kebahagiaan. Anggada sudah dewasa dan perkasa, sebagai punggawa ia memiliki banyak bala tentara. Pada saat itu Ramawijaya sedang berbincang-bincang dengan adiknya, yang mengatakan bahwa langit sudah cerah dan menandakan musim panas tiba. Ia ingat akan janji Sugriwa yang mengatakan bahwa jika nanti musim hujan berhenti, ia akan mengerahkan bala tentaranya menyerang Alengka. Akan tetapi Sugriwa kelihatannya terlena dengan rasa kebahagiaannya sehingga lupa janjinya. Ramawijaya kemudian menyuruh Lasmana untuk pergi ke gua Kiskenda dan menanyakan janji Sugriwa. Lasmana segera berangkat ke gua Kiskenda, setelah tiba di gua Kiskenda dan bertemu Raja Sugriwa, ia menanyakan janji Sugriwa terhadap Ramawijaya. Sugriwa tetingat dan terkejut, lalu merasa dirinya sangat bersalah. Segeralah Sugriwa memerintahkan Anoman untuk mengumpulkan bala tentara kera. Setelah terkumpul ribuan pasukan kera. Anoman segera memberitahukan kepada raja bahwa semuanya telah siap siaga.

Pupuh XX Pangkur : 34 Bait

Bersama seluruh prajurit kera. Sugriwa berangkat ke Maliawan. Setelah sampai di maliawan dan bertemu dengan Ramawijaya. Sugriwa menyampaikan rasa penyesalannya karena lupa janjinya dengan Ramawijaya. Sugriwa memohon ampun dikaki Ramawijaya. dan Ramawijaya memakluminya. Setelah itu Sugriwa mengatur siasat penyerangan ke Alengka. Anoman disuruh agar memasuki istana Alengka terlebih dahulu untuk mencari tempat sang putri Shinta ditawan. Setelah Sugriwa berpesan demikian itu. Ramawijaya mengatakan bahwa jika Anoman menemukan Dewi Shinta, supaya dirinya mengaku sebagai utusan Rama. Untuk menunjukkan bahwa Anoman sebagai utusan Rama maka Ramawijaya menitipkan cincin kepada Anoman untuk diberikan kepada Shinta. Setelah Anoman menerima cincin dari Rama. Anoman bersama empat ratus ribu prajurit kera berangkat menuju ke Alengka. Sugriwa memerintahkan kepada putra Subali agar pergi ke arah utara

bersama prajuritnya, Susena supaya pergi ke arah barat sedangkan Wisata ke arah timur. Mereka diperintahkan agar menyerang Alengka jika Shinta belum ditemukan. Mereka berangkat ke Alengka. Di tengah perjalanan mereka menemukan pagar tembok berwarna putih, dan segera mereka memasukinya. Di situ ditemukan wanita seorang diri.

Pupuh XXI Asmarandhana : 53 Bait

Wanita itu bernama. Sayempraba, ia memberi buah-buahan kepada semua prajurit kera. Namun demikian semua prajurit kera sudah tidak tahu lagi arah untuk menuju Alengka dan mereka sangat bersedih. Begitu juga Anoman, Anggada, Anila serta Jembawan. Datanglah seekor burung yang besar bernama Sampati, kakak Jathayu. la menyalahkan keputusasaan mereka sebagai duta Rama. sedangkan Jathayu saja yang tanpa disuruh Rama sampai mengorbankan nyawanya membela Shinta. Akhirnya Sampati menunjukkan arah mereka untuk pergi ke Alengka. Sampati mengatakan bahwa kerajaan Alengka berada di puncak gunung di sebelah selatan. Setelah itu Sayempraba menyarankan agar mereka segera berangkat ke Alengka.

Pupuh XXII Sinom : 27 Bait

Anoman terbang ke arah selatan dan ditengah perjalanan ia bertemu dengan raksasa yang bernama Wikathaksini. Raksasa itu berusaba memangsa Anoman, tetapi Anoman bisa menewaskannya. Anoman meneruskan perjalanannya dan menemukan sebuah gapura. la memanjat gapura itu dan melihat bahwa ada istana yang di dalamnya terdapat banyak raksasa. Sesuai dengan pesan Sugriwa, Anoman berusaha mengawasi dengan cara mengintai semua isi istana itu. Diketahuilah semua gerak-gerik raksasa dalam istana itu.

Pupuh XXIII Dhandhanggula : 31 Bait

Istana Alengka tampak kelihatan sangat indah. Anoman berusaha menemukan tempat Dewi Shinta berada dan ia sempat mengetahui Rahwana sedang tidur dikelilingi oleh beberapa wanita. Anoman merasa sedih karena belum bisa menemukan Dewi Shinta. Ia menemukan sebuah taman yang bernama Argasoka yang dijaga oleh

banyak wanita serta para raksasa. Di situ ada wanita yang sangat cantik tetapi kelihatan sangat sedih dan selalu menangis. Anoman yakin bahwa wanita itu adalah Dewi Shinta. Anoman memanjat pohon kesana kemari hingga membuat tanaman banyak yang rusak. Shinta melihat burung-burung yang beterbangan yang seakan-akan memberi tanda bahwa Rama akan segera datang dan ia merasa terhibur hatinya.

Pupuh XXIV Kinanthi : 34 Bait

Anoman tetap mengawasi sang putri, dan tak lama kemudian Rahwana datang menghampiri Shinta. Rahwana memohon belas kasihan padanya karena sakit asmaranya. Rahwana berusaha mendapatkan cinta dari dewi Shinta, akan tetapi Dewi Shinta dengan kasar menolaknya, Rahwana selalu berusaha membujuk dewi Shinta tetapi hasilnya sia-sia, bahkan Shinta selalu mengeluarkan kata-kata yang sangat menyakitkan hati Rahwana. Rahwana akhirnya kehilangan kesabarannya dan berniat membunuhnya. Melihat kemarahan Rahwana itu Anoman hampir saja menyerangnya, tetapi ditahannya karena ingat pesan Sugriwa. Pada saat Rahwana akan membunuh Shinta tiba-tiba dewi Trijatha memohon Rahwana agar tidak membunuh Shinta, karena wanita itu tidak berdosa. Rahwanapun akhirnya mengurungkan niatnya.

Pupuh XXV Mijil : 64 Bait

Trijatha merasa iba melihat Dewi Shinta yang menderita luka. Kemudian Trijatha berusaha mengobati lukanya. Setelah mereka berbincang-bincang, Trijatha kemudian meninggalkan Dewi Shinta untuk melakukan semedi. Sementara itu mengingat kisah perjalanan Rama yang sangat menyedihkan dan Anoman membuat kisah Rama yang berawal dari kepergiannya dari istana Ayodya, peristiwa hilangnya Dewi Shinta peristiwa ditemukannya jathayu yang tewas karena membela Shinta dari tangan Rahwana dan peristiwa pembunuhan Subali, semuanya dibuat dalam tembang kidung. la melagukan kidungnya dengan merdu dan mengharukan. Shinta akhirnya mendengar suara. kidung itu dan lama kelamaan mengetahui bahwa yang melagukan kidung itu adalah seekor kera yang berwarna putih begitu juga Trijatha. Anoman akhirnya mendekat ditempat

Shinta dan menceritakan bahwa dirinya adalah utusan Sugriwa dan Ramawijaya untuk mencari dirinya. Dewi Shinta merasa senang mendengar cerita Anoman itu, kemudian Anoman mengambil cincin yang dititipkan dari Ramawijaya untuk dikenakan pada jari Dewi Shinta. Akan tetapi cincin itu tidak pas lagi dan hal itu membuktikan bahwa Dewi Shinta kurus karena selalu memikirkan Ramawijaya.

Pupuh XXVI Pangkur : 36 Bait

Dewi Shinta menitipkan kancing rambutnya cundamanik kepada Anoman agar diberikan kepada Ramawijaya. Anoman menerima cundamanik dan segera berpamitan pada Dewi Shinta. Setelah berpamitan, Anoman mengobrak-abrik semua tanaman yang berada di taman Argasoka, semuanya menjadi berantakan. Ada raksasa yang menjaga taman itu yang mengetahuinya, dan raksasa itu melaporkan kepada raja Rahwana bahwa ada kera putih yang telah memporak-porandakan taman Argasoka. Rahwana memerintahkan supaya prajuritnya bisa mengatasinya. Terjadilah perkelahian di taman Argasoka, dan Anoman dengan menggunakan batang pohon dapat memperdaya serangan para raksasa. Banyak raksasa yang tewas ditangan Anoman.

Pupuh XXVII Durma : 44 Bait

Seorang raksasa yang telah kalah melawan Anoman melaporkan kepada Raja Rahwana bahwa telah banyak raksasa yang telah tewas dibunuh oleh kera putih. Rahwana kemudian menyuruh anaknya yang bernama Indrajit agar membunuh kera yang telah membuat kerusuhan itu. Indrajit bersama bala tentaranya menuju ke taman Argasoka. Terjadilah perang bala tentara Indrajit melawan Anoman. Anoman dihujani panah tetapi tak satupun yang mengenainya bahkan sebaliknya prajurit Indrajit banyak yang tewas. Melihat keadaan itu Indrajit segera menggunakan panah saktinya dan melepaskan mengenai kaki Anoman. Indrajit menahannya lagi dengan panah naga dan Anoman menjadi terikat. Anoman tak bisa berbuat apa-apa, kemudian banyak raksasa yang menghampirinya dan menghajarnya.

Pupuh XXVIII Sinom : 22 Bait

Anoman dibawa oleh pasukan Indrajit untuk dihadapkan raja Alengka. Banyak para pejabat kerajaan yang ikut menyaksikan penawanan Anoman itu. Rahwana dengan kemarahannya menanyakan apa maksud Anoman masuk ke taman Argasoka. Anoman memberi penjelasan dan mencaci maki Rahwana karena telah mencuri istri Rama.

Pupuh XXIX Maskumambang : 37 Bait

Terjadilah debat antara Rahwana dan Anoman dihadapan para pejabat istana, mereka saling mencaci maki. Anoman menyuruh Raja Rahwana agar tunduk kepada Rama dan mengembalikan Dewi Shinta kepadanya.

Pupuh XXX Pangkur : 36 Bait

Rahwana semakin marah kepada Anoman, ia segera memerintahkan prajuritnya agar membakar Anoman. Anoman dibawa dan segera dibakar. Di dalam kobaran api, Anoman triwikrama dan dengan kobaran apinya ia melompat ke atas istana yang mengakibatkan kebakaran besar istana Alengka. Banyak penghuni istana yang tewas terbakar, serta harta kekayaaan istana banyak yang hangus. Keadaan istana Alengka menjadi lautan api sementara itu Anoman menuju ke taman Argasoka menemui Dewi Shinta dan memberitahukan bahwa ia telah membuat kebakaran istana Alengka. Anoman kemudian berpamitan dan terbang meninggalkan Alengka. Di luar istana Anoman telah ditunggu oleh Anila, Jembawan dan Anggada. Mereka merasa lega dan senang mendengar berita dari Anoman.

Pupuh XXXI Mijil : 41 Bait

Anoman bersama Anggada, Anila dan Jembawan pergi menuju ke Maliawan. Setelah tiba di Maliawan mereka disambut gembira oleh Ramawijaya, Lasmana dan Sugriwa. Anoman menyembah dan memberikan cundamanik dan surat dari Shinta kepada Rama. Ramawijaya merasa senang hatinya karena Anoman telah berhasil

menemukan Dewi Shinta. Ramawijaya segera membaca surat Dewi Shinta, yang isinya mengatakan bahwa Shinta dengan prihatin memikirkan Rama. Dalam surat itu Shinta pun mengatakan dirinya minta maaf karena telah menyebabkan perpisahan dengan Rama, akibat menginginkan seekor kijang emas. Ramawijaya meneteskan airmata hingga tidak bisa melihat tulisan surat itu lagi. Kepada Anoman, Rama minta agar kelanjutan surat itu dibacakan.

Pupuh XXXII Dhandhanggula : 24 Bait

Anoman membacakan surat itu, dan setelah selesai ia menceritakan bahwa di Alengka sedang terjadi kebakaran. Sugriwa segera mengumpulkan semua prajuritnya dan segera berangkat ke Alengka bersama Ramawijaya, Lasmana dan keempat punggawa kera. Jumlah pasukan kera sangat besar sehingga membuat hutan yang dilaluinya menjadi berantakan. Mereka sudah sampai diperbatasan Alengka.

Pupuh XXXIII Pangkur : 28 Bait

Didaerah perbatasan Alengka. Ramawijaya melakukan semedi untuk minta ijin dewa memasuki daerah kerajaan lain. Dikatakan bahwa prajurit kera yang berangkat ke Alengka luar biasa, sehingga Sugriwa menyarankan agar masing-masing punggawa mengatur perjalanan pasukannya masing-masing. Ditengah perjalanan ada pasukan kera yang menangkap empat raksasa, kemudian dibawa dan dilaporkan kepada Sugriwa, tetapi Sugriwa menyarankan untuk melepaskannya karena raksasa-raksasa itu tidak mempunyai kesalahan.

Pupuh XXXIV Dhandhanggula : 41 Bait

Pada saat pasukan kera sedang menuju ke Alengka, di Alengka Wibisana sedang mengingatkan raja Alengka bahwa sebaiknya sang raja mengembalikan Shinta pada Rama. Disamping itu akan ada serangan yang akan mengakibatkan kehancuran kerajaan Alengka dan akan menawan sang raja. Namun demikian Rahwana tidak mau menerima saran adiknya itu. Pasukan Sugriwa sudah hampir tiba dikerajaan Alengka, sementara itu Rahwana telah mempersiapkan bala tentara raksasa yang jumlahnya sangat banyak.

Pupuh XXXV Asmaradhana : 35 Bait

Rahwana sedang menemui para adipati dan punggawa yang sedang menghadapnya, akan tetapi disitu Wibisana belum hadir. Wibisana menemui ibunya yang sedang kesedihan memikirkan Rahwana. Ibunya menyarankan agar Wibisana menahan kakaknya agar tidak berperang dengan Rama, dan menyarankan agar Rahwana mau mengembalikan Shinta. Kemudian Wibisana menyembah ibunya dan segera berpamitan menghadap Rahwana. Pada saat Rahwana sedang membicarakan persiapan perang melawan Rama, Wibisana hadir. Rahwana berusaha memberi semangat para punggawa dan adipati untuk menghadapi serangan dari Rama.

Pupuh XXXVI Sinom : 35 Bait

Wibisana segera menyela pembicaraan, dan memperingatkan kepada mereka agar menahan diri dan hendaknya bertindak dalam kebenaran. Rahwana kemudian menanyakan apa maksud Wibisana menahan keinginan mereka, Wibisana kemudian mengingatkan yang intinya agar Rahwana jangan melakukan perlawanan terhadap Rama dan supaya mengembalikan Dewi Shinta kepadanya. Hal itu akan memberikan keutamaan pada diri Rahwana serta keunggulan kerajaan Alengka.

Pupuh XXXVII Dhandhanggula : 31 Bait

Sumali ibu Sukesi, datang dihadapan cucunya (Rahwana) ia membenarkan saran Wibisana dan supaya Rahwana mau menerimanya. Sumali mengatakan dan memberitahukan bahwa Rama adalah titisan Wisnu yang akan dapat menaklukkan semuanya. termasuk Alengka. Setelah itu Kumbakarna bangun dari tidurnya dan menghadap kakaknya (Rahwana). Ia menyarankan agar Rahwana menerima saran dari Sumali, dan membenarkan apa yang dikatakan oleh Wibisana. Setelah itu Kumbakarna kembali tidur. Rahwana tetap terdiam dan Wibisana melanjutkan saran-sarannya dengan tujuan agar Rahwana mengurungkan niatnya. Mendengar pembicaraan Wibisana itu, Rahwana justru semakin marah.

Pupuh XXXVIII Pangkur : 43 Bait

Rahwana marah karena Wibisana hanya membela Ramawijaya sedangkan dirinya hanya disalahkan saja. Dalam kemarahannya Rahwana sampai menendang Wibisana, tetapi Wibisana tetap sabar dan tenang. Wibisana masih mengingatkan kakaknya bahwa semua prajuritnya sebenarnya mau menerima saran-sarannya, tetapi mereka takut kepada Rahwana. Akhirnya dengan kemarahannya, Rahwana. menyuruh pergi Wibisana dari istana Alengka. Wibisana diikuti oleh beberapa punggawa yang setia pergi meninggalkan Alengka. Digunung Mahendra, daerah perbatasan Al.engka, pasukan Rama sudah disusun sesuai dengan tempatnya masing-masing. Tiba-tiba Anoman mengetahui Wibisana terbang keluar dari istana Lengka bersama beberapa punggawanya. Akhirnya Anoman menghampirinya dan Wibisana menceritakan asal mulanya ia keluar dari Alengka. Setelah mengetahui latar belakang Wibisana segera Anoman mendatangi tempat Ramawijaya untuk melaporkan kedatangan Wibisana. Ia mengatakan bahwa Wibisana telah disuruh pergi oleh Rahwana. Setelah mengetahui duduk permasalahannya, Ramawijaya menyambut Wibisana dengan senang hati.

Pupuh XXXIX Sinom : 37 Bait

Ramawijaya merasa sedih karena untuk pergi ke kerajaan Alengka semua prajurit kera terhalang oleh lautan. Akhirnya Ramawijaya melepaskan panah api kearah samudra itu. Seketika samudra menjadi panas dan semua penghuni samudra banyak yang mati. Ketika samudra masih bergolak karena panasnya senjata Ramawijaya. keluarlah dewa laut Baruna dari dasar samudra. la memohon kepada Ramawijaya agar jangan mengeringkan samudra, kerena akan memusnahkan semua isinya. la memohon kepada Ramawijaya agar mau menghidupkan kembali semua penghuni samudra yang telah mati, yaitu dengan menggunakan panah airnya. Baruna menyarankan bahwa agar supaya pasukan kera bisa menyeberang lautan, maka disarankan agar mereka mengambil batu-batuan untuk membuat tambak. sehingga akan dapat digunakan sebagai jalan menuju ke Alengka. Setelah Baruna menyarankan begitu, Ramawijaya segera mengeluarkan panah airnya dan dilepaskan ke samudra. Seketika itu samudra kembali

seperti semula dan penghuninya yang sudah mati akhirnya hidup kembali. Baruna kemudian berterima kasih dan menyembah Ramawijaya.

Selanjutnya ia kembali ke samudra. Sugriwa segera memerintahkan pasukan kera untuk mencari batu-batuan agar dimasukkan ke samudra.

Pupuh XL Dhandhanggula : 27 Bait

Bala tentara kera dengan sibuknya mencari batu-batuan dan segera ditimbunkan mulai dari pinggir samudra. Lama kelamaan samudra. yang luas itu dapat ditambak sehingga menghubungkan gunung Mahendra dengan gunung Suwela. Setelah selesai membuat tambak semua prajurit kera bersama. Ramawijaya. Lasmana dan Sugriwa berangkat melewati tambak yang baru saja dibuat. Akhirnya tibalah mereka digunung Suwela. Rahwana mendapat laporan bahwa Ramawijaya bersama ribuan pasukan kera sudah tiba di gunung Suwela. Rahwana terkejut mendengar berita itu, karena merasa heran mereka bisa melintasi samudra yang sangat luas. Namun demikian Rahwana dalam hatinya tetap ingin menguasai dan mendapatkan cinta dewi Shinta. Rahwana memenggal dua kepala pemuda tampan dan dibawa ke tempat Shinta, yang kemudian dikatakan bahwa dua kepala yang dibawanya itu adalah kepala Rama dan Lasmana dengan harapan Shinta mau diperistri oleh Rahwana.

Pupuh XLI Kinanthi : 52 Bait

Setelah Rahwana menunjukkan kepala palsu Rama dan Lasmana. ia ingin sekali segera tidur bersama dewi Shinta. Rahwana melimpahkan rayuannya kepada Shinta, akan tetapi Shinta menolaknya. Shinta minta dibunuh agar bisa mengikuti kematian Rama. Rahwana akhirnya menjadi marah dan tak lama kemudian datanglah Trijatha yang menahan kemarahan Rahwana. Akhirnya Rahwana mengurungkan niatnya dan kembali ke istana. Shinta sangat sedih mendengar kematian Rama yang telah dibunuh oleh Rahwana. Dengan tangisnya ia menyesalkan dewa yang tidak adil karena suaminya mati ditangan orang jahat, kemudian ia akan bunuh diri. Trijatha segera memeluk Dewi Shinta dan menahan keinginannya.

Trijatha memberitahukan bahwa yang dikatakan Rahwana semuanya tidak benar. Trijatha melihat sendiri bahwa Ramawijaya dan Lasmana bersama prajurit kera. telah tiba di gunung Suwela. Mendengar kabar dari Trijatha itu kesedihan Shinta hilang.

Pupuh XLII Asmarandhana : 29 Bait

Dewi Shinta menyuruh Trijatha agar pergi ke gunung Suwela untuk mengetahui keadaan semuanya. Segera Trijatba mohon diri dan berangkat ke gunung Suwela. Di gunung Suwela Trijatha menceritakan kepada Rama bahwa Rahwana telah menipu, Shinta bahwa Rama dan Lasmana telah tewas ditangannya. Dan menceritakan juga dewi Shinta hampir saja bunuh diri, tetapi ia berhasil mencegahnya. Ramawijaya kemudian menyuruh Trijatha agar memberitahukan kepada Shinta bahwa Rama dan Lasmana masih hidup, serta semuanya yang berada di gunung Suwela baru berjaga-jaga dan mencari cara yang lebih baik. Trijatha segera kembali ke taman Argasoka dan menyampaikan pesan Rama kepada Shinta. Kemudian Trijatha mempersiapkan perlengkapan untuk melakukan semedi yang akan dilakukan oleh Shinta.

Pupuh XLIII Mijil : 20 Bait

Dewi Shinta melakukan puja dan semedi memohon k.eselamatan dari dewa dan memohon agar dirinya segera ditemukan dengan Rama. Setelah melakukan puja, Trijatha berusaha menghibur dewi Shinta dengan cara menyuruh para dayang menyanyikan kidung dan bergembira bersama-sama.

Pupuh XLIV Pangkur : 28 Bait

Dasamuka telah mengumpulkan para punggawa untuk mempersiapkan penyerangan. Ia menyuruh Sokasrana untuk memata-matai musuh dan membunuh semua prajurit kera yang masih berada di gunung Suwela. Sokasrana segera berangkat ke gunung Suwela dan berubah bentuk menjadi kera, Sokasrana menyelinap diantara ribuan prajurit kera. Akan tetapi Wibisana mengetahui penyamaran Sokasrana itu. Akhirnya Sokrasana diikat dan dilaporkan kepada Rama. Rama menanyakan kesalahan kera itu dan Wibisana

mengatakan bahwa kera itu adalah Sokrasana yang disuruh Rahwana untuk memata-matai keadaan musuh. Wibisana menyarankan agar sebaiknya Sokrasana dibunuh saja, tetapi Ramawijaya melarangnya. Oleh Ramawijaya Sokasrana dilepas dan disuruh kembali. Dengan gembira Sokasrana kembali dan menghadap Rahwana. la menceritakan semua yang dialami ketika berada di gunung Suwela. Bahkan Sokasrana dihadapan Rahwana memuji kebaikan Rama. Mendengar cerita Sokasrana itu, Rahwana sangat marah.

Pupuh XLV Sinom : 33 Bait

Digunung Suwela Rama, Lasmana, Sugriwa dan Wibisana sedang memikirkan cara yang benar untuk menghadapi Rahwana. Rama menunjuk Anggada agar pergi ke Alengka dan menemui Rahwana untuk menyampaikan tawaran Rama yaitu tanpa memulai peperangan, tetapi bendaknya Shinta dikembalikan. Anggada segera berangkat ke Alengka tanpa diketahui prajurit Alengka, dan Anggada tiba dihadapan para adipati dan punggawa yang sedang menghadap Rahwana. Kepada Rahwana, Anggada menyampaikan tawaran seperti yang dipesan Ramawijaya. Rahwana bukannya menerima tawaran itu, tetapi dengan murkanya ia mencaci maki Anggada, dan ia akan tetap mengerahkan prajuritnya ke gunung Suwela. Anggada segera kembali dan melaporkan kepada Rama. Rahwana segera menyiapkan penyerangan dan menyuruh patih Prahasta sebagai pemimpinnya. Bersama dua puluh punggawa prajurit Alengka menuju medan perang.

Pupuh XLVI Dhandhanggula : 20 Bait

Prahasta memimpin disebelah timur. Indrajit sebelah barat, Mahapyarsa disebelah selatan dan Gathodara, Wirupaksa dan Wiluitaksa disebelah utara istana. Sedangkan digunung Suwela Rama, Lasmana dan Sugriwa bersama-sama memuja dan meminta kepada Sangyang Guru agar diberi keselamatan dalam berperang.

Pupuh XLVII Pangkur : 28 Bait

Setelah Ramawijaya mengakhiri semedinya, maka semua punggawa beserta para prajurit kera berangkat ke Alengka. Luar biasa keadaan mereka yang sedang meninggalkan gunung Suwela, sementara itu Wibisana memohon dewa agar mereka tidak sia-sia menumpas kejahatan dimuka bumi. Tibalah mereka di Alengka, dan prajurit kera telah mengepung istana dari segala penjuru. Seluruh kota Alengka sudah dipenuhi oleh prajurit kera, namun demikian tidak ada prajurit kera yang mendahului perang. Sementara itu Sugriwa memerintahkan agar mereka nantinya dalam berperang tetap berpegang pada keutamaan. Rahwana menerima laporan bahwa kota Alengka telah dipenuhi prajurit kera kemudian ia keluar dan melihat untuk membuktikannya.

Pupuh XLVIII Durma : 42 Bait

Indrajit dan patih Prahasta telah mengatur persiapan perang. Prajurit raksasa mulai menyerbu dan disambut oleh prajurit kera. Bermacam-macam senjata mulai digunakan dan korban mulai berjatuhan, gajah dan kereta banyak yang mati dan bancur. Sementara itu Ramawijaya bersemedi dan selalu memohon belas kasihan para dewa. Diantara kedua belah pihak telah banyak korban. sementara itu Sugriwa memanggil Anoman beserta ketiga punggawa kera untuk melakukan penyeranggan bersama-sama dengan prajuritnya. Suasana perang semakin dahsyat dan mengerikan, sehingga darah membanjiri kota Alengka.

Pupuh XLIX Asmarandhana : 48 Bait

Gajah tunggangan raja Alengka yang sangat besar mengobrak-abrik pasukan kera. Sugriwa segera memerintahkan beberapa punggawa untuk mengerahkan prajuritnya agar mengeroyok gajah itu. Akhirnya gajah iru tewas dan tercabik-cabik oleh pasukan kera. Perangpun semakin seru dan semakin banyak korban berjatuhan. Ada raksasa yang bernama Prajangga yang sangat menakutkan. Sugriwa menyuruh punggawa kera yang bernama Sampati untuk menghadapinya. Keduanya kemudian berkelahi dan sama-sama

saktinya, namun akhirnya Prajangga dapat ditewaskan oleh Sampati. Ada raksasa kakak beradik bernama Puthadaksi dan Pratamadaksi maju ke medan perang.

Dengan perkasanya kedua raksasa itu membuat prajurit kera banyak yang tewas. Sugriwa segera memerintahkan Anila untuk menghadapinya dan Anila menyerangnya. Kedua raksasa itupun akhirnya dapat ditewaskan. Sementara itu para dewa dan bidadari memperhatikan jalannya perang di Alengka. mereka menaburkan bunga untuk menghormatinya. Raksasa Jambumangli mengamuk ditengah peperangan, akhirnya Anoman menghadapinya dan raksasa itu dapat ditewaskan. Ada raksasa yang bernama Mintragna yang sangat menakutkan ditengah-tengah peperangan.

Pupuh L Pangkur : 32 Bait

Wibisana segera minta ijin pada Rama untuk mengahapi raksasa Mintragna. Mintragna mencaci maki Wibisana karena telah mengkhianati sang raja. Namun demikian Wibisana mengatakan bahwa dirinya semata-mata hanya melakukan demi keutamaan. Keduanva segera berperang dan akhirnya dengan menggunakan senjata gadanya, Wibisana bisa menewaskan Mintragna. Setelah itu Pragasa maju ke medan perang. Sugriwa minta ijin pada Rama untuk menghadapi Pragasa. Terjadilah perang antara Sugriwa melawan Pragasa, namun akhirnya Pragasa dapat ditewaskan. Raksasa Bajramusti maju ke medan perang, ia dihalangi oleh Arimenda dan terjadilah perkelahian. Akhirnya raksasa Bajramusti ditewaskan oleh Arimenda. Raksasa Wirupaksa dihadang oleh Lasmana. Melihat para raksasa banyak yang tewas, Indrajit segera maju menyerang. Anggada segera menghadangnya dan terjadilah perang antara Anggada melawan Indrajit. Kereta Indrajit hancur dan ia terjatuh kemudian mengundurkan diri.

Pupuh LI Sinom : 25 Bait

Indrajit merasa kewirangan, ia segera melakukan semedi. Sementara itu Ramawijaya melepaskan senjata panahnya kearah prajurit raksasa. Terjadilah hujan panah yang membuat banyak korban

dipihak Alengka. Semua prajurit raksasa yang masih hidup mengundurkan diri. Indrajit yang baru saja melakukan semedi kelihatan kesaktiannya. la melepaskan panah naga yang membuat prajurit kera banyak yang tewas. Indrajit melepaskan panah naga lagi yang diarahkan kepada Rama dan Lasmana, kedua satria itu terbelit naga dan tak berdaya. Semua prajurit kera sedih melihat keadaan kedua satria itu. Wibisana segera mengetahuinya dan melepaskan panahnya ke indrajit. Indrajit sangat ketakutan dan lari melaporkan kepada Rahwana, akan tetapi mendengar Rama dan Lasmana telah terikat, senanglah hati Rahwana. Karena Rama dan Lasmana sudah tak berdaya, maka dewi Shinta dibawa keluar dan diperlihatkan keadaan mereka. Dewi Shinta segera roboh dan terdiam. Kemudian Trijatha memeluknya, dengan tangisnya sambil menahan sang putri agar jangan bunuh diri.

Pupuh LII Dhandhanggula : 38 Bait

Dewi Shinta segera dibawa oleh prajurit raksasa kembali ke taman Argasoka. Sementara itu Trijatha dihampiri oleh Wibisana. Wibisana menyuruh Trijatha agar kembali ke taman Argasoka dan memberitahukan kepada Shinta bahwa Rama dan Lasmana tentu belum tewas. Trijatha segera kembali ke taman Argasoka dan memberitahu Shinta seperti yang dipesankan Wibisana. Shinta akhirnya mau memahami semuanya dan hilang putus asanya. Ramawijaya mulai sedikit sadar dan Wibisana menghampirinya. Wibisana menceritakan peristiwa yang baru saja dialami oleh dewi Shinta yang hampir bunuh diri dihadapan Rama. Selanjutnya Ramawijaya menyarankan Sugriwa agar ia mengajak kembali semua prajurit keranya ke goa Kiskenda, karena dirasa sudah cukup dan jangan sampai terjadi korban yang lebih banyak.

Pupuh LIII Pangkur : 21 Bait

Sugriwa menjawab bahwa ia bersama prajuritnya tidak akan kembali dan akan tetap membasmi keangkara murkaan yang masih ada di Alengka, meskipun harus banyak membawa korban, karena semua itu demi kemuliaan di dunia. Mendengar perkataan Sugriwa itu, semua meneteskan air mata. Dan dalam kesedihannya Ramawijaya

kemudian bersemedi. Datanglah dewa yang menghampirinya dan menyembahnya, kemudian dikatakan bahwa Ramawijaya adalah Wisnu yang diturunkan untuk menjaga dunia. Dulu Wisnu berada pada diri Ramabargawa dan setelah ia meninggal Wisnu berada pada diri Ramawijaya. Oleh karena itu Rama disarankan agar tidak perlu bersedih karena ia sendiri sebagai pelindung dunia.

Pupuh LIV Maskumambang : 28 Bait

Dikatakan juga bahwa Wisnu yang sekarang berada pada diri Rama nantinya akan menitis dalam diri Kresna dan Arjuna sebagai nyala apinya. mereka akan melawan keangkaramurkaan para Korawa. Jadi kebaikan dan keburukan di dunia ini yang bertanggung jawab adalah dewa Wisnu yang sekarang sebagai Rama. Setelah mengatakan demikian itu, para dewa segera kembali dan menghujani wewangian.

Pupuh LV Durma : 51 Bait

Prajurit kera berserta para punggawa mengadakan penyerangan lagi, kemudian ada laporan kepada Rahwana yang mengatakan bahwa. Ramawijaya telah pulih seperti semula dan prajurit kera menyerang lagi. Rahwana menyuruh Dumraksa untuk membawa pasukannya dan melakukan perlawanan, sebingga terjadilah pertempuran yang hebat. Dumraksa akhirnya bertanding melawan Anoman, kereta Dumraksa hancur berantakan dan akhirnya Dumraksa tewas oleh Anoman. Rahwana kemudian menyuruh Kampana untuk membalas kematian Dumraksa. Kemudian Kampana segera menuju ke medan perang. Banyak prajurit kera yang tewas oleh Kampana. Melihat keadaan seperti itu Anoman segera bertindak dan ia mengambil batu besar dilemparkan pada tubuh Kampana, sehingga Kampana menemui ajalnya. Prajurit Kampana banyak yang tewas, sedangkan prajurit. Kampana yang masih hidup melaporkan kepada Dasamuka. bahwa Kampana telah tewas. Dasamuka merasa sedih karena telah kehilangan banyak punggawanya.

Pupuh LVI Sinom : 22 Bait

Rahwana terpaksa menyuruh patih Prahasta untuk maju ke medan perang. Prahasta berangkat ke medan perang bersama para mantri dan punggawa, serta bala tentara raksasa dalam jumlah yang besar. Para wiku tua semuanya menyambut dengan kata-kata jaya untuk patih Prahasta. Patih Prahasta sudah mendapat alamat buruk bahwa dirinya akan kalah perang. Namun demikian ia tetap dalam keadaan tenang, ia pun merasa lebih baik mati di medan perang sebagai satria. Segeralah prajurit raksasa patih Prahasta mulai menyerang, maka terjadilah perang besar-besaran. Banyak raksasa perkasa dan sakti membuat korban dipihak pasukan kera.

Pupuh LVII Pangkur : 22 Bait

Patih Prahasta mengeluarkan senjata panahnya dan dilepaskan ke arah pasukan kera, panah sakti itu berubah menjadi banyak jumlahnya sehingga terjadilah hujan panah yang mengenai pasukan kera. Pasukan kera tak bisa menahan serangan panah patih Prabasta, dan banyak pasukan kera yang tewas. Sugriwa menyuruh Anila untuk melawan Prahasta, serangan panah Prahasta tak dapat mengenai Anila, dan Anila menggunakan tangkai pohon untuk menyerangnya. Keduanya berperang sama-sama perkasanya.

Pupuh LVIII Durma : 25 Bait

Perkelahian mereka berjalan cukup lama. Ketika keduanya sedang bergulat dan posisi Anila berada di bawah, Anila mengambil batu dan dipukulkan ke kepala Prahasta. Kepala Prahasta remuk dan seketika itu ia mati. Pada saat Rahwana di luar istana dan melihat kematian Prahasta, ia sangat terkejut dan menangis. Dasamuka segera memerintahkan semua prajurit raksasa untuk membangunkan Kumbakarna dari tidurnya.

Pupuh LIX Asmarandhana : 29 Bait

Banyak prajurit raksasa yang membawa kendang dan sejenisnya untuk dipukul keras-keras agar Kumbakarna bangun, tetapi semua itu sia-sia. Kemudian mereka mengambil berbagai macam senjata dan

dihujamkan pada tubuh Kumbakarna agar segera bangun, Kumbakarna pun tetap belum terbangun. Mereka berganti cara yaitu dengan menggilas dada Kumbakarna dengan kereta, itupun sia-sia. Para raksasa sudah kelelahan dan merasa putus asa karena tidak bisa membangunkan Kumbakarna. Ada raksasa tua yang mendekati Kumbakarna dan membisiki telinganya, maka perlahan-lahan Kumbakarna mulai bangun. Banyak raksasa yang lari ketakutan, dan Kumbakarna menanyakan mengapa dirinya dibangunkan. Mereka memberitahukan bahwa telah banyak punggawa dan adipati yang tewas dan ia disuruh Rahwana untuk menghadapinya. Kumbakarna lalu membersihkan muka dan menggunakan wangi-wangian serta makan makanan yang jumlahnya luar biasa. Kumbakarna lalu menghadap sang raja Rahwana. Rahwana memberitahukan adiknya tentang semua yang telah terjadi selama perang melawan pasukan kera. Untuk itu Rahwana menyarankan agar Kumbakarna ikut ambil bagian dalam peperangan dan diharapkan bisa membasmi pasukan kera. Kumbakarna berkata dengan pelan yang isinya menyalahkan Rahwana karena dahulu pernah diingatkan oleh Wibisana tetapi tidak dihiraukan sehingga mengakibatkan kehancuran Alengka beserta prajurit-prajuritnya. Seandainya Rahwana menerima saran Wibisana tentu semuanya akan selamat.

Pupuh LX Sinom : 20 Bait

Selanjutnya Kumbakarna meneruskan kata-katanya yang seluruhnya berisi kritikan terhadap sikap Rahwana yang tidak memperhatikan kebenaran, sehingga dirinya sendiri sebagai penyebab utama hancurnya kerajaan Alengka.

Pupuh LXI Pangkur : 19 Bait

Setelah mendengar kata-kata Kumbakarna itu. Rahwana sangat marah dan mencaci maki Kumbakarna. Dirinya dikatakan tidak berguna di Alengka, setelah itu Kumbakarna segara bangkit dan mengeluarkan suara yang sangat menakutkan bagaikan guntur. Ia menyatakan bahwa dirinya tidak takut mati di medan perang dan akan menjadikan dirinya sebagai contoh yang berwatak satria. Ia kemudian

menuju ke medan perang, semua prajurit kera menjadi terkejut melihat Kumbakarna.

Pupuh LXII Durma : 33 Bait

Prajurit kera segera menyerbu Kumbakarna dan segala macam senjata digunakan, tetapi tidak berarti apa-apa bagi Kumbakarna. Banyak prajurit kera yang tewas oleh keganasan Kumbakarna. Melihat keadaan yang demikian itu Anggada sangat marah. Kemudian ia berusaha memberi semangat prajurit kera agar tetap melawan demi kemuliaan.

Pupuh LXIII Pangkur : 18 Bait

Setelah mendapat dorongan dari Anggada, semua prajurit kera segera menyerbu bersama-sama dengan para punggawa kera. Kumbakarna keadaannya seperti tertimbun oleh banyak pasukan kera yang mengeroyoknya. Kumbakarna semakin ganas dan semakin banyak korban yang berjatuhan. Wibisana segera memberitahukan kepada Rama, bahwa bila Kumbakarna dibiarkan maka akan kehabisan prajurit kera. Untuk itu Wibisana meminta agar Ramawijaya segera membebaskan prajurit kera dari amukan Kumbakarna.

Pupuh LXIV Sinom : 22 Bait

Sugriwa kemudian maju menghadapi Kumbakarna dan Kumbakarna sempat menangis serta menjelaskan bahwa dirinya berperang tidak membela keangkaramurkaan, tetapi dirinya hanya memegang kewajiban sebagai satria yang menghadapi musuh di negerinya. Kemudian Sugriwa dan Kumbakarna menunjukkan kesaktiannya masing-masing, dan pada saat Kumbakarna melepaskan senjata tiba-tiba Anoman datang dan menangkapnya lalu senjata itu dipatahkan.

Pupuh LXV Durma : 28 Bait

Kumbakarna akhirnya bisa menangkap dan memegang Sugriwa, dan para adipati kera segera menyerangnya untuk mengorbankan demi sang raja Sugriwa. Ramawijaya terkejut melihat keadaan itu dan

bangkit dari tempat duduknya, kemudian Anoman dengan kemarahannya mendatangkan angin besar. Anoman segera bertindak dan menyerang Kumbakarna, sehingga Sugriwa terlepas dari tangan Kumbakarna. Kumbakarna bersimbah darah karena telinga dan hidungnya hilang. Sambil menangis Kumbakarna minta agar dibunuh, akan tetapi Kumbakarna masih tetap menyerang prajurit kera. Wibisana memohon agar Rama segera mengatasinya, dan tak lama kemudian Lasmana melepaskan senjata panah dan mengenai Kumbakarna hingga terpental. Kumbakarna semakin marah dan banyak prajurit kera yang tewas ditangannya. Ramawijaya melepaskan panah saktinya dan memutuskan kedua kaki Kumbakarna, setelah itu tangan kanan dan kirinya pun terputus oleh panah itu. Kumbakarna tinggal badannya saja, lama kelamaan tubuhnya roboh dan banyak prajurit kera yang tertimpa hingga tewas. Para dewa menghormati dan menghujani bunga.

Pupuh LXVI Dhandhanggula : 27 Bait

Mendengar kematian Kumbakarna. Rahwana sangat sedih lalu keempat putra Rahwana yaitu Trisirah, Narataka. Trikaya dan Dewantaka, dipimpin Indrajit mengadakan penyerangan dan dibantu oleh kedua prajurit sakti yaitu Menta dan Mantaka. Anggada segera menghadapinya dan ia dibantu oleh Anila dan Anoman. Narantaka mati ditangan Anggada, Dewantaka dan Menta mati oleh Anoman sedangkan Mantaka mati oleh Saraba. Lasmana kemudian maju dan membunuh Trikaya. Rahwana mendengar laporan bahwa Trikaya, Trisirah. Dewantaka serta Menta dan Mantaka tewas, sangat sedih dan menangis karena putranya tinggal satu yaitu Indrajit. Dibadapan ayahnya Indrajit masih memberikan harapan bahwa ia akan bisa menumpas musuh. Indajit kemudian melakukan puja dan semedi. Setelah itu ia melepaskan panah sakti Wimanasara kearah pasukan kera, sehingga semua pasukan kera roboh. Indrajit melepaskan panah lagi tepat di atas Ramawijaya dan Lasmana. Seketika itu kedua satria roboh. Indrajit segera lari karena takut akan segera diketahui Wibisana, kemudian indrajit lapor pada Rahwana bahwa musuh telah dapat ditaklukkan. Mendengar berita dari Indrajit

itu Rahwana sangat gembira. Tak lama kemudian Wibisana mengetahui akan daya kesaktian Wimanasara, ia melihat semua telah roboh dan ia segera menggunakan aji mantranya untuk melepaskan pengaruh Wimanasara. Seketika itu pula satu persatu mereka mulai sadar dan bangun

Pupuh LXVII Kinanthi : 36 Bait

Anoman terbang menuju ke gunung Ngimogiri yaitu kaki gunung Maliawan. Ia segera membawa gunung itu untuk digunakan sebagai alat penghidupan lalu dibawa tepat diatas para prajurit yang telah mati tertidur, maka para prajurit mulai terbangun dan kembali seperti semula. Setelah mereka terbangun, mereka melanjutkan penyerbuan dan memasuki istana Alengka. Oleh para prajurit kera, istana Alengka dibakar dan dalam keadaan seperti itu Rahwana keluar dari istana. Putra Kumbakarna yang bernama Asyani kumba dan Kumba-kumba. dengan dibantu oleh Dyajaksa menghadapi prajurit kera. Dyajaksa dengan kesaktiannya membuat prajurit kera banyak yamg tewas, kemudian Anggada disuruh Rama untuk menghadapinya. Akhirnya Dyajaksa dapat dibunuh oleh Anggada. Kumba-kumba menyerang Anggada, dan Anggada merasa kewalahan menghadapinya. Melihat keadaan itu akhirnya Sugriwa menghadapi Kumba-kumba dan dapat membunuhnya. Asyanikumba menyerang dan Anoman menghadapinya, akhirnya Anoman dapat membunuhnya.

Pupuh LXVIII Sinom : 14 Bait

Melihat kematian Kumbakarna. Rahwana bertambah sedih dan kebingungan. Sementara itu Indrajit berusaha membangkitkan keberaniannya untuk tetap melakukan penyerangan. Indrajit disertai oleh ketujuh istrinya yang siap mati di medan perang. Dengan keberaniannya Indrajit berusaha untuk mengembalikan kerajaan Alengka, dan dibantu oleh bala tentaranya menyerang prajurit kera. Terjadilah perang lagi antara bala tentara Indrajit melawan prajurit kera.

Pupuh LXIX Pangkur : 26 Bait

Para punggawa kera dan semua prajuritnya menghadapi serangan Indrajit. Kemudian Lasmana bertindak dan melepaskan panah Barunastra. Panah sakti itu jatuh dihadapan prajurit Indrajit dan seketika itu berubah menjadi air yang meluap. Semua bala tentara Indrajit terpelanting dan banyak yang tewas. Indrajit menandinginya dengan melepaskan panah api dan mengenai air. Seketika itu air menjadi kering. Dengan senjata panahnya, Lasmana bisa membasmi api dari panah Indrajit. Perlawanan antara Indrajit dan Lasmana berjalan cukup lama dan akhirnya Lasmana melepaskan panah Endrasara dan mengenai leher Indrajit. Seketika itu leher Indrajit terputus dari badannya. Rahwana menerima laporan bahwa Indrajit telah tewas. Rahwana menjadi sangat sedih dan putus asa. kemudian ia melakukan semedi. Diceritakan di taman Argasoka. Trijatha menghadap dewi Shinta. Ia menceritakan peperangan vang terjadi, yang isinya bahwa kerajaan Alengka telah kehilangan para bangsawan terutama Indrajit dan Kumbakarna. Mereka tewas ditangan Rama dan Lasmana.

Pupuh LXX Maskumambang : 28 Bait

Mendengar kabar dari Trijatha dewi Shinta merasa lega hatinya. Akan tetapi Trijatha mengingatkan bahwa Shinta hendaknya jangan merasa senang dahulu, karena Rahwana masih hidup. Ia mengajak dewi Shinta untuk melakukan semedi. Kedua putri itu melakukan semedi untuk memohon perlindungan dan keselamatan dari dewa. Dasamuka semalam penuh melakukan semedi. setelah itu ia sendiri yang akan maju ke medan perang. Dengan membawa pasukan raksasa simpanan, Dasamuka. segera menyerang pasukan kera.

Pupuh LXXI Durma : 23 Bait

Pasukan Rahwana dan pasukan kera mulai bertemu dan dengan ganasnya pasukan Rahwana menyerang prajurit kera. Diantara pasukan raksasa ada yang ingin sekali membunuh Wibisana. Anoman segera bertindak dan dengan perkasanya ia menyerang sehingga banyak pasukan raksasa yang tewas. Namun demikian akibat keganasan

pasukan raksasa, prajurit kera banyak yang tewas. Kemudian Rama segera melepaskan panah saktinya dan prajurit raksasa banyak yang tewas.

Pupuh LXXII Pangkur : 19 Bait

Sugriwa berperang melawan raksasa Wiloitaksa, tetapi akhirnya Wiloitaksa dapat ditewaskan. Gathodara segera menyerang Sugriwa, namun Sugriwa dapat membunuhnya. Di lain tempat Maudara berperang dengan Anggada, akhirnya Maudara dapat ditewaskan oleh Anggada. Dengan demikian ketiga punggawa raksasa telah tewas, sehingga membuat Dasamuka marah dan dengan ganasnya ia mengobrak-abrik dan menewaskan banyak pasukan kera. Melihat keadaan seperti itu Rama, Lasmana dan Wibisana segera menghadapi keganasan Rahwana. Ketiga satria itu segera mengapitnya. Rama disebelah kanan dan Lasmana bersama Wibisana disebelah kirinya. Ketiga satria itu bersama-sama melepaskan panah saktinya ke arah Dasamuka, namun Dasamuka masih tetap gigih menghadapinya. Rahwana atau Dasamuka sudah kelihatan kewalahan menghadapi serangan ketiga satria itu, akhirnya kereta. Rahwana hancur dan ia melompat namun dalam hatinya tetap tidak mau mundur.

Pupuh LXXIII Durma : 15 Bait

Rahwana melepaskan senjata Kunta kearah Rama tetapi senjata itu mengenai Lasmana. Melihat keadaan Lasmana terkena senjata, Rama sedih dan menangis begitu juga Sugriwa dan yang lainnya. Wibisana terkejut melihat keadaan Lasmana. kemudian ia segera mencabut senjata Kunta yang menancap didada Lasmana, dan seketika itu ia mengusap dada Lasmana. Akhirnya setelah diusap oleh Wibisana, seketika itu Lasmana kembali seperti semula sehingga Rama dan yang lainnya merasa lega. Rahwana menaiki kereta dan meneruskan perlawanannya, begitu juga Ramawijaya dan Lasmanapun menaiki keretanya untuk menghadang serangan Rahwana.

Pupuh LXXIV Dhandhanggula : 25 Bait

Para dewa melihat peperangan mereka dan menghormatinya dengan menaburkan bunga yang berbau harum. Rahwana melepaskan

panahnya, begitu juga Rama dan Lasmana. Terjadilah perang panah yang sangat hebat. Rahwana sempat terkena panah dan terjatuh dari keretanya. Peperanganpun masih dilanjutkan dan semakin seru. Kusir kereta Rama dengan ketakutan memohon kepada Rama agar tidak lama-lama melayani serangan Rahwana, karena membuat bumi menjadi hancur. Rama kemudian melepaskan panah saktinya hingga memutuskan leher Rahwana, dan seketika itu sepuluh kepala Rahwana jatuh ke tanah. Melihat keadaan itu prajurit kera sangat gembira.

Pupuh LXXV Sinom : 14 Bait

Setelah Dasamuka atau Rahwana mati keadaannya menjadi gelap dan wangi-wangian bertaburan dari udara. Para dewa menghormati dan memberi ucapan jaya untuk dunia. Wibisana segera lari menghampiri kakaknya yang telah mati dan menangisinya karena merasa kasihan. Ia sangat menyesal karena kakaknya tidak mengikuti saran-sarannya, sehingga mengakibatkan kematiannya. Hal itu membuktikan bahwa kematian Rahwana oleh Rama menunjukkan bahwa Rama benar-benar sebagai Wisnu yang selalu melindungi dunia.

Pupuh LXXVI Maskumambang : 23 Bait

Wibisana masih menyesali nasib Rahwana yang tidak mau mengikuti saran-sarannya yang benar. Melibat keadaan Wibisana yang demikian itu Rama, Lasmana dan Sugriwa merasa iba melihatnya. Ramawijaya. Lasmana, Sugriwa, Anoman dan semuanya segera mendekati Wibisana.

Pupuh LXVII Pangkur : 34 Bait

Ramawijaya mengingatkan dan memberi saran kepada Wibisana agar jangan terlalu bersedih. Ia mengingatkan bahwa Rahwana mati sebagai satria ditengah peperangan. Wibisana kemudian sadar dan segera menyuruh para tentara raksasa agar mengambil minyak dan api untuk membakar jasad Rahwana. Setelah jasad R.ahwana dibakar, Ramawijaya menyarankan kepada Wibisana agar menjadi raja Alengka menggantikan kakaknya, dan memimpin para raksasa. Disarankan agar Wibisana membenahi tingkah laku para raksasa agar

berbudi baik dan mengbindarkan dari perbuatan jahat. Diingatkan pula bahwa delapan dewa akan berada pada diri Wibisana selaku raja. Delapan dewa itu tidak boleh satupun dilalaikan, karena bila dilalaikan akan membuat cacat kerajaan. Yang pertama adalah dewa Indra, yang kedua Batara Surya, ketiga Bayu, keempat Kuwera, kelima Baruna, keenam Yama, ketujuh Candra dan kedelapan Brama. Itulah astabrata bagi sang raja. Indra bertugas menghujankan wewangian dibumi dan meratakan harta tanpa memilih kasih. Itu semua dijalankan terhadap semua orang yang ada di bumi. Yama bertugas menyiksa bagi orang yang berbuat jahat, semua orang jahat akan dilebur tanpa memandang sanak saudara. Surya bertugas menghujankan segala hal yang mengharumkan tanpa pilih kasih, meskipun terhadap musuh sekalipun. Candra tugasnya selalu memberi kewangian dan kemanisan dalam perkataan maupun tindakan, Bayu tugasnya mengawasi perbuatan didunia, dan semua tingkah laku didunia akan diketahuinya. Kuwera bertugas memberikan kenikmatan makanan yang diusahakan dengan sungguh-sungguh. Baruna selalu membawa senjata demi keselamatan perjalanan dan akan menyingkirkan kejahatan demi kemuliaan. Brama mempunyai prajurit besar maupun kecil berwatak ganas terhadap musuh. Semua itu hendaknya ditiru oleh seorang raja.

Pupuh LXXVIII Mijil : 36 Bait

Rama melanjutkan ajarannya kepada Wibisana, untuk selalu mencari keutamaan dan kemuliaan dalam bertingkah laku sebagai seorang raja.

Pupuh LXXIX Megatruh : 19 Bait

Rama masih melanjutkan ajarannya kepada Wibisana. dan diceritakan bahwa alam sekitar begitu tenang dan indah vang seakan-akan mendengarkan ajaran Rama.

Pupuh LXXX Dhandhanggula : 38 Bait

Rama melanjutkan ajarannya bahwa seorang raja hendaknya memberi pekerjaan kepada prajurit dan punggawanya sesuai dengan kemampuannya. Prajurit hendaknya disarankan sering melakukan puja dan semedi agar tahu budi yang baik dan bertingkah laku yang

benar. Ada tujuh yang harus diperhatikan agar tidak membuat gelapnya dunia bagi seorang raja. Yaitu raja jangan berkhianat kepada patih, patih jangan berkhianat kepada mantri, para mantri jangan berkhianat kepada masyarakat desa dan tani, dan sebaliknya patih jangan berkhianat kepada raja, punggawa jangan berkhianat kepada patih, dan mantri jangan berkhianat kepada punggawa. Setelah mendengar ajaran dari Rama, Wibisana menangis dan semua raksasa datang menghampirinya. Raksasa dan kerapun akhirnya bersatu.

Pupuh LXXXI Sinom : 16 Bait

Rama meneruskan ajarannya bahwa Wibisana disarankan agar mempunyai punggawa yang seperti singa dan juga seperti banteng. Dan juga seorang raja hendaknya bersikap seperti pandhita. Semua ajaran Rama seakan-akan meresap dalam diri Wibisana, dan para dewa menghormati dengan menghujani wangiwangian. Kerajaan Alengka berubah menjadi penuh dengan kebahagiaan dan kesejahteraan. Setelah itu Ramawijaya membuat hujan sari yang menghujani mayat-mayat prajurit kera. sehingga mereka kembali hidup seperti semula. Mereka sangat gembira seperti baru saja bangun tidur. Berkat ajaran Rama kepada Wibisana, kerajaan Alengka menjadi sempurna.

Pupuh LXXXII Kinanthi : 35 Bait

Para prajurit raksasa dan penghuni kerajaan Alengka telah berganti budi pekerti yang baik, sehingga membuat suasana tentram dan damai di kerajaan. Anoman segera diperintahkan Rama agar pergi ke taman Argasoka untuk memberitahu Dewi Shinta bahwa musuh telah dibasmi . dan Wibisana telah menjadi raja Alengka. Anoman segera menuju taman Argasoka dan menyampaikan pesan Rama kepada Shinta. Setelah menyampaikan kabar dari Rama, Shinta juga pesan kepada Anoman bahwa dirinya akan segera menemui Rama. Anoman segera berpamitan dan menyampaikan pesan Shinta kepada Rama. Setelah Anoman menyampaikan pesan Shinta. selanjutnya Anoman disuruh Rama ke tempat Shinta agar memberitahukan bahwa Shinta barus membersihkan diri dulu. Anomanpun segera berangkat, akan tetapi ia sebenarnya belum tanggap apa yang dimaksud Rama. Setelah tiba ditaman Argasoka. Anoman menyampaikan pesan agar

Shinta membersihkan diri dengan air. Shinta pun melaksanakannya, setelah Shinta mandi dan menggunakan wangi-wangian. ia tampak seperti bidadari. Setelah itu Shinta bersama Trijatha dan Anoman pergi meninggalkan Argasoka untuk menemui Rama. Setelah sampai dihadapan Rama. Shinta terkejut karena Rama tidak memandangnya dan hanya mencoret-coret tanah. Shinta merasa sakit hatinya terhadap sikap Rama, kemudian ia menangis. Trijatha mengeluarkan airmata begitu juga Lasmana, Sugriwa dan Wibisana. Ramawijaya kemudian berkata bahwa dirinya bertemu dengan Shinta belum lama. sedangkan Shinta ditempat musuh sudah lama. Rama mumpunyai dugaan yang intinya Shinta sudah tidak suci lagi.

Pupuh LXXXIII Asmarandhana : 31 Bait

Shinta menyatakan bahwa dirinya tetap memperhatikan kemuliaan seorang wanita. Kemudian Shinta merasa sakit hati dan bingung apa sebenarnya kesalahannya. Karena ia belum melakukan perbuatan hina. Kemudian ia berseru kepada dewa agar ditunjukkan kesalahannya, mendengar kata-kata Shinta itu Trijatha menangis. Ia mengatakan bahwa sesungguhnya Rama menyalahkan orang yang tidak bersalah. Trijatha juga menceritakan dan dengan bersumpah bahwa Shinta tidak melakukan perbuatan yang hina, ia selalu prihatin selama di taman Argasoka. Untuk membuktikan bahwa Shinta tidak bersalah, Shinta akan membakar dirinya. Kemudian Shinta minta bantuan agar Lasmana mau mengambilkan kayu untuk membakar dirinya. Ramawijaya segera memerintahkan Wibisana agar prajuritnya mencari kayu bakar. Setelah kayu bertumpuk seperti gunung, lalu dibakar dan meluap ke atas apinya. Melihat kobaran api itu Trijatha menjadi marah terhadap Rama dan ia mengatakan bahwa Rama berwatak seperti raksasa. Sementara itu Shinta menghadapi kobaran api dan mengatakan bahwa jika ia berbuat hina hendaknya tubuhnya hangus oleh api, akan tetapi bila sebaliknya, ia mobon agar ia dilindungi oleh api. Segeralah Shinta masuk ke dalam kobaran api dan dewa Brama telah ada di dalamnya, dewa Brama segera memanggil Shinta dan Shinta bersujud dihadapannya. Sanghyang Guru kemudian turun ke Alengka dan diiringi oleh para dewa dan bidadari.

Pupuh LXXXIV Sinom : 26 Bait

Dewa Brama yang ada di dalam api bertanya kepada Rama, mengapa Rama berbuat kejam terhadap Shinta yang tidak bersalah. dan apakah Rama lupa babwa dirinya adalah Wisnu, sedangkan Shinta itu sebenarnya dewi Sri. Setelah mendengar ucapan dari dewa Brama itu, lalu Ramawijaya semedi dan menyembah Sangyang Guru. Sangyang Guru berkata bahwa Rama dan Shinta diturunkan sama-sama suci dan keduanya ditugaskan untuk menjaga dunia. Shinta kemudian keluar dari bunga emas yang ada di dalam kobaran api dan seketika itu kobaran api menjadi padam. Dewa Brama, Indra, Surya, Candra, Sambo dan Bayu bersama-sama menghadap Sangyang Guru. Kemudian Dewi Shinta diijinkan bersanding dengan Rama dan menyembah Sangyang Guru atau Jagadnata. Shinta keluar dari api kelihatan bercahaya dan tampak sebagai mustika dunia. Kemudian Rama menjadi senang hatinya, begitu juga semua prajurit kera dan semua raksasa. Setelah malam hari hampir tiba semua dewa segera kembali. Wibisana mempersiapkan kereta dan segera Ramawijaya dan Shinta naik kereta, begitu juga Sugriwa dan Lasmana, sedangkan Anggada bersama Wibisana berangkat menuju istana. Sementara itu Anoman diutus Rama untuk mendahului ke Ayodya dengan melewati Mahendra, gunung Maliawan, gua Kiskenda, gunung Reksamuka, hutan Dhandhaka dan gunung Sutiksnayogi. Setelah melewati semua itu maka akan sampailah di Ayodya. Anoman disuruh agar menyampaikan semua berita yang dipesankan oleh Ramawijaya kepada raja Barata, juga supaya dikabarkan bahwa yang menjadi raja di Alengka adalah Wibisana. Anoman segera berangkat dan terbang menuju ke Ayodya untuk menyampaikan pesan Rama. Sementara itu yang berada di Alengka sedang bersenang-senang dan Ramawijaya memberi saran kepada Sugriwa dan Wibisana agar keduanya menjalin persaudaraan dengan Ayodya. Ramawiyaja juga menyarankan agar kedua raja itu mau berkunjung ke Ayodya bertemu dengan sanak saudara Ramawijaya. Kedua raja itu menyambut dengan tulus hati.

Pupuh XXXV Pangkur : 16 Bait

Ketiga orang mulia itu bersiap-siap akan pergi menuju Avodya. Wibisana menyuruh para adipati dan para mantri beserta para pasukannya untuk mempersiapkan semuanya. Sugriwa dan Wibisana telah berada di kereta, begitu juga Ramawijaya bersama Shinta dan ditemani oleh Trijatha, sudah berada di dalam kereta. Mereka mulai berangkat menuju ke Ayodya.

Pupuh LXXXVI Dhandhanggula : 36 Bait

Ditengah perjalanan Ramawijaya menceritakan semua yang pernah dialaminya kepada dewi Shinta. Sementara itu perjalanan mereka dalam keadaan riang gembira, mereka saling canda dan tawa. Akan tetapi Ramawijaya tidak henti-hentinya menyampaikan ajaran-ajaran kemuliaan kepada Wibisana maupun Sugriwa. Mereka saling tanya dan Ramawijaya selalu menjawabnya.

Pupuh LXXXVII Mijil : 35 Bait

Ramawijaya masih memberikan ajaran-ajarannya kepada dua raja itu. Sementara itu Anoman sudah tiba di Ayodya dan menemui raja Barata. Barata terkejut melihat keadaan Anoman, namun Anoman mengatakan bahwa dirinya diutus oleh Rama. Anoman menceritakan bahwa Rama telah menang berperang melawan Rahwana, sedangkan Wibisana menggantikan raja di Alengka. Anoman juga memberi kabar bahwa Wibisana dan Sugriwa mengikuti Rama pergi ke Ayodya. Setelah mendengar berita dari Anoman. Barata segera menyuruh untuk mempersiapkan segala hal yang diperlukan untuk menyambut kedatangan Rama berserta kedua tamu yang mulia. Setelah itu Anoman diajak masuk istana, dan ketiga ibunya diberitahu bahwa sang putra Rama akan datang bersama raja Sugriwa dan Wibisana. Pada pagi harinya Barata mempersiapkan penyambutan kedatangan Ramawijaya beserta dua raja tamu. Keadaan Ayodya menjadi ramai dengan orang-orang yang ikut menyambutnya.

Pupuh LXXXVIII Asmarandhana : 25 Bait

Kedatangan mereka dikerajaan Ayodya disambut meriah oleh segenap prajurit dan rakyat. Ketiga ibunva yaitu Dewi Ragu, Dewi Kekayi dan Dewi Sumitra juga menyambut anak-anak mereka dengan sangat terharu. Kemudian Sang Rama memanggil Wibisana dan Sugriwa untuk diperkenalkan dengan ibunya, masing-masing lalu menyembah. Selanjutnya Barata menyuruh Anoman untuk mengatur para kera dan raksasa yang sedang bersuka ria untuk berbaris dengan kelompoknya masing-masing, mereka dikumpulkan di alun-alun. Setelah mereka berkumpul suasana menjadi sangat ramai mereka saling bercengkrama sambil berpesta.

Pupuh LXXXIX Sinom : 14 Bait

Sang Rama bersama-sama dengan Dewi Shinta Trijatha dan Sarpakenaka berjalan menuju Penangkilan dan disambut oleh Barata. Kemudian mereka diantar di balai Masmanik untuk makan bersama. Di luar balai juga diliputi oleh suasana pesta yang diiringi dengan suara dan seruling, semua bala tentara raksasa dan kera ikut perpesta pora. Setelah malam tiba mereka beristirahat.

Pupuh LXL Dhandhanggula : 26 Bait

Selama di Ayodya Wibisana dan Sugriwa banyak berguru mengenai kewibawaan, budi, pengetahuan dalam hal pemerintahan, sehingga pengetahuan mereka bertambah. Selama tujuh hari, kedua Raja tersebut meresapi ajaran-ajaran sang Rama. Selanjutnya memohon diri untuk pulang ke negeri masing-masing. Pada saat berpamitan Prabu Rama mengucapkan terima kasih atas kunjungan dan bantuan mereka di negeri Ayodya. Demikian juga kedua raja tersebut mengucapkan terima kasih kepada Prabu Rama. Selain itu Dewi Shinta menasihati kepada Retno Trijatha tentang ajaran-ajaran hidup. Dewi Shinta juga menghadiahi Retno Trijatha dengan berbagai mas berlian. Mereka-saling berjanji, untuk kunjung mengunjungi. Kemudian Anoman beserta bala tentaranya memohon diri juga. Demikianlah kerajaan Ayodya menjadi tenteram dan damai, sang Rama pun memerintah dengan Adil dan menjadi pelindung rakyat.

Seperti dalam Ramayana Kakawin, dalam Serat Ramapun diuraikan tentang ajaran "Astabrata" dan uraian lain yang mengandung ajaran serupa. Adapun uraian tersebut tercantum dalam Bab 3.3.

3.3 Ajaran Rama Kepada Wibisana : Teks Pupuh LXXVII, LXXVIII, LXXX, LXXXI

Pupuh LXXVII
Pangkur : 35 Bait

1. Nrepati Ramawijaya, angandika kadi angarih-arih,
   hèh Wibisana ta uwus,
   ayya prihatin dahat,
   Dasamuka tan uwis
   manggih linuhung,
   nréndra mati ing rana, wus punagi nguni nguni

2. Apan iya Dasamuka, wus amangun ing kautaman nenggih,
   karana gagahing ratu, kacakrawartèng jagad,
   nora mingket ing wasana wus kawuwus,
   tan surutdhing Rananggana,
   kautamaning nerpati.

3. Netepi patining raja.
   aprang ramé nutug sagelarnèki,
   ing aprang agung angamuk,
   amrih ayuning bala, iya amrih karusakané kang mungsuh,
   wajibing ratu rumeksa,
   balanè menang ngajurit

4. Ing mengko si Dasamuka, balanira kabèh rempu ing jurit,
   Punggawa satrianipun,
   remak ngasmarèng laga,
   si Rawana anglabuhi mèlu lampus,
   uwus tan ana cinacat, patiné ratu ṣayekti.

5. Luhung ta prasotyakna,
   tanpa tuas yèku sira tangisi,
   pancakenen mring pratunu, aterna mring kamulyan,
   malar-malar nemua apurèng lampus,

mungguh yhang jagat pratingkah,
amanggiha sawargadi

6. Kagyat arya wibisana,
wungu nolih dheku ngarsaning gusti,
bukuh nisih sengruk-sengruk,
anut kang pangandika,
angejèpi marang ditya wadvanipun,
prapta kang angeteri wreksa, akinglenga lawan agni.

7. Tinunu wangkéning raka kalih
wus pinujan dupa semadi,
kumutug kukus kumelun,
minatran sampun sirna, wangkénira ingkang raka kalihipun
sineksi bathara Rama, nrepati ngandika malih.

8. Hèh Gunawan Wibisana,
sira ingkang madega narapati, Ngalengka, gumantya prabu,
siniwiyèng reksasa,
prabawanta mardikèng bawana nulus,
kretarta mumpuni guna,
wiwéka asih ing dasih.

9. Pulihna praja Ngalengka, rahayunè palunen waluyaning,
reksasa kyèh mudha punggung, lumrah ati durjana,
undhangena ngalap ing rèhirèku, wenang anut marènana,
tingkah kang murka ing bumi.

10. Ngentèkna pituturira,
ing beciké sasolihing praja di,
apan ta sira pinutus, ing susila
tan kurang, ing wiwéka norantek ing krama tuhu,
tetapi yayi yèn sira, pitutura marentahi.

11. Mring balanira sadaya,
barang sira mamrih panggawé becik,
amrih utama tinemu, aja atinggal sarat,
iya wajib sarat wong arsa pitutur,
dhèwèké anetepana, dèn panggah
dèn anglakoni.

12. Yèn sira wus kalampahan, angawruhi kalawan anetepi,
tan anggèl balanirèku,
sagung mantri punggawa,
bretya patih sagung kang mamatah laku,
iku padha bisa kena, ing rèh ayu kramaniti.

13. Warata saréwangira,
sarèrèyan kabèh sayekti pinrih, panggawé Rahayunipun
Jerwus netepi sira, panggawé kang dén pitutur aken iku,
sapatih lan sapunggawa, kabèh wus padha nglakoni.

14. Samantri-mantri warata,
wongé cilik mangsa na gelem kari,
saanak sa rabinipun, kudu milu sadaya,
nadyan praja milu tangi nedya ayu,
marmané wajibing raja, agawé tuladanen becik.

15. Yekti tinélad sa jagat,
yèn ratuné ing rèh wus dèn ugemi, tetep ing agama tutug,
sumebar ing parèntah,
marma yayi prayatnanen yèn ing prabu, yekti tiniru
sajagad,
mungguhing rèh ala becik.

16. Ala ati niru ala,
yèn abecik pasthi tiniru becik,
anut sasolahing ratu,
tiniru isining rat,
lawan sira élinga bathara wolu,
poma iku munggeng sira,
liré kang sawiji-wiji.

17. *Wowolu sariranira,*
yekti nora kena sira ngoncati, salah siji sangking wolu,
cacad karatonira, yèn tinggala salah siji sangking wolu,
kang dihin bathara *Endra*, bathara *Surya* ping kalih.

18. *Bayu* ingkang kaping tiga,
Kuwèra kang sakawanipun nenggih,
Baruna kalimanipun,

Yamacandra lan *Brama*,
jangkep wolu den pasthi mangka ing prabu,
angganira *asthabrata*, sayekti ing narapti.

19. Lampahé bathara Endra,
ngudanaken wawangi ing sabumi,
dana sumebar sumawur,
maratani sajagat,
kawarahan gung alit sawadyanipun,
pan nora milih jalma,
lakuning Endra sayekti.

20. Iku yayi lakokena,
sawadyané kabeh kamot ing bumi,
déning Yama Lampahipun, milarakrama ala,
wong durjana ing praja kabèh linebur,
nora ngétung kadang warga,
yèn durjana den pateni.

21. Barang kang laku dursila, ing ngupaya kabeh
dèn osak-asik,
sanggoné ingungsi tinut,
kacandhak pinatènan,
reregedhing praja pinrih biratipun,
mangkana bathara Yama, goning rumeksèng praja di.

22. Maling mamalaning praja,
pinrih ilang dursila ngregedi,
angundhangi wadyanipun,
tan kena ulah ala,
ingkang sandhing panggawé ala tinundhung,
kang ala wus pinatenan,
sajinisè tumpes-tampis.

23. Kang jinis panggawé ala,
lah anggonen bathara Yama yekti,
surya kaping tiganipun,
lakuné para marta,
ngudanaken sabarang réh arum-arum,

amanjingaken rarasan,
asrep ingkang dèn tetepi.

24. Tan galak nutut sakarsa,
tan karasa wadya pinrih ing becik,
tan ana rerengunipun
sumusup amrih kena, ingkang pinirih rinasan-rasan alus,
pangingsepèng reresepan,
kasesep kena kang pinrih.

25. Tan agé saliring karsa,
nadyan mungsuh tyasé kena pinulih,
tan katenger pan rinasuk,
pangingsepé sarasa,
kang kaping pat bathara Candra ing laku,
apura sarananira, amenuhi ing sabumi.

26. Mrih eéca ing isining praja,
ing pangrèhé wawangi lan mamanis,
sawuwus amanis arum,
sak ulat parikrama, guyu-guyu èsemé winor ing tanduk,
satindak datan rekasa,
mung maréntahken mamanis.

27. Ambek santa sabuwana,
trus ing manah marta-marta memanis,
sangsaya sru arum-arum, asih sagung pandhita,
kaping lima lampahé bathara Bayu,
anginté pakaryaning rat,
budi ning rat dèn kawruhi.

28. Tanpa wangen tanpa tengran,
gèning amrih mèt
budining dumadi,
kena kabudayanipun, ing reh datan kawruhan,
bisa amet budining wadya sawegung,
dursila mulya kawruhan,
sasolahing wadya keksi.

29. Sinambi angupaboga,
ing busana anggung mangun kamuktin,
Tan nana antara nipun,
mrih kasukaning bala,
amamaes sapara yoganing wadu,
sarta gung tyse sinuksma
gunaning yuwana pinrih.

30. Ingtyasé datan kena mollah,
sapolahé kabeh wus dèn kawruhi,
digyandana-dana tinut, lampah susila arja,
wus kakenan jagat kautamanipun,
mengkono Bayu lampahnya,
iya èngeten sayekti.

31. Kaping nem sang hyang Kuwéra,
agung mukti boga sarya ngénaki,
tanagepok raganipun, namakaken sarana,
kang wus kinon amusthi pasthining laku,
amung pracaya kéwala,
denira tan amrih silib.

32. Gung ning praja pinarcaya,
danya sru kayektèn,
dèn ugemi,
nora ngalem nora nutuh,
samoa sinasama.
rèhning suk prah, kabeh kawiryan wus sinung,
tan wruh ing upaya sira,
tuhuning pribadi pinrih.

33. Kasaptanira Baruna,
agung ngagem sanjata lampah nèki,
bisa basukining laku,
amusthi ing wardaya, guna-guna kagunan kabèh ginelung.
angapus sa isining rat, putus
wiwéka kaèksi.

34. Angapus sagung durjana,
sedhih kingkin dursila silajuti, saisining rat kawengku,
kesthi kang ala arja,
tempuhing sarana datan kégah-kéguh,
kukuh kautama nira,
tuladen Baruna yekti.

35. Bratané bathara Brama,
ngupa boga sawadyané
geng ngalit,
kabèh galak maring mungsuh,
bisa-bisaning wadya,
sirna parangmuka kaparak kapusus,
tirunen bathara Brama, garwané ni Rarasati.

Pupuh LXXVIII
MiJil = 36 Bait

1. Nora tungkul rumeksèng gung elit,
kyating rat katonton,
sabuwana yèn owah lakuné,
anggung ngalahken sarwa gusti,anggung tanapilih
panggusthining laku.

2. Tinutaken tinatuman keni,
ing rèh kang ginayoh, pinaryitna
panggawé obahé,
ngowahaken iku geng binudi,
yan laku wus becik,
panggahen dén kukuh.

3. Pratingkah ayu ana nimbangi,
kang akarya kéron,
wawasen ing lakunira tembé,
wawaleré aywa sira lali,
wuwus ingkang uwis, gumelar ing ayu.

4. Angen-angen tyas aywa lali,
angkuhen babadhong, asemadi

angkuhen susupé, tuluseng kang manah mangun ening.
abinggela yekti, tata glaring kalbu.

5. Agung sukanen driyanireki,
aywa gung wirangrong,
yen kagem reh wolu makuthanè,
makutha aya kathung kalapi,
liring reged ati,
buwangen den gupuh.

6. Ririh bener uweteneng ati,
ulat den katonton,
putus ing tyas sumuk mamanisé, ing tyas ingkang
ananangi runtik, japanen sayekti,
arda nuting nepasu.

7. Ing tyas suci sumuk ulat manis,
sagung reh kawengkon,
ing tyas reged, asiru ulaté,
susetya-setya manis prakanti, ayem mring tyas titi, pangreh
nora luput.

8. Sarjana mangka gandaning bumi,
raratus kakonyoh, ngulahaken ing rat kaluwihé,
arjaning praja tan lirip bakit,
yen tan winowor ing, pangridhuning laku.

9. Pakolihé yèn panggah tan osik,
bakuh ing pakéwoh,
aywa miris
yèn miris dadiné, kalolongan darajaté gempil,
lakokna sayekti,
ngawruhi wadya gung.

10. Mangka akasing jagad sayekti,
rumeksa gung anom, mamariksaa maring balané,
ngelu mules waras kinawruhi,
sajroning praja di, aja, na katungkul.

11. Apura paramarta mong kawit,
anggepen den manggon,

kang lepasan baé pamawasé,
aywa kéguh dumèh gedé cilik, ing rèh
bener sisip, wawasen dèn putus.

12. Mungguhing suka miwah prihatin, ing wadya katonton,
gampang éwuhing praja sukeré,
dèn karuruh ing rèh kang aririh,
dèn katemu budi, budinen sakayun.

13. Arjaning praja nora manasi,
tan ana lalakon, ngowahaken
marang pikukuhé, wengkuh ngaubi rumekseng bumi,
kaluhuran pasthi, pinayu pikukuh.

14. Yayi prabu Wibisana
pasthi, luhuré kaprabon,
kang wus kocap busanèng jagadé,
kamulyan adipeni mamanis,
aywa bot sirèki, duweking praja gung.

15. Emas mangka busananing dasih,
kang ngangnglanging kéwoh,
kang nanggulang praja susukeré, kang
jagani jagat siyang ratri,
nora ngèl ta yayi, arjaning praja gung.

16. Nora kena yèn pinèt ing maling,
malingé ketanggor,
sangking nora nana pangungsèné,
dénya repeg saprajanirèki, rumeksané sami.,
tan ana talutuh.

17. Talutuhé kacepik kapipit,
kapengkok kasompok,
lami lami marèni alané,
jrih mèlu mamala milalati,
ulatné katawis, bok kawawas kawus.

18. Sagung ingkang ala dadi becik,
ingkang becik wuwoh,

imbuh susila karahayoné,
sangking kena prabawanta yayi,
pracayèng praja di,
sawadyanira yu.

19. Prihatin temen para sarjanèki,
kang bisa ambobot, ing bot répot
amrih sujanané, ing rat
panut panurageng budi,
pragnyana udani, jroning jurang parung.

20. Petenging guwa guwèng wanadri,
wawasen kang kinom, sarjana wéh kawruh ingisiné,
pinanduk ing sastra wus kaèksi,
papanahan sungil, sungapan sastra yu.

21. Prayoganya wruh rob ing jaladri,
jaba jro katonton,
pirang-pirang curi batiring wé.
sastra dibya
sabarang pakarti, tan kuledira
mrih, pragyananing laku.

22. Saratana susuluh prih titi,
titi ka winengkon,
mamala kang amulet ing tyasé, rinampas ing pitutur
sayekti,
ririhen dèn keni,
kinulit rinasuk.

23. Rasuken ing krama siniwering,
wruhen nèng padudon,
robana rum manis paworé,
amrih aja sangsayèng pakarti,
sidaning kamuktin, ner gerah manaput.

24. Yèn wus kakenan rèh kang sawiji,
wisata kang adoh,
kasubaga prayetna ambekè,
susila mrih kasat maténg gusti,

dènya wus miyarsi,
prabunya mrih ayu.

25. Samuaning kang sami sumiwèng sami, pasang karahayon,
miwah ingkang dursilané,
dénya amrih sinat matèng aji, kawawasèng bumi,
wikrama satuhu.

26. Ratu aywa amisésèng rukmi,
pan yayi tanpa don,
emas iku pasamuwan goné,
pan wajibé busananing bumi,
yèn sira kukuhi,
Pisan ing praja gung.

27. Saguna-guna gunaning bumi,
kondhanging kaprabon,
upa boga sawadya-wadya kéh,
tan apilih sawadya gung alit,
tan benggang ingkang sih,
mrih sapraja lulut.

28. Kawibawaning prabu ta yayi,
yèn ambekira bot, adumaken ing kawibawané,
iku cacading karaton yayi,
rusak dama nisthip,
rusak patinipun.

29. Karana jroning urip puniki,
ana kang ben atos,
mung sadhéla tan langgeng uripe,
yayi rupak jamaning wong urip,
Jamane wong mati, tetep ananipun.

30. Yen lalia pangrèhirèng bumi,
dhusthanya tanpa don,
pirang-pirang rusaké patiné,.
tuna yayi wong madeg narpati,
tiwasa ing pati, Wibisana nuwun.

31. Gunaning ratu prih yén amardi,
tinut karahayon,
lan reksanen marga pakéwuhé,
mrih lestari sagung lumaris,
wajibing nrepati, becike marga gung.

32. Damaring praja aywa mati-mati,
sadeging kaprabon, aywa kandheg madhangi jagadé,
mangka panariking rèh sayekti,
ing pati pinanggih, kautamèng prabu.

33. Yen aresik prajanira yayi,
sagung ingkang tumon, praja kang lyan
kocap prawirané,
takut mulat kaarjaning bumi,
trusing budi yekti, Wibisana nuwun.

34. Tilasing wadya kang galak nguni,
ingunen aywa doh,
manjing maring ratu kagunané,
iya dadi busananing bumi, atur tanpa uwit,
sikakna kadyaa sung.

35. Prabu Wibisana awotsari,
wré samya anjomblong, miyarsa ring prabu pituture,
lan maningé adegira yayi,
ngalengka nrepati, winong ing tumuwuh.

36. Nguni kadya winisan prajéki,
sira madeg katong,
iya ingkang dadi panawané,
mamawa suka isining bumi,
dénya prabu titi,
titih yèn megatruh.

Pupuh LXXIX
Megatruh : 29 Bait

Dalam pupuh ini tidak berisi wejangan atau ajaran, hanya berupa lukisan alam.

Pupuh LXXX
Dhandhanggula = 38 Bait

1. Lawan yayi prabu den nastiti,
anitèni ing wadya pungguwa,
amrenahaken karyané,
kang bisa ing alembut,
aywa wèhi agaling kardi,
kang bisa maring agal,
aywa wèhi lembut,
kang prakosa ing ayuda,
ana ingkang prakosa sabarang kardi,
dèn bisa matah-matah.

2. Miwah wadya kang alus semadi,
karem marang pangulah mumuja,
tulusena panggawéné,
aywa ta wowor sambu,
koron laku dhompé ing budi,
tumpasoning prakara, reged empanipun,
yayi prabu Wibisana,
wateking wong tumpangsoh sabarang budi,
cacad marang wiwéka.

3. Ingunen punggawa pekik-pekik,
yayi dadi kumalaning praja,
ambusanani jagadé,
punggawa kang dibya nung,
aprakosa maring ajurit,
yèku minangka wisa,
amisah ing mungsuh,
punggawa kang bisa basa,
basukine marang krama kukuh titi,
karyanan tuwanggana.

4. Sarta ingkang wignya barang budi,
wruh ing santabudi paramarta,
lepas marang wekasané,
wekasing rèh rahayu,

aja adoh lan sira yayi,
palané, aywa pegat,
réwangen amuwus, wuwus marang kautaman,
wekasaning urip iku nemu,
pati, pati patitis mriya.

5. Nora béda pangrehira yayi,
iya marang ing Jagad sadaya, lawan jagadira dhéwé,
myang waler sangkeripun,
luputing wong angulah bumi, lawan angulah badan,
padha pajunipun, pondurané
kèri kana, yèn wis kena kang dadi gegawa sisip, dèn
awas kinawruhan.

6. Kawruhana sadina ywa lali,
pama darma murub tan kanginan,
atejem dadi urubé,
yayi pepeteng pitu,
tutupana singkuren ugi,
luluputingkang badan, lawan praja iku,
sami amitung prakara,
yèn kareksa brukut pangunjaranèki, maring pitung prakara.

7. Yayi prabu Wibisana
iki, lirè pepeteng pitu ing jagad, iya sawiji-wijiné,
mungguh jenenging ratu, aywa cidra maring papatih,
papatih aywa cidra, mring punggawanipun,
kang para punggawa aja, anyidrani iya ingkang para mantri,
para mantri ywa cidra.

8. Marang Janma désa Janma tani,
lan baliké dadi saprakara,
patih ja cidrèng ratuné,
miwah punggawanipun,
iya aja cidrèng papatih,
lan mantri aywa cidra, mring punggawanipun,
miwah saturuté pisan,
yèn neraka temahan salaya budi,
budi mrih kabudayan.

9. Yèkuwité ingkang memetengi,
peteng pitu yèku kapala,
déné yayi kapindhoné,
ing Jenengira ratu, ing santana mantri kakasih,
aywa sih yèn wus katrap,
adiling prajèku,
yèn ratu iku gagampang, maring adil
lan maring mantri iku kakasih,
yèn katrap ingalingan.

10. Iku yayi pepeteng ping kalih,
dènè pepeteng kang kaping tiga,
papatih lan punggawané,
aja matur ing ratu, ngaturaken dadia mantri,
mring anak miwah kadang, myang santananipun,
kalamun durung prayoga, durung bisa busananing mantri,
basukining wiwéka.

11. Apan sariting akarya mantri,
iya nora kena ginagampang,
dhingin wruhaning awaké,
lamun wekasan lampus,
nora awèt jamaning urip,
kapindho mantri wruha,
wekasaning dudu,
lawan wekasaning iya,
lan wekasing lor kidul kulon udani, wétan miwah ing tengah.

12. Lan weruha ingsining jaladri,
tuwin ingsining wana sadaya, utamèng bumi langité,
lawan manising tembung,
wruh ing tembung kang kandel tipis,
miwah kang dawa cendhak,
mandhek lawan laju,
myang purwa madya wasana,
basa mantri sudarsaning praja di,
busananing nagara.

13. Kang apekik utamaning mantri,
ulat tangguh nrus ing kalbu tatag,
trangginas marang karyané,

ayem marang pakèwuh,
ririh rèrèh marang ing pamrih, aris marang rerasan,
putusing rahayu, tetep yènna mawilaga,
titih tètèh tétéla mring siyang ratri,
ratriné puruhita.

14. mantri sasmita busanèng budi,
mrih durcara awasing wiwirang,
nora gumunggung ambeké,
arjaning tyas kadurus, deres
ingkang wiwéka titi, titikan tan antara,
pantaraning atur,
weruh sandining sampéka,
suleksana tan galak
tututing liring, larang liring sandéa.

15. Mantri mukya kondhang ing praja di,
kang wus tatal rèh tinula-tula,
tuman tutut tutuladé,
tan dadak tindak tanduk,
wruh ing dudu dandanan dadi,
kang suda pinisuda, kang luput linimput,
winong winanguning krama,
supayané miyata kang miyatani,
putih ing pangupaya.

16. Wruha ring rèh sarèh sangking ririh.
yèn ingkang wus bisa ganjang awas,
wus kawawas sakéwuhé,
nistha madyaning laku,
kautaman kaciptèng galih,
gagala nora gagal,
mantri agul-agul, manggala golonganing
prang, myang bicara putus mustikaning mantri,
suméh ing pasamuan.

17. Tan asama semuning sasami,
sumuking nétya madya utama, tinaman krama pamèté.
susila dursila yu,
kontap pinèt sangking pakarti,
samangsané tinata, wus atap tan luput.

putus patitising tingkah,
kang mangkono ayya doh kathiken yayi,
busana natèng praja.

18. Mantri punggawa lajer ing bumi,
nora kena yayi singa wonga,
adegé wisma pamané,
ana sakané guru,
sakarawa mantri lit-alit, yèn ana kang anyelak,
upamané bubuk,
iku mantri kadurcara,
mamarahi iya nora anguwati, marang adeging wisma.

19. Kaping paté pepeteng ta yayi,
ayya amét artaning punggawa,
lan aja mundhut sutané,
lan kaping limanipun, yayi aja nglarangi kali,
aja nglarangi alas,
tegal-tegal gunung, ara-ara lan samudra,
isi apa yayi aja dèn larangi,
upajiwaning wadya.

20. Kaping nemé ayya sanggarunggi,
marang sagunging prajuritira,
miwah juru tampingané,
aja anereng bendu, mring prajurit mring juru tamping
kang sira patah jaga,
nadhahi pakéwuh,
tetepé pitu durjana, singgahena
gegelah regeding bumi,
kabèh wisaning praja.

21. Peteng pitujroning badan yayi,
patraping pati-pati pantaka,
endi dadi reregedé, ayya karem dyah ayu,
ayya karem ing emas manik,
sosotya nawa retna,
ing patinunungkul,
kekesen tyasira arda,
kunjaranen ing puja sarta semadi,
kasukan apesena.

22. Yèn sira mrih utamaning pati,
iya yayi prabu Wibisana,
tumus praja utamané.
anggep pengrèh wadya gung,
yèn luputé pandhanen yayi, lawan luputing pejah.
iku yayi prabu, yèn luput dora mrih pejah,
yekti luput pagrèhira ing prajadi,
padha kang dadi béka.

23. Tunggal peteng pitu jroning jisim,
ayya ngekèhaken ing susumbar,
iku wong sumekti dhéwé,
ambek prawira di gung,
iku yayi petenging ati,
apan iku larangan,
tanpa tut kawuwus,
yayi dudu duwèkira,
kagungané kang akarya bumi langit,
kibir dirdirèng jagat.

24. Lawan aja galak sirèng lathi,
agung dudu tan angapura,
mimisuh saruwuwusé,
tunggal pepeteng pitu,
lamun nora ilang ing galih,
nora bisa utama, ing patining ratu.
kalethek arsa nanacad,
iku yayi susuker nyukeri galih,
barang salayèng karsa.

25. Békaning pati mala malilit,
mulet ati lulut nora kéntas,
békaning praja ruwedé,
tutur katawur-tawur, nora tawar dénnya mrih yekti,
sisingat ing andaka,
dinadak tinanduk,
kasulak kapelak-pelak, ing tyas gugup nora kongsi anggagapi,
agahan tur kagéyan.

26. Lamun ana punggawanta wegig,
nanging dremba parenggan ing mas,

didimèn dadi setyané,
ampuh kinarya panduk,
maring mungsuh asring kajodhi,
nora kalawan aprang,
panungkuling mungsuh,
yayi prabu Wibisana,
yèn wus pepak kondhang pangulah nagari,
subaga jayèng rana.

27. Lan sumebar murahira yayi,
yèn sumawur paramartanira,
mungsuh prapta nungkul dhéwé,
saksat batara Guru, panganggepé sing wong sirèki,
sawab legawanira,
pracayèng pakèwuh,
déné sira wus pratama, reregeding badan sampun angawruhi,
wruh reregeding jagad.

28. Mungsuh jroning badan wus kajodhi,
mungsuh susukering praja bisa, binéngkas
basuki kabèh,
yèku digdaya tuhu, surèng rana ing agal alit,
panjatiné wisésa, wasistha kawengku,
kakangira Dasamuka, pan pinunjul ing prang prakosa linuwih,
nanging agal kéwala.

29. Mungsuhing badan tan dén kawruhi,
pira yayi wrawating ayuda,
apranga lan sira dhéwé,
tan wurung kasoripun,
ing sayekti-yektiné yayi,
timbang kalawan sira, kaprawiranipun,
kari kasujananira,
iya pira kuwaté wong gedhag-gedhig.
pan misih kuwat nalar.

30. Yayi prabu den awas dèn éling,
Baboning kang marang kaluhuran,
apura parikramané,
adil pan suka bahu,
adil iku pan madya yayi,

apura pan utama,
betah dadi luhur,
samektanen yèn kacandhak,
poma yayi apura trusen nèng galih,
prabawa paribawa.

31. Prihen temen apuranirèki,
andarma angaubi sajagad,
puragèng bisa basané, basuki
sabayantu, babayané nora bayani,
reksanen buta désa,
butèng gunung-gunung,
kabèh salina paréntah,
padha nuta paréntah winangun iki,
wawangun kamulyan.

32. Kamulyané sajagad dumadi,
kareksané birati durjana,
dursila salah lepasé,
suyasanen kang pinangguh,
guwa peteng lan jurang trebis,
kali-kali kalingan,
ing sastra sang prabu, amadhangi sabuwana,
jroning guwa katon pinanduk ing tulis,
padhang reged katawang.

33. Kasmala-malamalaning bumi, yayi prihen waluya kang ala,
élinga mélik kalalèn,
lilanana ja nglulu,
tutulanen dimèn katali, aywa kongsi katula,
tula alanipun,
dènira rumekséng bala,
balabané marang bala angelèbi,
kalaban sabuwana.

34. Prabawané sarjanta yayi,
prayogyana kretagyananira,
wigya susila darma wèh,
ayunira amayu,
ngilangaken mala wèh mukti, mrih titi parikrama,
kramanira nulus,

sira nrepati Gunawan,
susilawan punyawan marta menuhi,
sampating pasang séta.

35. Dhatan liyan setyanira nguni,
amung muhung apura kéwala,
Wibisana tur sembahé,
mugyaéstu wa pukulun,
sabdaning kang binatara di,
sang prabu Wibisana, matur sarwi muwun,
danawa ditya reksasa, kethèn yutan
sakariné kang ngemasi, prapta mring Wibisana.

bait 36 sampai 38 hanya cerita biasa bukan berisi ajaran.

Pupuh LXXXI
Sinom = 16 Bait

1. Hèh yayi prabu Ngalengka,
ana karyané mas manik,
sosotya myang nawa retna,
ing gedhong gantungen yayi,
mangka praboting bumi, béya
busananing ayu,
asriné prajanira, gumantung lawan mas manik,
saregepa ambeciki prajanira.

2. Punggawa ambek dipangga,
sira ngingua ta yayi,
lan punggawa ambek singa, lan ambek andaka sami,
pada kathiken katri,
lawan ingkang pindho nujum,
kang pindho pinandhita,
sira aduwéa yayi,
kabèh iku dadi busananing praja.

3. Wadya kang becik swaranya,
lawan ingkang pekik-pekik.
lawan kang bisa lah-olah,

kang bisa mamatut malih, kebon-kebon prasami,
yayi ingunen sirèku,
ayya pegat mumuja, barang prakaraning bumi,
atasana marang Hyang jagad pratingkah.

bait 4 sampai 16 kembali ke cerita biasa, bukan ajaran.

Sebagaimana dalam teks Ramayana Kakawin di bagian Sarga XXIV, 50--60 diuraikan tentang wejangan Rama kepada Bharata, pada teks Serat Rama pupuh V. 1-42 dan pupuh VI, 1-19 juga diuraikan wejangan Rama kepada Barata adiknya. Ajaran yang diberikan oleh Rama ini juga mempunyai makna sama dengan astabrata, namun ajaran ini disebut dengan "Sastra Cetha".

Bagian yang memuat ajaran tersebut adalah :

Pupuh V
MiJil = 42 Bait

1. Lamun sira madeg narapati,
   Yayi wekasingong,
   apan ana ing prabu ugeré,
   sastra cetha ulatana nuli,
   omahna dèn pasthi,
   wulanging sastrèku.

2. Rèhning janma tama nguni-uni,
   kang mengku kaprabon,
   ingkang niktha kawruhan kabèh,
   miwah madya utama ywa lali, liring siji-siji,
   dèn kena ywa tungkul.

3. Tindaking nistha mangka wewedi,
   temah tan agepok,
   ingkang madya resepana baé,
   mring utama sira radèn kapéngin,
   dèn kadi sira mrih,
   sengseming dyah ayu.

4. Nistha iku tindak walang ati,
   saliring pakéwoh,

iya béla-béla ing ciptané,
mring santana myang punggawa mantri,
anggung sanggarunggi,
andhedher pakéwuh.

5. Tan wuning rèhning don niniwasi,
ambek kang mangkono,
ing madyané ilangena kabèh,
dèn patitis awrat sanggarunggi,
utamané yayi,
kabèh dèn kacakup.

6. Alahayu pan darbènirèki,
ing rat tan pakéwoh,
ingkang ngalaya priyen beciké,
pinèt ing suka dinanan ugi,
waregan ping-ping,
jejelana wuruk.

7. Ing kadarman wruhna pakenaning,
meten sukaning wong,
barang karya ana bubukane,
winéwéka ing reh ingkang isi,
ala lawan becik,
tuwin gampang ewuh.

8. Yèn wadyanta binobot pinardi,
tyas mèsi pakéwoh,
anggung babaya ing wekasané,
kang mangkono kekesen tumuli,
iku tan winaris,
ing gunem rahayu.

9. Pan lilima ingkang babayani,
gunggunging pakéwoh,
dèn prayitna ing wadyanira kabèh,
sasat musuh angepung purèki,
iku den pakéling,
kang rayi wotsantun.

10. Ramawijaya ngandika malih,
dununging limang gon,
kang angambah singgahena agé,
maring wana aywa wor prajèki,
yekti bilaèni,
ing prajanirèku.

11. Dhingin maling kapindho ya maling,
Yayi maling wadon,
kaping tri wong bébégal gawené,
kaping pat yayi bobotoh juti,
ping limané yayi,
wong kinathik ratu.

12. Kudu-kudu mrih awak pribadi,
lali ing lelakon,
ratu iku ratuné wong akèh,
lan gunemé kalamun tinari,
pasamuan sami,
nora bisa metu.

13. Mengko lamun bubar kang tinari,
denira sang katong,
tumarutul duwé atur dhéwé,
kang mangkono gegedheging bumi,
yèn ratu angathik,
mring wong liyanipun.

14. Anyenyengkah ing reh karoroh sih,
rèh mung awakingong,
agung irèn dahwèn pati opén,
panastènan rupak samodrèki,
yèku ngengembangi, prajanira kuwur.

15. Karané yayi wadyanirèki,
kang tuwa kang anom,
prawignya kang wruh,
ing semu sumèh, ing pasemon sumingkir ing sisip,
lumebet ing sèsthi,
susila rahayu.

16. Nora arda asor yitnèng krami,
andelening kéwoh,
kang nora mrih ing awaké dhéwé,
putusing wéka mengo ing sirik,
yekti rèh tan dadi,
manasaring laku.

17. Yèn ana wadya sabarang kardi,
remen anggawok,
kumaweruh ing pagunan kabèh,
kabakit tan mung ngrungu nenempil,
tan darbé pribadi,
nganggep ngaku-aku,

18. Miwah yèn aprang adhidhingini,
sru polah lok-alok,
ing batiné angempèk kuwanèn,
iya dudu waniné pribadi,
kang mangkono yayi,
prenahna dèn gupuh.

19. Tunggu ampinganing tepis iring,
anggepé sumaguh,
anèng praja pan dudu gawéné
ngrérégoni ing wadya sru niti,
iku wong baribin,
yèn kinon tutunggu.

20. Nora duraka wong tunggu tamping,
sapatuté linyok,
amrih aywa sinoring mungsuhé,
wenang mring mungsuh ngungkul-ngungkuli,
dèn wruh siji-siji,
pakaryaning wadu.

21. Yèn ana wadya bangkit sayekti,
Wirata mèng kéwoh,
animpuna ing guna yektiné,

asring pènget ing wadya nrepati,
tuladan prayogi,
myang sudira tangguh.

22. Pantes ta karyaning sénapati,
tumitah palugon
tumontana wadya sakathahé,
myang tibané tiba ing atebih,
kang liyan prajéki,
prabuné kang punjul.

23. Dé wadya wruh susila sayekti,
prayitna tan awor,
tyas patitis karahayon kabèh,
konen weruh laraning prajéki,
lan énaking alit,
iku dèn kadulu.

24. Pan wus ubaya ing narapati,
rumeksèng kaprabon,
kang wus tetep rumeksa ing akèh,
kalaraning praja dèn pakéling,
larapana ing sih,
wadya saprajèku.

25. Yèn wadyanira kang alit-alit,
sotya ing pakèwoh,
botana sih sinimpen baé,
paé kang wus satriya dipati,
singa upamèki,
ing karosanipun.

26. Mangsa anganggo aya dèn wuwuhi,
wus wateké gero,
iya mung tuhunira baé,
ingkang dadi lan pasrahireki,
marang ala becik,
ing prajanirèku.

27. Dèn prayitna pamulènirèki,
mring wadya kang tanggon,
ing ayuda titi sudirané,
luwihena luputen ing kardi,
kang kari samya mrih
sumusul kadya ku

28 Aywa wor lan dibya ing sastrèki,
ajanging kaprabon,
ala ayu ing sastra tindaké,
ingugeman titi ingulati,
ing rèh ming éring sih
angiwakken iku.

29. Lawan sengseming wadya gung alit,
priyen ing lelakon,
kapandhitan ucapen dèn akèh,
rasanana wekasing ngaurip,
kang rayi nuwun sih,
karuna wotsantun.

30. Ramawijaya malih mèngeti,
yayi ana roro,
luwih sangking nyunyukeri ngramé,
kereng dengki singgahna tumuli,
dosanya mrih sedhih,
krodhanya wor wuwus.

31. Saksat mimitra lan mungsuh misih,
rerenggi palugon,
dé kadereng amrih kinawedèn,
iku dosanè ngimbuh-imbuhi,
durung wruh ing sisip,
kasusu angrawus.

32. Kadyangganing kambing dèn sandhingi,
kayu wus tinotor,
tulus suka tumracag mèmènèk,
nora sangsaya awira-wiri,

darunanya sebit,
cacadé gung nepsu

33. Gawanan cacad ageng malih,
wong anggung kawuron,
dhemen nginum ala ngen-angené,
ciptaa ring rusak katarik,
lir kuthila wegig,
sabarang kawengku.

34. Aywa padudon sabarang kapti,
tistisé angradon,
liwat ala iya pakolihé,
tan was sangking ingumpeti kapti,
durni minta kapti,
sawadyanirèku.

35. Yèn sira yun amukul praja di,
miliha kang tinon,
punggawa kang lir singa leksé,
singa iku yèna mawi kardi,
solahe awingit,
tan arsa kadulu.

36. Yèn anedya amrih babayani,
nanging jrihing éwoh,
yèn anedya mrih kinèdhep baé,
graning krura solah gigilani,
lir ambéngkas urip,
mung amrih panungkul.

37. Iku wignyané sing aprayogi,
waskithang kéwoh,
yèn sira mrih arta upetiné,
salina punggawa kang tinuding,
ingkang ambek-ambing, aja kang karuhun.

38. Ambeg singa kinén mrih upeti,
Yekti tan pantuk don,
Tuwas besem jer dudu gawéné,

Pakaryané ingkang ambekambing,
tan kulinéng resik,
Carya mamrih Ratu.

39. Noraga dhatan amrih mranani,
sengsem thoyok-oyok,
mari-mari yèn wus pangarahé,
tantana yèn miyat nganan ngéring,
ring pangangkah ngungkih,
tingkahé nyarutu.

40. Iku liré yèn amatah kardi,
pinaryoga kang wong,
gampang angèl ana papantesé,
barang karya aywa aming kalih,
surem surat rawi,
elik tan mituhu.

41. Pama timurkinèn ing awerit,
lalosoh anempoh,
saliring rèh pada ana mangsané,
tan kena yèn cinakrabawèngsih,
ing don tan matitis,
temah arubiru,

42. Lawan bala kang asring nyidrani,
sapapadhaning wong,
nora kena dinuta yektiné,
nora.antuk pangupaya, becik,
karahayon sebit,
tiwas tanpa madu.

Pupuh VI Dhandhanggula = 31 Bait

1. Ramawija ya lingira amrih,
rumeksaa ing praja Mandhala,
wawengkon sapunggawané,
aywa sah saben dalu,
wong dursila kekesan sami,
amrih lestari samya,

kang ulah manengkung,
asamadi puja mantra,
aywa kongsi susah karégonan maling,
kabèh kang ulah puja.

2. Pakolehé kaduwé sang aji,
ambuboni karahayoning rat,
lawan ta yayi malihé,
ambecikana lurung,
myang marga ring jaban kithèki,
rèhen pendhak na toya,
sumber sendhang sètu,
pancuran-pancuran talaga,
urut marga wèhana balé sayekti,
wèh santosèng lumampah.

3. Upamanè ratanira yayi,
lan dipangga wusnya pinalanan,
winèwèyan sanjata dènè,
mundhak santosanipun,
pasthi kahot lawan kang lagis,
wong arèrèn upama,
nèng tepining ranu,
wus ayem nuli wuwuha,
ana balé sayekti wuwuh panaring,
wéh sukaning lumampah.

4 Apan ratu iku tyasing bumi,
wus janjiné ayem amrih suka,
marang ingsining prajané,
lawan ta malihipun,
mumulénen pandhita resi,
kang ulah kapandhitan, bojanen sakayun,
srahna wadya kang mudha,
konen nuduhaken pakarti prayogi,
tindak sumiwèng praja,

5. Ulatana lirik kendhénkeni,
wadyanira kabèh kang sumiwa,

ana kang tuwa wateké,
ana watek nomipun, ana watek cuwa yèn niti,
karyanen cuwa tuwa,
aywanta raginung,
darapon sisya gunanya,
toha jiwa sasana aliring kardi,
panggahnirèng wiweka.

6. Rèhning sujanma kang uni-uni,
sayogya yèn alapen sadaya,
tarwangwang rèh kamulyané,
sariwa-riwanipun,
lakokena saulahnèki
malah dadya surat,
surating krama wus,
saliring sumèwa pasang,
ing pasanganing ngayudya palupi,
rèhning aniti krama.

7. Sira yayi dèn mardi ing dasih,
asihéng wadya dibya, sumbaga,
lan purwaka prawirané,
yèn bala tan atantun,
ing rowangé barang pra kawis,
sumawana wus bisa,
ing pangrasanipun,
pan iku watek durjana,
tan wruh ayu gerengana dimèn mari,
priyen amusawarat.

8, Apan uwis ubayèng nerpati,
amarasken dasih ingkang édan,
aminteraken bodhoné,
ambeneraken bingung,
marékaken kang salah karti
ratu upama *surya,*
surya padhangipun,

mara tan isa buwana,
nora nana sélak padhanging *hyang Rawi,*
amung lawan kinarya.

9. Singgahena dursila sakèhing,
wèha sira sih janma santika,
nuragèng jagad jagané,
tétéla yèn tiniru,
kang durjana anedya mari
yèn nora marènana,
kinenaning tuduh,
remen dèn padha lan wisa,
samangsané patènana rina wengi,
uler tan dadi dosa.

10. *Upamardi* jeneging narpati,
ingkang prajà dukut anèng wana,
katon saparibawané,
ingsiné ngalas iku,
kaungkulan marang ing ardi,
sagunging wadya bala,
alas paminipun,
prabunya minangka singa,
kareksané singa peteng ing wanadri,
yèn alasé apadhang.

11. Dadi singa nora dèn kèringi,
nadyan rosaa datanpa karya,
budia aglis kenané.
dadya wus janjinipun,
ratu iku asih ing dasih,
macan asih ing alas,
wus ubayanipun,
marmané priyen ubaya,
punggawa gung tetepé kang guna sekti,
kinenan sangking boga.

12. Singa-singa yèn wadyanta sakit,
tulungen den miwah tetamba,

dèn prapta ing sawarasé,
yèn sira nemu mungsuh,
kasor aywa sira patèni,
kunjaranen kéwala,
sawataranipun,
agé nuli luwarana,
rasuken dèn saéngga kang kulit daging,
walangati ilangna.

13. Wèhen bawa dèn pracayèng batin,
kumandeling hyang jagat pratingkah,
sedya yu ora-oranè,
nemua tan rahayu,
lamun bumi maksih dèn ciki,
langit misih ngauban,
seksining tumuwuh,
yètyasira nora was-was,
marang mungsuh kang kasor ginawé becik,
winales ing jawata.

14. Kaluhuran kaprawiran sekti,
poma yayi musthikaning tékad,
kang ngandel marang satrunè,
winales ing Hyang Guru,
upamané ing tyas rarenggi,
ngalang-alang king ika,
rerengginé satru,
yèn sira kumandel pasrah,
anglir ngagni tumiba ngalang alang king,
kobar anuli sirna.

15. Kari bektiné lan asih wedi,
dénya sangeté kumandelira,
hyang girinata walesé,
tyas sanggarunggi iku,
salah cipta awalang ati,
kakembangan niaya,

apes temahipun,
datan antuk kaluhuran,
nistha baé morantèk mungsuhirèki,
yèn sira nganiaya.

16. Mung sadhéla kéringanirèki,
temahané sira karusakan,
jer adoh lan batharané,
kumandel réh rahayu,
kaluhuran wuwuh minbuhi,
rineksèng widi dhustha,
nirèng satru mungsuh,
rèhning rèh legawa marta,
poma yayi teteping luhur myang sekti,
mot marta paripurna.

17. Sira dhéwé aywa sah samadi,
barang tindak aja wareg ika,
anedya rahayu baé,
wong sanggarunggi iku,
wong rerengged apes ing bumi,
wayah guna santika,
dibya miwah luhur,
apura paramartéka,
yèn sira wis kumandel marang déwa sih,
kang nedya lat tan prapta.

18. Lamun sira amengku marta sih,
dadya.rineksa déné wus kocap,
praja lusmarta tindaké,
pinanjingan rahayu,
arja papa mulya bilahi,
yéku tan nana ingkang
lyan sangking Hyang Guru,
sagungé ingkang tumitah,
datan ana nglabeti sawiji-wiji,
mung hyang jagad pratingkah.

19. Simaning ala barang sekalir,
mung antepira aywa sandéa,
nguni-uni utamané,
omahna barang tinut,
rahayuné réh wus pinanggih,
yèn ana wong ngrancana,
marang rowangipun,
dohna prenahna dèn kiwa,
poma yayi panggahen apuranèki,
wekasing kaluhuran.

Bait 20 -- 31 bukan wejangan lagi, kembali ke cerita selanjutnya.

BAB IV

ASTABRATA DALAM PEWAYANGAN : PAKEM MAKUTARAMA

4.1 Pengantar Pakem Makutarama

Seni pewayangan yang merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia dapat dikategorikan sebagai seni tradisional. Walaupun sejarah perkembangannya tidak dapat diikuti dengan jelas. Yang ada sekarang sebenarnya tidak lain sebagai suatu perkembanaan seni pewayangan di tahun 80-an, bahwa seni pewayangan masih ada dan tetap hidup di tengah-tengah masyarakat. Dalam seni pewayangan fungsi seorang dalanglah yang sangat penting, karena ia sebagai pengemban misi yang mengandung nilai tinggi melalui tokoh-tokoh pewayangan yang ada. Kemudian masyarakat penonton akan mengambil hikmah dalam pertunjukan wayang, melalui lakon-lakon yang ditampilkan oleh ki dalang.

Demikian Juga pengenalan mengenai istilah astabrata yang merupakan ajaran kepemimpinan yang pertama-tama terdapat dalam Ramayana Kakawin yang selanjutnnya berkembang dalam naskah-naskah mengenai kisah Rama, tepatlah diperkenalkan oleh ki dalang dalam pewayangan dengan Lakon "Wahyu Sri Makutarama".

Buku pewayangan yang digunakan acuan dalam penulisan ini adalah buku "Pakem Makutarama" karangan Ki Siswoharsoyo, terbitan "Pesat". Yogyakarta, tahun 1954. Dalam lakon Makutarama

istilah Astabrata merupakan ajaran kepemimpinan yang diberikan pada Arjuna oleh Bagawan Kesawasidi. Ajaran tersebut disebut wahyu Makutarama, yaitu ajaran yang berisi watak-watak dari 8 dewa, yang merupakan landasan dalam kepemimpinan. Namun demikian dalam buku ini juga disebutkan bahwa ajaran yang serupa dengan astabrata juga diberikan oleh Rama kepada Bharata adiknya, yang diminta mewakilinya memerintah di Ayodya.

Sementara itu dalam pewayangan yang mengambil cerita epos Ramayana dalam pakem "Rahwana Gugur" ajaran astabrata dan yang sejenisnya juga diajarkan oleh Rama kepada Wibisana pada saat Wibisana akan diangkat menjadi raja di kerajaan Alengka menggantikan kakandanya, yaitu Raja Rahwana. Ajaran ini diberikan sebagai bekal bagi Wibisana dalam rangka memegang tampuk pemerintahan.

4.2 Ringkasan Isi

Adegan 1 : Jejer Nagari Ngastina

Melukiskan keadaan di negeri Astina dengan menampilkan Prabu Duryudana dan patih Sengkuni yang datang menghadap.

Adegan 2 : Janturan Jejer Nagari Ngastina

Menceritakan tentang kekuasaan Raja Duryudana berikut keadaan negara Astina secara keseluruhan. Kemudian dialog antara Raja Duryudana dengan patih Sengkuni dan Pandito Durno mengenai "Wangsit" atau "Ilham" dari Para Dewa yaitu "Wahyu Makuta Rama" yang berada di gunung Kutarunggu. Barang siapa memiliki wahyu tersebut ia akan menguasai dunia. Akhirnya Prabu Duryudana mengutus Prabu Basukarna untuk mendapatkan wahyu tersebut.

Adegan 3 : Janturan Gapura

Menceritakan kepulangan Raja Duryudana menuju kedatuan (kedaton). Dalang menceritakan keelokan busana raja dan kemegahan kerajaannya.

Adegan 4 : Janturan Kedatonan Ngastina

Menceritakan keadaan di Puri Kaputren Astina berikut putri Banowati anak Raja Mandaraka yang diperistri Raja Duryudana,

menghadap ke Raja Duryudana bersama anaknya Lesmanawati.

Adegan 5 : Janturan Pasebanipun Dursasana

Para Kurawa berkumpul termasuk Prabu Dursasana. Kemudian Patih Sengkuni memberi mandat kepada Para Kurawa beserta seluruh prajuritnya untuk mendampingi Prabu Basukarna mencari Wahyu Makuta Rama.

Adegan 6 : Janturan ing Padepokan Kutarunggu

Menceritakan padepokan Kutarunggu yang dipimpin oleh Bagawan Kesawasidi yang sesungguhnya adalah Hyang Suman yang mengejawantah (menjelma) ke bumi/dunia untuk menjadi seorang Pendita. Pada saat itu Bagawan Kesawasidi sedang bercakap-cakap dengan Bagawan Anoman, Bagawan Maenaka, Jakéndra dan Gadjah Sétubanda yang datang menghadap memohon petunjuk untuk mencapai kesempurnaan hidup dengan bertapa. Berikutnya datang Prabu Basukarna, Patih Sengkuni yang meminta petunjuk tentang keberadaan Wahyu Makuta Rama.

Adegan 7 : Kocapan Gara-gara

Menceritakan tentang para punakawan, Petruk, Gareng, Semar menghibur Arjuna yang sedang bersedih dalam usahanya mencari Wahyu Makuta Rama. Para punakawan tersebut menghibur dengan menembangkan lagu-lagu ceria yang berisi ajaran-ajaran hidup.

Adegan 8 : Janturan Adegan Janaka Wonten Satengahing Wana

Menceritakan tentang Arjuna yang berparas rupawan sedang bersedih hati di tengah hutan, karena belum menemukan Wahyu Makuta Rama yang menjadi pegangan dalam pemerintahan.

Adegan 9 : Janturan Jejer Pratapan Deksana

Membicarakan percakapan Prabu Wibisana dengan Patih Padya Wastana tentang putra Prabu Wibisana yang bernama Prabu Bisawarna. Prabu Wibisana mengutus Patih Padyawastana untuk memberi wejangan kepada Prabu Bisawarna dalam menjalankan pemerintahannya. Setelah Patih Padyawastana pergi datanglah Nuraga sekeluarga menghadap untuk meminta jalan kebenaran hidup yaitu

mencapai muksa. Prabu Wibisana menganjurkan Nuraga untuk pergi ke Kutarunggu, karena di sana mereka akan menemui seorang satria yang akan menjadi Jalan untuk mencapai kesempurnaan hidup. Akhirnya berangkatlah mereka ke Kutarunggu. Di tengah jalan bertemu dengan satria yang bernama Arjuna. Lewat Arjuna inilah mereka mendapatkan kesempurnaan hidup.

Kemudian cerita beralih di Padepokan Kutarunagu. Bagawan Kesawasidi didatangi Anoman. Anoman sangat sedih karena merasa bersalah telah mengambil anak panah Basukarna yang bernama Wijayadanu, yang oleh Basukarna diarahkan kepadanya, sehingga Basukarna mengalami kekalahan. Untuk menebus kesalahannya Anoman beserta saudara-saudaranya oleh Bagawan Kesawasidi disuruh bertapa di gunung Kendalisada. Setelah Anoman pergi, Bagawan Kesawasidi kedatangan Bagawan Wibisana. Bagawan Wibisana merasa tersinggung karena tanpa ijinnya, Bagawan Kesawasidi telah berani berpadepokan di daerah kekuasaannya yaitu di Kutarunggu kerajaan Senggalapura. Begawan Kesawasidi diusir, namun ia menolaknya, sehingga terjadilah peperangan yang dahsyat di antara keduanya. Bagawan Kesawasidi lalu bertriwikrama, ujudnya berubah kembali ke aslinya yaitu Sang Hyang Saman. Melihat hal itu Bagawan Wibisana sadar dan mengakui kesalahannya, Sang Hyang Saman pun berubah menjadi pendeta lagi. Kemudian Bagawan Wibisana mendapat wejangan mengenai kehidupan. Setelah itu Bagawan Wibisana kembali ke Lokantara. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan Arya Kumbakarna lalu memberinya wejangan bahwa apabila dia ingin mendapatkan kesempurnaan hidup, dianjurkan untuk pergi ke Gunung Suwelagiri, masuk ke raga seorang satria yang luhur budinya.

Adegan 10 : Janturan Jejer Nagari Ngamarta

Menceritakan Negara Ngamarta yang dipimpin oleh Prabu Puntadewa yang dibantu oleh adik-adiknya yaitu Arya Bratasena, Nakula, Sadewa, dan Arjuna. Mereka ini disebut Keluarga Pandawa. Sedangkan yang bertahta di Pringgodani adalah Arya Gatotkaca anak dari Arya Bratasena. Adegan ini menceritakan tentang Prabu Puntadewa yang dihadap oleh Arya Bratasena, Gatutkaca, Nakula dan Sadewa, mereka membicarakan hilangnya Arjuna dan Prabu Kresna

yang disebutnya Prabu Padmanaba. Prabu Puntadewa menugasi Bratasena dan Gatutkaca untuk mencarinya

Adegan 11 : Janturan Jejer Kasatriyan Madukara

Diceritakan tentang keadaan di Kasatriyan Madukara. Di taman Madukara Para istri Arjuna berada, yaitu Dewi Wara Sumbadra, Dewi Wara Srikandi, Dewi Larasati dan Dewi Sulastri. Mereka semua bersedih karena ditinggal pergi Arjuna suaminya. Di tengah-tengah kesedihan mereka datanglah Narada dari kahyangan, ia menjelaskan tentang duduk persoalannya mengapa Arjuna sampai Pergi meninggalkan mereka, yaitu mencari Wahyu Makuta Rama. Narada menawarkan kepada Dewi Sumbadra dan Dewi Srikandi, apabila mereka ingin mencari Arjuna ia sanggup menolongnya, yaitu dengan mendandani mereka menjadi seorang satria/pria dengan diberi nama Bambang Sintawaka untuk Dewi Wara Sumbadra dan Bambang Kandihawa untuk Dewi Wara Srikandi. Sedangkan Larasati dan Sulastri mendapat tugas menjaga keamanan kasatriyan Madukara, jadi mereka tinggal di kasatriyan saja.

Akhirnya pergilah Bambang Sintawaka dan Bambang Kandihawa. Sampai di tengah hutan mereka bertemu dengan Gatotkaca, dan terjadilah perang tanding. Gatotkaca dapat dikalahkan dan mengakui bahwa sebenarnya ia diutus mencari Arjuna. Mendengar pengakuan Gatotkaca, Bambang Sintawaka dan Bambang Kandihawa berpura-pura mempunyai musuh. Gatotkaca disuruh membantunya, sebelumnya ia diangkat sebagai anak mereka.

Beralih kisah yang diceritakan yaitu tentang Kumbakarna yang mencari kesempurnaan hidupnya. Akhirnya ia bertemu dengan Werkudara (Aryo Seno), dan mengutarakan maksudnya, bahwa ia ingin menyatu di raga Arya Seno untuk mendapatkan kesempurnaan hidup. Tetapi Aryo Seno menolak, maka terjadilah perang tanding. Tanpa sepengetahuan Aryo Seno, Kumbakarna dapat masuk kepaha dan menyatu dengan raganya. Setelah kehilangan Kumbakarna, Aryo Seno melanjutkan perjalanannya mencari Kresna dan Arjuna.

Cerita berganti lagi, yaitu perihal padepokan Kutarunggu. Bagawan Kesawasidi yang telah ditinggal Bagawan Wibisana, kedatangan Arjuna beserta Para punakawannya. Arjuna mengutarakan

maksudnva yaitu ingin mencari Wahyu Makuta Rama. Lalu dijelaskannya, bahwa sebenarnya Wahyu Makuta Rama itu tidak berujud, hanya sebuah ajaran dari Batara Sri Rama. Ajaran tersebut diperuntukkan bagi seorang Raja sebagai pedoman dalam menjalankan roda pemerintahannya. Ajaran tersebut berisi delapan sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang raja, yang terkenal dengan sebutan Astabrata. Kedelapan ajaran utama tersebut adalah :

1. Watak Bumi : Artinya, murah hati kepada siapapun yang meminta . Sebab bumi itu bila ditanami apa saja pasti tumbuh, jadi bagi yang rajin bekerja tentu akan sukses karena di perut bumi inilah terdapat mas berlian dan tambang apa saja.
2. Watak Api : Artinya, selalu menjadi pelebur apa saja. Jadi seorang Raja harus dapat memberantas apa saja yang salah.
3. Watak Angin : Artinya selalu berbuat adil. Jadi seorang Raja tidak boleh membeda-bedakan rakyatnya.
4. Watak Air : Artinya, selalu bertindak lurus.
5. Watak Mendung : Artinya, selalu menerima beban seberat apapun Jadi seorang Raja harus berani bertanggung jawab, tidak mementingkan diri sendiri.
6. Watak Bulan : Artinya, selalu menerangi bumi. Jadi seorang Raja harus dapat menjaga rakyatnya, maupun memberi petuah-petuah dan pengetahuan untuk meningkatkan tarap hidup rakyatnya.
7. Watak Matahari : Artinya, selalu memberi kekuatan bagi semua yang hidup. Jadi seorang Raja harus menolong rakyatnya yang sedang menderita sakit, kekurangan sandang dan pangan.
8. Watak Bintang : Artinya, kuat budhinya, teguh dan pemberani. Jadi bagi seorang Raja apa yang

menjadi tanggung jawabnya harus dapat diselesaikan dengan baik.

Demikianlah apa yang disebut ajaran Astabrata. Selain hal tersebut ajaran yang sejenis Astabrata juga diberikan Batara Rama kepada Barata adiknya, saat dilantik sebagai raja di Ngayodyapala. Namun ajaran tersebut diuraikan dalam sifat-sifat delapan dewa yaitu Dewa Kuwera, Brahma, Bayu, Beruna, Hendra, Candra, Surya dan Rodra. Jadi ajaran astabrata itulah yang dinamakan "Wahyu Makuta Rama".

Kemudian diceritakan setelah Arjuna menerima wejangan Begawan Kesawasidi kedatangan Gatotkaca, Aryo Seno, Bambang Sintawaka yang telah berubah menjadi Sumbadra, dan Bambang Kandhihawa yang berubah Wara Srikandi. Dalam Pertemuan tersebut mereka saling berbincang- bincang mengenai maksud kedatangan masing-masing ke pertapaan Begawan Kesawasidi. Dan setelah diketahui apa yang menjadi tujuannya tercapai pulanglah mereka ke Ngamarta. Sesampai di Ngamarta mereka berpesta merayakan kedatangan Arjuna dan Kresna. Namun di tengah kegembiraannya, para Kurawa datang untuk merebut Wahyu Makuta Rama. Pandawa tidak memberikan, maka terjadilah peperangan dahsyat. Prabu Kresna lalu mendatangkan angin ribut untuk menghalau Para Kurawa. Akhirnya mereka dapat dihalau dan pesta dilanjutkan kembali.

4.3 Percakapan Begawan Kesawasidi dengan Arjuna : Teks

Kesawasidi : Hèh jaji Parta! Mara prajogakna lungguhira ajwa taha2. Djaragan pada dedunung ing ngarga. amung kudu narima sakadaré

Ardjuna : Kawula nuwun inggih sandika.

Kesawasidi : Jaji Parta! Mara prasadjakna, apa kang sira karsakaké déné, sira kepati brata ngluruh padununganingsun.

Ardjuna : Duh sang Bagawan ! Walèh-walèh punapa. derenging manah kawula. labet saking kumatjèlu kula badé ngupados *wahju Makutarama.*

Kesawasidi : Apa sira wus uninga marang Wudjudé wahju Makutarama kang sira ulati jaji ?

Ardjuna : Nuwun ngaturaken tjupeting budi miwah rupaking seserepan. prasadjanipun. kula dèrèng uninga wudjud miwah warnanipun ingkang winastan wahju Makutarama. Derenging manah kula, amung saking mituhu dawuhipun para wreda. Amung kémawon. kumandeling manah kula. kasejak mokal lamun wonten asma tanpa wudjud.

Kesawasidi : Teka bener aturira ! Mung baé, keprijé margané bisa pinanggih, déné ngangkah wudjud sira budi saka asma.

Ardjuna : Margining pinanggih, boten sanes amung kedah njuwun pitedahipun ingkang sampun uning dateng asma tuwin wudjudipun ingkang sanjata.

Kesawasidi : Jaji ! Ingsun kepéngin uninga, apa baja sangu-nira kang minangka abon-aboning laku kasembadaning sedyanira.

Ardjuna : Sanguning lampah minangka abon minta pitedah. amung dedamel pangot wadja manah setya miwah kumandeling tékad.

Kesawasidi : Sapa baja kang sira pratjaja kanti kasetyaning tékad jaji.?

Ardjuna : Ingkang sajogi nampéni kasetyan miwah kumandeling tékad kula, boten djangkep kekalih amung Paduka sang adi Panembahan.

Kesawasidi : Heh jaji Parta ! Wus antara suwé ingsun ngantu-antu ngenténi Para Satrijaning pradja kang sajogya nampani wedaraningsun wahju Makutarama. Baja lagi samengko ana titiké kang pantes nampani pangandikan ingsun. Mangertija jaji ! Tembung wahju Makutarama kang dèn anggep dadi pikukuhing pradja iku, sadjatiné amung basa

menjadi tanggung jawabnya harus dapat diselesaikan dengan baik.

Demikianlah apa yang disebut ajaran Astabrata. Selain hal tersebut ajaran yang sejenis Astabrata juga diberikan Batara Rama kepada Barata adiknya, saat dilantik sebagai raja di Ngayodyapala. Namun ajaran tersebut diuraikan dalam sifat-sifat delapan dewa yaitu Dewa Kuwera, Brahma, Bayu, Beruna, Hendra, Candra, Surya dan Rodra. Jadi ajaran astabrata itulah yang dinamakan "Wahyu Makuta Rama".

Kemudian diceritakan setelah Arjuna menerima wejangan Begawan Kesawasidi kedatangan Gatotkaca, Aryo Seno, Bambang Sintawaka yang telah berubah menjadi Sumbadra, dan Bambang Kandhihawa yang berubah Wara Srikandi. Dalam Pertemuan tersebut mereka saling berbincang- bincang mengenai maksud kedatangan masing-masing ke pertapaan Begawan Kesawasidi. Dan setelah diketahui apa yang menjadi tujuannya tercapai pulanglah mereka ke Ngamarta. Sesampai di Ngamarta mereka berpesta merayakan kedatangan Arjuna dan Kresna. Namun di tengah kegembiraannya, para Kurawa datang untuk merebut Wahyu Makuta Rama. Pandawa tidak memberikan, maka terjadilah peperangan dahsyat. Prabu Kresna lalu mendatangkan angin ribut untuk menghalau Para Kurawa. Akhirnya mereka dapat dihalau dan pesta dilanjutkan kembali.

4.3 Percakapan Begawan Kesawasidi dengan Arjuna : Teks

Kesawasidi : Hèh jaji Parta! Mara prajogakna lungguhira ajwa taha2. Djaragan pada dedunung ing ngarga. amung kudu narima sakadaré

Ardjuna : Kawula nuwun inggih sandika.

Kesawasidi : Jaji Parta! Mara prasadjakna, apa kang sira karsakaké déné, sira kepati brata ngluruh padununganingsun.

Ardjuna : Duh sang Bagawan ! Walèh-walèh punapa. derenging manah kawula. labet saking kumatjèlu kula badé ngupados *wahju Makutarama.*

Kesawasidi : Apa sira wus uninga marang Wudjudé wahju Makutarama kang sira ulati jaji ?

Ardjuna : Nuwun ngaturaken tjupeting budi miwah rupaking seserepan. prasadjanipun. kula dèrèng uninga wudjud miwah warnanipun ingkang winastan wahju Makutarama. Derenging manah kula, amung saking mituhu dawuhipun para wreda. Amung kémawon. kumandeling manah kula. kasejak mokal lamun wonten asma tanpa wudjud.

Kesawasidi : Teka bener aturira ! Mung baé, keprijé margané bisa pinanggih, déné ngangkah wudjud sira budi saka asma.

Ardjuna : Margining pinanggih, boten sanes amung kedah njuwun pitedahipun ingkang sampun uning dateng asma tuwin wudjudipun ingkang sanjata.

Kesawasidi : Jaji ! Ingsun kepéngin uninga, apa baja sangu-nira kang minangka abon-aboning laku kasembadaning sedyanira.

Ardjuna : Sanguning lampah minangka abon minta pitedah. amung dedamel pangot wadja manah setya miwah kumandeling tékad.

Kesawasidi : Sapa baja kang sira pratjaja kanti kasetyaning tékad jaji.?

Ardjuna : Ingkang sajogi nampéni kasetyan miwah kumandeling tékad kula, boten djangkep kekalih amung Paduka sang adi Panembahan.

Kesawasidi : Heh jaji Parta ! Wus antara suwé ingsun ngantu-antu ngenténi Para Satrijaning pradja kang sajogya nampani wedaraningsun wahju Makutarama. Baja lagi samengko ana titiké kang pantes nampani pangandikan ingsun. Mangertija jaji ! Tembung wahju Makutarama kang dèn anggep dadi pikukuhing pradja iku, sadjatiné amung basa

kekérasan. Pamoré tembung triwarna kang wadjib tinélad déning Para Pandjenenganing Nata. Mungguh widjangé mangkéné jaji ! Tembung : wahju, iku ora wudjud, nanging kanugrahan kang tuwuh saka temening pangudi. Makuta iku, kaprabon ageming Naréndra kang dumunung ing mustaka. Surasané : agem-ageman kang anggung pinudi. Tembung : Rama iku. djedjuluké Naréndra ing Pantjawatidenta. Dadi tembung : wahju Makutarama iku sadjatiné : saka éntaring ngélmu agemé Sri Batara Rama kang anggung pinudi duk nalika djumeneng Nata.

Saka anggoné tansah mundi ngélmu mau, djumenengé Nata Sri Batara Rama, kongsi dadya pralampita, pinéngetan Para Djawata. Mangkono mau, ora marga saka. gedéning karatoné miwah djembaring djadjahan, nanging saka widagda mangembat pradja sinujudan kawula dasih. Adja manéh kang sipat djanma manungsa, sanadyan Para Réwanda palwaga kapi uga pada sumungkem sujud ambeg ambapa marang Batara Rama. .

Arjuna : Duh sang adi Panembahan Baja punapa darunanipun, déné ngantos samanten kaluhuranipun Sri Batara Rama.

Kesawasidi : Sababé mangkono amarga : pangembating pradja miwah momongé kawula dasih, tansah ngesti pambegan wolung prakara kang dèn arani "Asta brata"

Arjuna : Menggah widjangipun pambegan wolung prakawis ingkang sinebut "Asta brata" wau, kados pundi, mugi kaparenga medaraken.

Kesawasidi : Widjangé mangkéné-jaji ! Kang sapisan ambeging kisma, kapindo ambeging dahana, kaping telu ambeging samirana kaping pat ambeging tirta,

kaping lima ambeging akasa, kaping nem ambeging tjandra. kaping pitu ambeging raditya, kaping wolu ambeging kartika. Déné terangé mangkéné :

1. Ambeging kisma, liré : anggung murah ati marang sapa baé kang njuwun dimurahi. Amarga: kisma iku, lamun tinanduran apa baé, sajekti nuwuhaké woh tikel-matikel. nuwuki marang kang nandur. Nanging, sing sapa sungkan nenandur lumuh ngruki anggarap kisma. benerbeneré ora wenang lamun ngalapa wulu-wetuning kisma. Apa maném. sabar murahing kisma mau, sanadyan pinatjulan dinudukan, tur kadang malah ngatonaké sisimpenan radjaprana mas sesotya pepelikan dadi kasugihané kang anggarap karja.
2. Ambeging **dahana** liré: tansah dadi panglebur. Terangé : anggung ambrasta marang sabarang tingkahé kang njulajani marang anggeranggering djagad. Binasakaké: anggung ambabadi kang rungkud, mantjasi kang malangmalang miwah ambrasta dur angkara.
3. Ambeging samirana, lira: adil para marta. Kabéh sasana sato djanma tetuwuhan. sajekti anggung sinartan ing samirana. Tumrap Naréndra amonging kawula dasih anom tuwa agung alit, tansah dén énaki tyasé ingunggar atiné.
4. Ambeging **tirta**, liré: anggung ngutamakaké rasa sapada-pada. Djer tirta iku tansah watak warata. Ora ana lumahing tirta kang legok mendukul kedjaba jén kena sarana.
5. Ambeging **akasa**, liré : tansah momot amengku marang saliring kahanan. Ora ana akara kang

sesak kadunungan. Tumrap ambeging Naréndra kang Sardjana Sudjanéng budi , binasakaké : anglangut djembar budiné, datan gaduk djinadjagan sawenèhing djanma.

6. Ambeging **tjandra**, liré : anggung madangi satebaning Bawana. Tumrap lelabuhaning Nata amonging kawula dasih, tansah mamardi marang pangawikan ginulang kawruh undaking sesurupan.

7. Ambeging **raditya**, liré: tansah asung daja kekijatan marang kabéh kang gumelar ing djagad. Kabéh-kabéh gumelaring Bawana, sajekti ora ana kang ora antuk daja kekijatan saka soroting bagaskara. Sagara nguwab temah nganakaké udan. tanem tuwuh bisa tukul, ija marga saka prabawaning bagaskara. Tumrap lelabuhaning Naréndra, binasakaké: asung kudung wong kepanasen, awèh pajung wong kodanan, paring teken wong kelunjon, asung pangan wong kaluwèn, awèh banju wong kasatan, paring sandang wong kawudan, malujakaké kang asakit, karja sukané kang prihatin.

8. Ambeging **kartika**, liré: Santosa ing budi, teguh ing tékad, prawira ing tandang. Sabarang pakarti tumindaking djedjibahan kang dèn ajahi, anggung dinasaran Bantering budi kentjenging tékad miwah sabaring (betah) laku. Amarga, sipating kartika iku sajekti tetep santosa ora mantra-mantra timbang jèn amung dèn upamakna gunung wadja.

Mangkono widjangané **asta brata**", mungguhé ingkang nggupita. Kadjaba saka iku ana maném "asta brata" wulangé Sri Batara Rama marang raji Nata sang Barata nalika kawisuda djumeneng Nata mengkoni praja Ngajodyapala. Déné asta brata mau. Sri

Ramawidjaja, nélad pambegané Djawata wolu, jaiku: Batara Kuwéra, Batara Brahma. Batara Baju, Batara Baruna, Batara Héndra, Batara Tjandra, Batara Surja miwah Batara Rodra. Déné surasané asta brata rong warna mau, sajekti tan prabéda. Kang béda amung pilenggahing asma, Mungguh tumanemé marang kang pada nampa. amung gumantung gaduking budi sowang-sowang. Ija pamoring pambegan wolung prakara kang ingaran Asta brata" mau, lamun anggung pinundi kanti patitising tangguh empan mapaning kahanan, sajekti bisa ngirup sanggyané kang tumingal. Ija tapak tilasing lelabuhan kang mangkono mau, kang bandjur mahanani saloka "Wahju Makutarama" dadi pikukuhing praja.

BAB V
ASTABRATA DALAM KARYA-KARYA KHUSUS

5.1 Serat Astha Brangta

5.1.1 Pengantar Serat Astha Brangta

Istilah astabrata yang sering disebut dengan Hasta Brata atau Astha Brangta berasal dari kata Asta yang berarti delapan dan brata yang berarti tugas, kewajiban, asas, laku utama dan keteguhan hati. Secara luas telah diketahui bahwa ajaran astabrata dan sejenisnya mula-mula dikenal dalam ajaran Rama kepada Wibisana dan adiknya yang bernama Bharata. Ajaran-ajaran itu kemudian disebut dengan istilah *Sastra cetha* bagi ajaran Rama kepada Bharata: dan astabrata bagi ajaran Rama kepada Wibisana. Disebut demikian karena setelah Bharata mendapat uraian ajaran dari Rama tentang bagaimana tindakan seorang raja pejabat dan masyarakat. ia merasa "cetha" jelas apa yang harus dikerjakan sebagai seorang raja di Ayodhya. Sedangkan mengapa disebut *Astrabrata*. karena ajaran Rama kepada Wibisana memuat tentang watak-watak 8 dewa yang wajib diterapkan dalam memegang tampuk pemerintahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa Sastra cetha dan Astabrata adalah sejenis, yaitu berisi tentang ajaran-ajaran dalam kepemimpinan seorang raja.

Serat Astha Brangta terdapat dalam pakem C.62=M 222= BH294 kepustakaan kraton Yogyakarta. Istilah astabrata terdapat dalam Bab VII - VIII, halaman 1 -- 30. Dalam serat ini ajaran astabrata dikatakan tersusun dalam "buku" karangan Rama yang diberikan kepada Wibisana. Seperti dalam Ramayana Kakawin, ajaran astabrata dalam serat Astha Brangta adalah ajaran yang diberikan oleh Rama kepada Wibisana setelah kekalahan Rahwana dan Wibisana dinobatkan dengan nama Prabu Gunawan Hamungguh, sedangkan Rama disebut Prabu Ramawijaya. Serat Astha Brangta dihiasi dengan gambar 8 dewa berbentuk wayang.

5.1.2 Ringkasan isi Serat Astha Brangta

I Pupuh Megatruh

Serat Asta brangta yang dibuka dengan pupuh megatruh ditulis pada tanggal 14 September 1846 yaitu pada masa kesultanan Yogyakarta di bawah pemerintahan Sultan Hamengku Buwono ke-5. Pada pupuh pembuka ini diceritakan tentang penobatan Wibisana sebagai raja setelah Ramawijaya berhasil menaklukkan kerajaan Alengka. Kedua peristiwa ini melambangkan kemenangan kebaikan atas keburukan. Hal ini disebabkan oleh sifat raja yang bijaksana dan selalu berniat untuk menerima ajaran-ajaran kebaikan dari Ramawijaya. Ajarannya diarahkan pada cara menjalankan pemerintahan dengan baik dan benar dengan tujuan menciptakan ketertiban dan kesejahteraan negara dan rakyat.

II Pupuh Dhandhanggula

Pada pupuh ini diceritakan mengenai ajaran Rama kepada Wibisana yang kemudian bernama Prabu Gunawan Hamungguh tentang cara mengatur pekerjaan para prajurit dan punggawa kerajaan. Disebutkan bahwa seorang raja hendaklah menjaga moral setiap prajuritnya agar mereka berbudi baik, pandai dalam mengerjakan

tugasnya dan bersikap hati - hati. Lebih jauh disebutkan mengenai tujuh hal yang harus dihindari oleh raja, yaitu:

1. Jangan berdusta kepada para menteri (pembesar kerajaan) dan semua bawahan.
2. Senantiasa berbuat keadilan dalam menjalankan pemerintahan.
3. Memberi keputusan yang tepat khususnya dalam memberikan jabatan menteri pemerintahan.
4. Jangan mencari harta dari para pegawai pemerintahan.
5. Jangan membuat larangan kepada rakyat untuk mengolah kekayaan alam.
6. Jangan menaruh curiga terhadap para punggawa/pegawai pemerintahan
7. Jangan terlalu sering menjatuhkan hukuman

Selain harus menghindari ketujuh hal di atas. seorang raja harus mampu menahan godaan duniawi, seperti: wanita cantik, harta benda, nafsu untuk berfoya-foya (bersenang-senang). Juga disebutkan bahwa seorang raja hendaknya menghindari sifat sombong, takabur, pendendam, suka mencela dan pemarah. Sebaliknya, seorang raja hendaklah selalu mencari keutamaan dan senantiasa menyebarkan kebaikan kepada semua orang termasuk musuh. Menjadi seorang raja haruslah mempunyai sikap pemaaf, melindungi semua rakyat, membangun kemuliaan dan hati-hati dalam bertindak dan bertutur kata.

III Pupuh Sinom

Disebutkan bahwa seorang raja harus mampu memilih orang-orang yang tepat untuk kesejahteraan pemerintahan seperti ahli perang, ahli hitungan, juru nujum, ahli masak, dan orang-orang pandai lainnya.

IV Pupuh Dhandhanggula

Dalam pupuh ini diceritakan bahwa seorang raja perlu melengkapi kekuasaannya dengan harta benda, uang dan kemuliaan. Karena semua itu merupakan sarana penunjang pemerintahan di dunia.

V Pupuh Pangkur

Diceritakan tentang kemampuan uang dalam memudahkan semua pekerjaan dan membantu orang untuk mencapai keinginannya. Bahkan uang dapat membuat orang menjadi berarti.

VI Pupuh Dhandhanggula

Dalam pupuh ini diceritakan tentang perbedaan antara orang-orang jaman dahulu dengan orang jaman sekarang. Orang jaman dulu lebih berbakti, pandai dan berguna, sebab melakukan "tapa"/semedi puasa, mencegah hawa nafsu dan meninggalkan segala keburukan hati. Sedangkan orang jaman sekarang lebih mementingkan pemuasan diri, sehingga umumnya suka berdusta, melanggar aturan. tidak menghargai orang lain dan sombong.

VII Pupuh Sinom

Pupuh ini menjelaskan tentang hal yang perlu dilakukan oleh orang muda seperti : menjaga kabaikan, cakap, pandai, suka belajar dan menjauhi sifat hina dan tercela. Lebih jauh lagi raja Ramawijaya mengajarkan bahwa hidup di dunia harus senantiasa ingat untuk mencari keselamatan, untuk kehidupan selanjutnya yaitu dengan meluhurkan semua sifat dan perbuatannya.

VIII Pupuh Asmarandhana

Pada pupuh ini Ramawijaya menuangkan ajarannya tentang sifat-sifat para dewa yang patut dimiliki oleh seorang raja/pemimpin. Karena sifat-sifat para dewa tersebut merupakan teladan dan penjaga kesejahteraan pemerintahan di dunia.

Adapun sifat pertama adalah:

1). Sifat Dewa Indra, yang senantiasa memberikan pengajaran atau menerangkan kepada semua pegawai dan rakyat. Hakekat pengajaran ini adalah menghilangkan kebodohan dan kejahatan manusia.

2). Sifat Dewa Yama, yaitu sifat bertindak tegas dalam melaksanakan keadilan yaitu tidak segan menghukum orang yang salah tanpa pandang bulu.

IX Pupuh Sinom

3). Sifat Dewa Surya, yaitu sifat luhur dan teguh dalam bercita-cita dan memiliki harta benda untuk keluhuran, kemurahan dan kemuliaan.

X Pupuh Mijil

4). Sifat Dewa Candra, selalu mengutamakan rasa cinta kasih penuh perhatian dan memberikan keindahan, sehingga senantiasa dipuja dan disanjung oleh rakyat.

XI Pupuh Dhandhanggula

5). Sifat Dewa, Bayu, selalu giat, cekatan, dan tidak malas, kekuatannya sangat besar memenuhi seluruh jagadraya.

6). Sifat Dewa Wisnu. mengutamakan keselamatan jiwa dengan melakukan tindakan berdasar budi dan perintah hati nurani untuk menguasai kehidupan dengan mematikan pancaindra.

XII Pupuh Durma

7). Sifat Dewa Brama, mempunyai watak keras untuk mencapai kesentosaan, penuh kewaspadaan dalam bertindak. berani menghadapi bahaya dan menjaga seluruh wilayah kekuasaannya dari ancaman musuh.

XIII Pupuh Pangkur

8) Sifat Dewa Baruna, yaitu penuh kecakapan dan kepandaian dan setia pada kewajiban. Secara umum sifat Dewa Baruna digambarkan sebagai berikut : sakti tanpa berguru, kaya tiada berkekurangan, kuat tidak terbatas, tampan tetapi tidak mudah tergoda wanita, luhur budinya tidak sombong.

5.1.3 Ajaran Prabu Ramawijaya kepada Wibisana : Dalam Teks Serat Astha Brangta

Pupuh Asmarandhana

@ Manekung asmara kadi.- Sira sang Prabu Gunawan.- Sak konduré Sang Kinaot.- Sinten ingkang wicaksana.- Prabu Ramawijaya,- Wigyantabaud linuhur,- Mangkin ratuning Ngalengka.

@ Antya dera apepuji,- Wau dhumateng Kang Raka,- Wibisana amintasé.- Ndherèkken Prabu Wisésa.- Yektos ngestokken wulang,- Lajeng karya undhang wuruk.- Anjrah sumebaring printah.

@ Mekaten ungeling nenggih,- Hé héh sagung kwulaning-wang,Ngalengkadiraja mangko.- Estokna préntah manira.- Ya kabeh pekenira.- Padha mangertèkna wuruk.- Sun lumrahken lawan undhang.

@ Dihin takona sami.- Maring ingkang guna bisa.- Mungguh bab trap pratikelé,- Ing puja terkening Déwa.- Myang laku kabecikan.- Priyé prihening kang asru.- Jana nglabeti kang ala.

@ Kapindhoné buta tani.- Gedèkna pangolahira.- Palemahané dèsané, Wus déné sakabèhira, Tan ngarani manira. Wohing sapenggawemu.- Tulusna ing panggaota.

@ Lawan iki anamaning anggit,- Srat anggité kangmas Rama.Wijaya Prabu kinaot.- Ngrengga wateké pra Déwa.- Yogya dèn wewuriya.- Bocah mantri niyakeng sun.- Becik sok padha macaa.

@ Prayoga temen kang uni.- Mangka lupyané watekan,- Kinarya njageng pakéwoh,- Pangreksaning praja wigya,- Srat pinaringan nama,- Pra wara *Asthabrangta gung*,- Kepala mustikaningrat.

@ Asmarabrangtaning galih.- *Wateké Bethara Endra*,- Memulang pekaremané.- Ning Wadya upayanira.- Pinrih sampun sumelang,- Artìya traping pamuruk.- Ing réh dumadiya tetéla.

@ Ingkang bodhol Ian kang ngerti.- Wus pestbi pepancenira.Saking Ywang Wis"esaning re'h.- Kerana sayogyanira.- Tetep tan kena ora,- Manungswa pada sawe'gung.- Padha kinon sinaua.

@ Saraté wruhna pamerdi,- Ing silatomarjakrama,- Ala becik jalarané.- Punika Bethara Èndra,- Mekaten panyiptanya.Siyang ratri amemuruk.- Amartani punggung mudha.

@ Tegesé kang pilih-pilih,- Punggung tan wegah tan pugal,Muda myang kang taksih laré.- Ingarih-arih tan pegal,Tansah pinitutu ran,- Harjané pengajaripun,- Kang pinrih tresna ambapa.

@ Tekan ing wong desa tani.- Pineranti kertinira.- Lulusing gawe beciké.- Sinambi angupaboga,- Dènnya ngapus upaya. Upayané kena-anut.- Parèntahé gerah mandra.

@ Prèntah grak mandra hartaning,- Gerak yèn nujoni keras.- Èstu tan kena gemluwèh.- Temtu lajeng pileksana.- Sereping perkawisnya,- Grah punika jawinipun,- Kerasé nglarani awak.

@ Leleda. den sembadani,- Nanging yèn wus pangapura.- Terus trang tan-na labeté,- Mandra yèn nuju Ion-lonan.- Mawa perkaranira.- Parisrat mlaku mamaklum.- Genahé gati lan ora.

@ Yèn wus nurut sarta ngerti,- Winalungsung ing busana.- Lan dèn nggar-ènggar manahé,- Myang kang angaésí karya.- Kinondhang kine-kadang,- Ginandhang pangudangipun,Wadyaningsun iki bénjang.

@ Dadi dandanan ngrèwangi - Apa kertining perkara. Ngrampungi pringganing gawé.- Tan wrat wadya balanira,- Ri Sang Bethara Èndra.- Nglakoni tuduhing wuruk,- Lumrah pengertining samya.

@ Pinton pinintonan genti,- Ing patrap pratikelira,- Ning wulang sestra serepé.- Yén déréng na kang trang ngretya.- Nora wedi ing atas,- Maring Ywang Endra ulun,- Ciptane dennya ngawula.

@ Lir nggeguru dhateng Gusti.- Dhuh Gustiku betharéndra. Saking bodhoné abdiné,- Kang punika jarwanana.- Yéka Sang dèwa Endra.- Yèna karsané mengkana.

@ Tandha sekti sihing dhasih,- Setya belaka precaya.- Yèn wong ngawula mengkono.- Milané bethara Endra.- Kang makaten remenya,- Adating wong luwangipun,- Wong iku bares presaja.

@ Nora pegat wateké ya mawicèk suh.- Nglinap suh gelahing bumi.- Bumi. tara mating malu,- Malané kang dèn sengiti,- Wong cilimud bedhog colong.

@ Sapanunggalané wong kaya iku,- Dursila durjana juti,- Nora cara angebulus.- Watiré kang tan prayogi.- Ginurah gurah wong goroh.

@ Wong kang corah dén cor timah cangkemipun,- Wong kang milah dèn sulahi,- *Bethara Yama* wiceksuh,- Saking watekané apik,- Wisèsa siasat mring wong.

@ Nanging maring uwong ingkang awon wau.- Alané kang dèn pisakit,- Dèn siasat bangsatipun,- Gentho likem dèn cekeli.- Genthoné lèlo melolo.

@ Dèn weyuyungi kabèh padha angrengkuk.- Nora pegat siyang latri.- Kretining wisayanipun.- Dèn santosani winantri,Tumrap pabandhaning ongkos.

@ Nora wigih kèlangan prabèyanipun,- Tekatira mrih bersihing,- Wong ala lir ama iku.- Winung sreng Yèn durung panggih.- Kongsi brangta mring wadon.

@ Yèn dèrèng kepanggih pangupadosipun,- Susahe lir lengleng brangti.- Kasengsem mrih dyah ayu.- Nora geguyon sayekti,- Yèn Sanghyang Yama mangkono.

@ Aja mungguh mring culika kumahu.- Tur mung mring wong nistha nisthip Nisthaken trapé kang saru.- Yèn tan memper nalar becik.- Pinleksana kang mengkono.

@ Nanging yèn wus mangsuli patobatipun,- Kang kinten trusing batin.- Ywa kongsi kena asapu.- Dhendhaning Hyang misèsani.- Lajeng dèn apunten wadon.

@ Mila sagung wadya balané sedarum.- Asinau tata titi.Amathuken tindak tanduk.- Tanduk trap wicaraning ling.Kang pinurih ywa tumpang soh.

@ Ywa kongsiya tumpang suh raosing wuwus.- Wuwus mas kebolak balik,- Lir kebalik kalah padu.- Keh wong padu mung kalah ngling,- Saking gagap gugup dhompo.

@ Sruning mrih karta rekti prentahanipun,- Titi adiling prekawis,- Sajanak nguciwan estu.- Cinucat lir wrejit cacing,- Nadyan ndheng andheng cinaplok.

Pupuh Sinom

@ Sinomé *Bethara surya*.- Wewatekira singgih.- Singgih ing kuwasanira,- Remen ngumpulken mas picis.- Apa pangaji-aji,Kang kira keh hargenipun,- Kuwatos ing panyiptan.- Ning Bethara Surya luwih.- Wus dèn telasaken ing pamawratira.

@ Tan lyan ingkang rajabrana.- Kang miwiti kang mekasi.,Kasub kasumbaga srana.- Sarat sruti harta harti.- Harta ingkang wus resik.- Tamtu lebih luwih iku.- Kang mijil sabenernya.- Yèn siraptingambil-dhuwit.- Poma aja arep ingkang durung terang.

@ Dumadya kang harta harja.- Yèn si laré memet resik.- Wong gemi. dadi gegaman.- Saking kuwasani.ng dhuwit.- Wit witaning mingis.- Tumuruning anak putu.- Nanging kèh tan tumeka.- Kanggo dèn pangan pribadi.- Nadyan iku arang ingkang mengkonoa.

@ Ngèl ruwed rubedanira.- Sangking lengkaraning dhuwit,- Raja pèni luwih éndah.- Maksih nora kaya dhuwit.- Apa karya upami.- Ingkang adhi slahing hukum.- Wong guna nora uwang,Sumpek supak ingkang ati,- Ngati-atiya yèn tan bener prakaranya.

@ Apa liré kang prekara,- Dhuwit mono angker werit.- Yèn tan ngerti kang rumeksa,- Yèn mung ginunggunga luwih,- Sabarang kang kumelip,- Kepengin dhuwit sedarum.- Keh wong panas atinya,- Yèn wruh tangga sugih dhuwit,- Yèn luputa nggegawa dadi colongan.

@ Nanging yèn Bethara Surya.- Mapan nus dèn prawedani,- Ing panalikané tansah,- Mring wong kebluk kumet medhit,- Mring wong ngèsi kardi.- Anglangkungi lomanipun,- Mapan sampun winawrat,- Wrating branamrih mulyaji.- Yèn wis mengkono ran brana raja mulya.

@ Sing kéh beyaning bencana,- Ageng kuwasaning dhuwit,- Yèn dhuwit ingkang wus padhang,- Lir martajiwa upami.- Lir aji warna tunggil.- Lir tiwikramaning Wisnu.- Myang lir candhabirawa.- Prabu Mandaraka nenggih.- Wus mengkono karsaning Sang Manohara.

@ Kéh tuladhaning perlambang,- Tan liyan mijil saking dhuwit.- Matèni wong kuwasa.- Andhemenken wong kang sengit.- Lumpuh bisa ngideri.- Wuta tuduh marga agung,Punika penganggitnya,- Hiya Ri Sang Surya ngapti,- Kang pinurih wadya balane sumrepa.

@ Menggah pakertining arta,- Hartati tanapi harti,- Pa kang ndadekken-pikuwat,- Upayané ing wong cilik,- Dènnya mrih kiyet dbuwit,- Apa ing wisayanipun,- Kang asil asal padhang,- Becik dunen bata iki.- Golek dhuwit hiya pawitana arta.

@ Silarik atata karta.- Gladhiya pijerah sami,- Kang mrih bathi ajatuna.- Lan bisa aneksir legi,- Neng kandhutan liyan uning,- Panek sire nora luput,- Lumrah mengkono padha,- Balanira Sang Hyang Rawi,- Lan tan gelem ngatrapken penggawé tuna.

Pupuh Mijil

@ Sekar Mijil *Ywang Candra* kang branti - Maringing lelangon.- Wus dèn ingkang memanis wanginé,- Ngudanaken sandining lelungit,- Lungiting asaresmi.- Resmining pangrungu.

@ Ruming gita ngekani kekawi.- Kaluwihan andon.- Dona na wus watek karemane,- Suwara rum gerdim remih-remih,- Dénnya anyanggani,- Met budi liyanipun.

@ Tan rekasa dumadakan gampil,- Kinaning kehing wong.- Wus wegyané Ywang Candra mengkéné,- Ning paréntahé sinami ugi, Lir asmara resmi.- Lulut lir pinulut.

@ Mulat kawulatsinihan dasih.- Traping sih mengkono,- Malah kang awadyanira kabèh,- Mring Bethara Candra gusti mami.Anggènipun kardi,- Kangen bedhangipun.

@ Ningtrap mung namakken pamarta sih,- Ngenangena onangon, Malah sagung wong wadon jarené,- Cipta rasa lir kasrambah déning,- Urub rasa sari.- Sarining ati wur.

@ Mila kacriyos upami kadi.- Sakéhning wong wadon,- Ning manungsa padha kiyé kabèh,- Barunga binareng andon resmi, Saèstu weradin,- Ing pengraosipun.

@ Malah kongsi kawenaban resmi,- Ciptaning wong wadon, Suprandéné Sang Hyang Candra kiyé, Nora kumyus sarirané iki,- Saèstu ndarbèni.- Asmaragaméku.

@ Layak tan kasumbaga resmi,- Sabab yèn mengkono,- Ning tyas cipta luntur panrimané,- Kadi upama tiyang samangkin.- Waged andumtaning,- Bagéyaning wahyu.

@ Mila wadyané Hyang Candra nenggih,- Méh sedaya mawon,- Sami wayuh begawan semahé.- Sabab adining dèwaning nenggih,- Pangertos leluri,- Kang tinepa tinut.

@ Dénnya ngetrapken kang ening sih,- Ninge asmareng ron,-Nora pisan yén ana rengune,- Suprandé nora angél kang pinrih.- Dénnya mrih met budi.- Paréntahanipun.

@ Tur ta mung sinambi olah mukti,- Nakenakan mawon.- Déné mung lulut karesmen.- Meda medem madu ngajab sari,- Sari retna dadi.- Dadi angudang yun.

@ Ayuné kumayuyun sami,- Sedaya kemawon,- Tekan kang awon tan na selarsé,.- Tandhané tan sela-sela sami,- Samyarduwangati.- Mring Hyang Candra wau,

@ Wau wahananira mewahi,- Ngemohi sekar woh,- Ing sari tunjung pamingisé.- Mengyas madhadhok gambiranya mrih.- Mrik minging kadi lir,- Tyasé wadya sagung.

Pupuh Dhandhanggula

@ Gendhis kentar watekira nenggih,- *Bathara Bayu* saciptanira,- Mung taberi nora leson,- Wangening tyas apuguh,-Barang wignya mung dilakoni,- Upaugeranira,- Nadyan sruwa baud,- Kaleg kawi kuwasisan,- Nora dadi yen tan kanthi lan taberi,- Yén wong kaya ga ora.

@ Yén tan ajeg wekasané dadi.- Dadi kurang netepi kantepan.Satemah ngengecer gawé,- Pegawéyané kang wus,- Nora èman tan nakang dadi.- Wekasané ber lahan,'- Sabab nora tutug,- Wong nora nana tilasnya.- Selak lesu karekaté bayuné enting,- Sangking pengrasanira.

@ Wong angesed kadurusan iki.- Nadyan karekatira dipun erat,Ya Bethara Bayu kiyé,- Ingkang ngerat anjabut,- Leson ngesed kang den sengiti,- Punika pangiketnya,- Sang Bethara Bayu.- Krastala kuwat abetah,- Puguhira suwara bentar mbarungi,- Tan rinon gentar daya.

@ Juga amung ciptané pribadi.- Kang pinusthi kebeka ngrat raya.- Yèn wus metung kencengané,- Sapa bisa anayud.- Kaku kukub Sang Bayu iki,- Lir gunung wesi pama.- Sapa kelar ngusung,- Gedhe dhuwur wrat sinangga.- Mila sagung wadyabalanira sami,- Ngirib-irib tumeka.

@ Marang dewané Sang Bayu iki,- Lumrah padha tabri kebat cukat.- Tanna kang ngesed kaleson.- irih pangrehing pukulun,- Prèntahira gancangé kadi,- Lir korah rèh prakara,- Yèn upaminipun Na wadyané kalemeran.- Nora kenten ingundur kang sarta mawi,- Linulu turu mangan.

@ Yén kinen turu ja tangi-tangi,- Mawi pinancenan pakileman.Kasur bantal gegulingé,- Kobonga gubah luhur,- Campur bawur sawuring sari.- Srining sarta ngadbepan,- Sekul ulamipun,Lawan sapanganira,- Jejodhangan boja yén lekas kon bukti.Pinenging wisan-wisan.

@ Yén ora entèk kéhning boja iki,- Kang jaga njagani kon gegiras,- Mrih giris wedi sru kapok,- Mariya dénnya kebluk,- Kesed kelut kendho ing kardi,- Yén tan mari sukanan,- Pegawéyanipun,- Tinikara menéhiya,- Lamun kapokmu tan geguyon yékti.- Prèntah mesthi ngapura.

@ Teksih sekar Dhandhanggendhis malih,- *Bethara Wisnu* watakanira.- Tan a'rsa ngalembana wong,- Pan jatining amengku,- Kanyatan ing sadurunging,- Dadya jagad pratingkah,- Purnaning pandulu,- Aja kandheg warna rupa,Yekti rusak tingal maring kang kadeling Yekti alem winada.

@ Amung budi wekasaning ati,- Juga mung nyipta tingkah kepatyan,- Besuk dina kilangané,- Kang langgeng lajengipun,- Jaman marcapada puniki. Amung sakedhep netra,- Kang pinulih iku,- Mila trus trang ing panrima.Kang dèn gladhi gumelenga aja kongsi Anggep ywan cemburuan.

@ Ngekehken cipta dukaning galih,- Adating wong kéh pekaremannya,- Asring kacakra bawané, Bawanira ing kayum. Yén karepa akeh dadi.- Dadi kerep katenta,- Eroh batinipun,-

sakèh pengangén-angénnya.- Dadi nora panyipta trang trusing batin.- Mila Sang Wisnu ingkang.

@ Karsané wus tinelasken galih,- Penggalihé mung karem memuja,- Sang Bethara Wisnu kiyé,- Nir tyeng harja swarjanun,- Ilangena osiking batin,- Kang dadi kalekatnya,Biraten kang putus,- Tus titis grana tan ngganda,Rungyanetra mati pamyarsa pandeling,- Mateni panca-driya.

@ Tutug tan nebda datan obah osik,- Pan namung mandeng pucuking grana,- Angrejasa Hyang Wiseseng,- Angreja saha jumbuh,- Yén pisaha dasih Ian gusti,- Nglengut panembahira.- Priyé traping ulun,- duh patik bra buh Sang Maha,- Maha Purba kang murba rasaning dasih,- Ya mung Sang Maha Wisesa.

@ Déning wadyabalanira sami,- Tan wrin tama wus dhateng welaka.- Manet minat manut teteh,- Tetéla ugeran winung,- Nora bakal pancet dipesthi.- Pesthi estu sanyata.-Sonyata ywan suwung,- Nyata yekti ananira,- Perkutut gung kang petis minasak asin.,- Kang ngucap lawan sira.

@ Tepasren kelata mindha warni.- Ulihira emas nyawaning wang,- Naliya duk welakane.- Mring ajal kamulanmu.- Aja kowe mandheg tumolih.- Wis becik enggonira.- Kelanggang ananmu.- Aneng kèné marca pada.- Upamané lir wong sanjan mono mampir,- Yén kapiran banjura.

Pupuh Durma

@ Durmaningkang wateké *Bethara Brama*,- Darbé angkara waris.Hana nging sembada.- Pilih ingkang mangkana,- Sak samaning Bethara di,- Ambeg wisésa,- Panas baranan galih.

@ Apiyangkuh panasbaran ing liyanira,- Yèn tan sumrep kang galih,- Ing sak karsanira,- Saéstu nora lega,- Yèn wurung kabawah déning,- Mring kang sarira,- Rerep ripuning jurit.

@ Prayitnané jaga-jaga ing jajahan,- Kulina akulingling,Ginenah pininta,- Kawratan antero ngrad,- Déning cundhakaning westhi,- Awasa marang,- Parangmuka kang ngawis.

@ Tegese kang ngawis ingkang seja ngarah,- Purwa prapta sangkaning,- Lebet wedalira,- Mengsahé wus kuningan. Wadyabalané pan sami,- Anut déwanya,- Keras-keras kang ati.

@ Gatining kang pengatag ma sigra, - Sigra sigrané sami Sangking gebyag rampak,- Arempeg soma rata,- Rata peksa jawinani,- Wani ning baya,- Baya kang mekewuhi.

@ Tan na èwuh lajeng dhag-edheg kéwala.- Sangking pakering ajrih,- Tan na tumengèng lyan,- Wus ugrahan keringan,- Sing kaiden begja idin,- Wisèsaningrat,- Peksa pusak keng bumi.

Pupuh Pangkur

@ Sekar Pangkur *Hyang Baruna*,- Watekira anggrung Sanggyaning wegig,- Sempat kagem ngastanipun,- Berambah ing kawignyan,Wus kapusti wateking wegig dibya nung,- Pan jinurung sukmantaya,- Doh parek jrih lulut asih.

@ Sih tresna saha setyarja,- Ingkang adoh prapta atur paniwi,- Nirnakken guna lyanipun,- Kapriyé maidoa,- Wus mengkono Hyang Baruna warisipun,- Senadyan kanthiya Dewa,Kadanga Sukina di luwih.

@ Dumakané mangkana,- Mungsuh mengsah dadya mangsuh ngestuti.,- Ywa mring Hyang Baruna iku,- Ajrih kaungkulana,- Tanpa wangen osik ing lyan wus kadulu,- Guna sekti ning nung digbya,- Wus kawengkon ing jro galih.

@ Ana ingkang paribasan,- Mrojol ing krep punjul ngapapak iki,- Asekti datanpa guru,- Wong sugih nora kendhak,- Wong ateguh nora merang bahunipun,- Bagus tan lemeren ing dyah.,- Wong sudibya tan ngumbagi.

@ Ya kang lir Sang Hyang Baruna,- Ingkang sampun netepi lir puniki,- Kadya wayang sumbaripun,- Sumbar tan kibiriya,- Saking sampun milulu geli ing ujud,- Mila wadya balanira,-Mila kathah kang wasis ceraki.

@ Kekintenanira prayoga,- Priyoginé Ian pestra tan nelisir,- Mring yuda nagri krama lus,- Barang kanthi watara,- Kang lumampah

kang wahya kalaning semu.- Ning semu tan matuh matah.- Tan nganggo semu sawiji.

@ Wiji-wijine kang sabab,- Lumrah sami punika kang ginladhi,- Mamrih puspa gatinipun,- Ywa kongsi tuna dungkap,- Mung sreng dénnya. mrih sruwa saged sedarum,- Mila bangkitbangkit samya,- Hyang Baruna ingkang ngabdi.

@ Lumrah tan wedi kelangan.- Dénnya mamrih yén na wong tyas undhagi,- Sarat sranané tinutug,- Tan mari-mari apan,Lamun durung kena ing kabisanipun,- Limrah mekaten sedaya.Wadya balanira nenggih.

@ Dénnya met yun kewagedan,- Yén ana wong ingkang tan wéh upami,- Pinet ngambil kawruhipun,- Sakelangkung alembat.Tan sanjani-baé katelad katiru,- Kana kabudayanira,- Tan pinrih wau tan uning.

5.2 Serat Adidarma Sastra

5.2.1 Pengantar Serat Adidarma Sastra

Serat Adidarma Sastra digubah oleh Panji Jayeng Miarsa pada masa pemerintahan Pakualam ke-2. Buku ini dapat dikatakan sebagai buku tuntunan karena isinya tentang tuntunan berperilaku dan berpikir baik serta luhur. Serat Adidarma Sastra, yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ajaran astabrata ini adalah merupakan koleksi Perpustakaan Kraton Yogyakarta yang terdaftar dalam katalog nomor C 57 W 295.

Selain dalam Serat Adidarma Sastra ajaran tentang kehidupan juga banyak dijumpai dalam naskah-naskah Jawa yang lain seperti, Serat Piwulang, Serat Nitisruti, Serat Nitisastra, Serat Nitipraja, Serat Sewaka, Serat Raja kapakapa, Serat Wulangreh dan lain sebagainya. Secara umum ajaran-ajaran dalam naskah tersebut merupakan pembinaan mental untuk menciptakan kehidupan yang baik, bagus dan harmonis. Karena nilai moral akan dapat dipakai sebagai cermin. petunjuk, nasehat dalam pengendalian diri seseorang. Bila seorang pemimpin mampu melakukan hal itu tentu pemimpin tersebut akan dijadikan teladan, baik ucapannya, perilaku dan tindakannya.

Jadi secara umum, Serat Adidarma Sastra memuat tentang pedoman hidup yang baik, khususnya bagi orang Jawa dan bangsa Indonesia pada umumnya, sebab petunjuk hidup itu tentu dipakai semua orang.

5.2.2 Ringkasan Isi Serat Adidarma Sastra

I Pupuh Asmarandhana

Serat Adidarma Sastra ditulis oleh Panji Jayeng Miarsa pada masa pemerintahan Pakualam ke-2. Sedangkan abdi yang bertugas menembangkan saat itu adalah Panji Lutman. Pada pupuh ini diceritakan ki Sastra bertukar pikiran dengan ki Adidarma tentang baik dan buruk sekitar kehidupan manusia. Sebagaimana tertulis dalam karya-karya sastra. Di sini juga dijelaskan perlunya seseorang untuk selalu menjaga sikap agar tidak melakukan perbuatan tercela seperti membicarakan kejelekan orang lain, suka mencela dan bertindak sembarangan.

II Pupuh Sinom

Di sini dijelaskan tentang mentalitas orang muda yang umumnya suka membanggakan diri, manja, tak berpikiran panjang dalam bertutur kata dan bertindak suka mengabaikan nasihat baik, yang pada gilirannya hanya membuat kesengsaraan.

Juga diceritakan bahwa banyak karya sastra yang berisi ajaran yang baik untuk diyakini sebagai tuntunan, karena memuat contoh-contoh tindakan serta akibatnya. Ditulis dengan bahasa yang indah, contoh ini meliputi perbuatan orang baik dan jahat serta permasalahan-permasalahan kehidupan.

III Pupuh Dhandhanggula

Pupuh ini menceritakan tentang perlunya belajar dan mencari pengetahuan meskipun diperlukan ketekunan dan kesungguhan karena akan memberi hasil yang berguna. Sebagaimana seseorang yang menjalankan yoga untuk mendapatkan penyerahan diri. Di samping itu banyak tauladan yang memberi pengetahuan kepada pembacanya. Dijelaskan pula bahwa orang muda sudah selayaknya belajar buku-

buku sastra agar memiliki pengetahuan, berbudi luhur dan dapat menjadi teladan. Orang muda barus menyadari tantangan bidup agar tidak mudah terlena dengan godaan bidup sehingga hidupnya akan memperoleh keselamatan.

IV Pupuh Sinom

Diceritakan bahwa selayaknya orang harus menghindari pertengkaran yaitu dengan menentramkan hati dan ingat akan kebaikan, karena keselamatan adalah hal yang sangat berharga.

Juga dijelaskan mengenai pentingnya belajar dari akibat-akibat kebodohan. Kegagalan adalah hal yang lumrah sehingga tidak perlu bosan berusaha dan apabila mencapai keberhasilan jangan sombong. Segala sesuatu/peristiwa adalah contoh yang paling baik dalam menjalani kehidupan. Ditambahkan pula bahwa orang yang belajar dengan sungguh-sungguh memang sering mendapat tantangan berat karena tidak mudah mencapai keluhuran hidup.

V Pupuh Asmarandhana

Pupuh ini menjelaskan tentang sulitnya mendapat pengetahuan yaitu bahwa orang harus bersungguh-sungguh bahkan berdebat tentang suatu gagasan. Oleh sebab itu perlu dimengerti ukuran-ukuran yang dapat dijadikan pegangan dalam mencapai pengetahuan. Alam semesta merupakan wahana belajar sehingga perlu meyakini sifat-sifat dari benda di alam ini baik yang menyenangkan maupun tidak. sebab semuanya adalah ciptaan Tuhan.

Juga dijelaskan bahwa tidak semua usaha membawa hasil yang diinginkan. Namun demikian tidak boleh berputus asa dan menyesali diri atau marah.

VI Pupuh Sinom

Berisi tentang penegasan dari isi serat Adidarma sebagai buku tuntunan berperilaku dan berpikir baik dan luhur, melalui bahasa sastra yang indah.

Dengan memahami serat Adidarma melalui contoh peristiwa kehidupan yang beraneka ragam, diharapkan mampu memberika keuntungan bagi sesama, yaitu memberi pengetahuan kepada yang

belum mengerti atau mengingatkan kembali kepada sesama yang tidak "eling" untuk senantiasa berbuat baik.

5.2.3 Ajaran dalam Serat Adidarma Sastra : Teks

Pupuh Asmarandhana

Kasmaran duk nedhak sungging,-
Nama Srat Adidarmasastra,-
Enjing rianggara Kasihe,-
Tanggal ping nemlikur wulan,-
Sawal ing mangsa Kasa,-
Wuku Kurantil pan nuju,-
Taun Jimakir lumakya,-

Sengkalan winarni,-
Ngèsthi dasa Slira Tunggal,-
Alip Kulawu lambange,-
Mila mangke kaleksanan.-
Sangking sengseming driya,-
Mring Srat Didarma manurun.-
Sadaya datan miruga.

@ Sengseming tyas den wiwiti,- Jam katri siyang Anggara.- Nuju Pon Waringagunge,- Sapar tanggal dasa panca,- Windu pranila mangsa,- Kanawa ing taun Wawu,- Trus OsikingPandhiteng Ngrat.

@ Namané serat punika,- Sastra Hageng Hadidarma.- Pakualaman Kapindho,- Rèng-rèngira kasiraran,- Habdiné ingkang nggarap,- Tusing karti yasa tuhu,- Dèn Panji Jayengminarsa.

@ Tan ginggang dénnya ngladosi,- Pethel tumemening karya,- Déné habdiné kang maos,- Sapa sinten namanira,- Rahaden Panji Lutnan,- Harjawinata puniku,- Tusing kula winisuda.

@ Pinarikrameng ing Gusti,- Sumengka tan kirang-kirang,- Ginelung gelengira,- Priyogi pamaosipun,- Uninga tedah pinangka.

@ Ngantos wigugen ing pikir,- Ki Sestra geng rerembangan,- Ki ngadidarma tinaros,- Ewed yèn asringa duka,- Kadya nganti jalaran,- Kepatuh nutuh ketutuh,- Mila wonten srat punika.

@ Anggelarken lir punika,- Tedahé sampun kainan,- Samisamiya kemawon,- Manggih dadosa kelawan,- Awon saé mila hiya,- Yèn sembadaa kang luhung,- Mekaten remenan kita,

@ Sangking brangtanireng tulis,- Nenggih kang ndarbèni serat,- Ing selagi nalikané,- Yèn saweg kala mangsanya,Sela perlu ginarap,- Lelangsene gunem wuwus,- Satelasé mong-omongan.

@ Awon nganggure priyogi,- Gegujengan lelawaran,- Sae' luhung kinèn maos,- Wonten kang dèn mirengna,- Dangu-dangu amindhak.- Ora omongé tan dunung,- Terkadhang ngraosi tiyang,-

@ Ananging tiyang ngraosi,- Kalih werdining raosan,Angraosi awon saé,- Telanjukan tuna dungkep,- Cengilan kasliringan.- Aluwung kandha jelantur,- Ginendhing srat tinembangna.

@ Kadita kang kadi dening,- Malih kang tumrep piwulang,- Nistha madya ataminé,- Kang mekaten lenggahira.- Awon saé kelawan.- Utami tamat mraharju,- Pramila kados ta ingkang.

@ Bebasan rinenggèng kawi,- Kawi. kawitaning wignya,- Myang kadya srat lukitané. Kang lukit luki tinata, Len kang basa rerenggan,- Rerenggan regining gunggung,- Mung marih dipun alema.

@ Supadosa kang punika,- Ring pamrih wangsal-wangsulnya,- Mamrih saé dados awon,- Mrih awon malih inggiha,- Sayekti nora resa.- Kang mirengken boten ayun,- Tan wun waon- winaonan.

@ Senadyan ta den waon,- Pan wus sinengajeng manah,- Kyahi Carik panerate,- Leheng pundi serat kang tanpa,Prayoganing

bebasan.- Nglengkareng pekswareng arum,- Yogi ngempelken kang yoga.

@ Yogyantaranè mersudi,- Kyati pangudining cipta,- Luhung pundi agroh-agroh,- Tanpa nges wiranggweng sestra,- Mung prananing pernèsan.- Aminta. matuh ketutuh.- Tan ngaèsing ing paèsan.

Pupuh Sinom

@ Gumadanganè wong mudha,- Kogung kumlungkung kumaki,- Kaya Ki ugung ugungan,- Dalananè tan ngopesi,- Ing pamireng pangèksi Tumambuhè nora guna,- Mring lupiyan tuladan,- Ing carita nguni-uni,- Mbonggakakè memaoni nora gita.

@ Gita gatining dupara,- Langka-langka dèn langkahi,Mintamurti lungiding ngrat,- Kang sayekti den kalisi.Awikiwad-wadi surti,- Kawedakeng masang siku,- Yén kecorok apanya,- Satemahan ing ndon dadi,- Tur puwara rusak kelangan kalongan.

@ Werganing sestra dikara.- Tan kena maido yekti.- Aja mungguh mengkonoa,- Mung ngenthengken nora keni Kenikeni tan keni,- kena wewalaraing ngelmu.- Yen ta nora tetela nggone ngrasakna.

@ Arabè kurup maknanya,- Sestra Jawa den jarwani,- Kelitune salah tampa,- Sisip paraning ngapamrih,- Iku angèlè yekti,- Mungguh pratistaning semu,- Semu endah rinengga,- Adi aeng mangka pami,- Kang punika supayanè yén iyoa, -

@ Gawéya tepa tuladha,- Ing kang alan alan maning,- Ki adi aeng rinengga,- Suprandènè arang milih,- Beneh lawan wong wus luwih.- Kang wus limpat sonya westu,- Inganggep atas padha,- Amung darma anglakoni,- Kabèh iku lawan idining Hyang Sukma.

@ Yèn wong sappuniki boya,- Werub tuladan kang becik,Gawok-gawok semu èwa,- Prasendhè nora dumugi,- Yèn ndeleng kang tan yukti.- Maoni kekel gumuyu.- Tan bisa samudana,Edeta uwong saiki,- Yen wong kuna kang kadeleng kang kepyarsa.

@ Dèn mirengaken kéwala.- Tumonton sarat ngenaki,- Segahsegahè mriyoga,- Manising gula sathlèmik,- Gurih kambil sacukil.- Tur

matut marani semu, Semuwaning ngakathah,- Ja nganggo semu sawiji,- Ji wijine mawa mawi wahya mangsa.

@ Kados rempiding piwulang,- Wulang kathah temen anglangkungi,- Kodheng boten mudheng pisan.- Dening nganggo kados pundi,- Bingung pinten perkawis,- Pundi babe nggené mugut,- Mila de den udiya,- Ki yase liring apa,rih,- Mergenipun yèn bosena maos wulang.

@ Ingkang paedahé kathah,- Raosing kang mupangati,- Rinten dalu galenggengan,- Winaos dèn wolak-walik.- Tur tas macaa lali,- Kongsi bosan kang angrusu,- Sanés ingkang èngetan,Saged criyos tur nglampahi,- Emper-emper adat lampah guwang kina.

Pupuh Dhandhanggula

@ Purwèng saharsaning manis,- Pinten babé trap pratikelira,- Sayogyana pinede,- Wong mamrih yuning tuwuh,- Sampeyasa jroning kepatin,- Angani ènakena,- Ingkang luhung-luhung,- Tan liyan mesthi pamrihnya,- Prayojananing singgih kanthaning ulih,- Yogi raketing setya.

@ Setyarkara praptalining esih,- Sampyana basaning ngatapa,Nata tan apa-apané,- Pané mung upanipun,- Yèn saengga tana punika,- Lir punapa antranya,- Ningna sangkanipun,- Nadyan tingkah suma myang,- Traping wulan yèn tan wruh ing becik.- Ala alaning jalma.

@ Karannya kendelnya boten kénging,- Ki Sastralukita nggennya nyeret,- Punika wau mawiné, Dénnya setareng semu,- Tangéh temen pan asring asring,- Duna dungkap kewala,- Sing juguling utun,- Ngumpulken werganing sestra,- Tan nglabeti wekasan dèréng pinanggih,- Lawan leganing manah.

@ Pirang-pirang lupiyaning tulis,- Supradandéné arang kang kelakyan,- Sestra lukita wulangé,- Kala nalikanipun, Dénnya merdi ngudi mersudi,- Dhateng tiyang tetiga,- Jugul mudhanipun,- Begja kelawan dahulat.- Dénnya ameguru anggepé punika,- Mekaten kang piwulang.

@ Kaki sira padha sun tuturi,- Déné sira meguru maring wang,- Ya Ki Jugulmudha kowé- Aboté wong meguru,- Kudu dipun gugu sayekti,- Paran rèhing pamedyan,- Becik ingkang nurut.- Ku tandha jalaraning Sang,- Dipun atuti anganggep kadang sayekti,- Dening tunggal pangwikan.

@ Lir wuruké sestra bajra kaki, maring sira jebeng Jugulmudha. ewuh ing rasa alibé, yén tan tepung pemangguh, osiking tvas nggene ngwruhi. mangkéné uninira, uningakna wus wruh, yén wus cendhak kethokana, yèn wus dawa sambungna ing pangreti, lamun tuna den lana.

@ Lamun bathi bungahé dèn èling, tegesé kang kéh kira-kiranya, saking ati ger-ugeré. ing sestra di linuhung, akèh temen tetuladhaning, munggéng basa prelaming bebasanipun. isining rat niskaranya, kang ngebaki tan lyan mung kalih pra ingkang tumrap bebasan.

@ Tetimbangan ala lawan becik, gedhe cilik luput bener ika, purwa kanthiné kinanthet, suka Ian dhukanipun. untung lawan cilaka iki. gegantén wewalesan. kinethok sinambung, andandani lawan mbubrah, mulanéya ja kebongkot kepucuking, pajal ulihan marang.

@ Kang lembut silatjananing pamrih, aja pegat pamesuning minta., ya mring kang kayeng tumuwoh, mangko sesilihipun, kang ngawruhi satmatalair, nadyan samaning titah, jeriku dunungipun, wakilé kang amisesa, yekti panglindhunganing kawula gusti, poma-poma denira.

@ Kang liningan samya awotsari,- Kang sestra geng malih angandika,- Tuturingsun pan mengkéné,- Dén apatut sadulur.Dipun emut kalih prakawis,- Ja pegat mrih atinya,- Eling temahipun,- Marang kang karya ing sira,- Cobanipun wong urip kalih prakawis, Lali kelawan énak.

@ Lamun énak wekasané lali,- Yèn wong lali kebanjuré tiwas,Wong tiwas rusak tingalé,- Yèn èling dadi ayu,- Sekaliré padhaning urip,- Yèn agung alaliya,- Lir wong sugih iku Lali sanak pawongan sanak,- Peshti rusak yèn 'eling mring kadang bathin.- Slamet ing kéne' kana.

@ Sun genahné pakolèhing pamrih.- Yèn wong prihatin titi atata,- Tita wedi mri.ng kang murwèng,- Tita tataning laku.- Pengadilanira kang kardi.-.Titi tan kaliwatan,- Ing sestra tinutur.- Mulane sun kon patuta,- Pawong sanak kang tan patut ja kelair,- Temah serik atinya.

@ Lamun serik nora atut dadi,- Dadining lali kerasa enak,- Mulané nak-anak baé,- Tan wruh sanak sadulur.- Dadi nora tepa-tepa ing,- Ing dhèwékné upama,- King saéngganipun, Lagi ana kang dhinemenan.- Rinegonan dén jawaba dinipun silih.- Mesthi mangsa awéha,

@ Lamun ana wong mengkono kaki.- Panemuku hiya wènéhena,- Nanging ja tepungan kowé,- Lawan wong iku mau,- Wruhani ra wong iku jro batin,- Kolu kasusahanta.- Wong tanwruh ingukur,- Wong karya klambi umpama,- Umpamane ukur,- wong liyan mesthi.- Ageseh bedhahannya,-

@ Lamun kacilikken sesak dadi.,- Sabab cupet geguntinganira, Mlenthet lir kathok tinalen.- Yèn kegedhen ukur, Angelomproh akoproh dadi,- Lah apa becikira,- Crobo tanpa ukur,- Dadi angawak kéwala,- Nora bobot sasedhengé adu manis,- Nora prak ati pisan.

Pupuh Sinom

@ Mila sèdhengé dondoman.- Ingkang wus sinau sami.- Punapa kang dèn gulanga,- Entyariané ing ngantawis,- Nunten angsahna sami,- Sarta pareng lawan anduk,- Pan ing ngrika pra samya,- Dadya suwalan pemanggih,- Grejegan nuju- na kang karya lepasan.

@ Pamérsuding tyas ingkang,- Winudhar damaning ati,- Ati kita durung gagat,- Silarjananing sestra di,- Adini budi kang di,- Endi pambukaning kalbu,- Malar dadi jalaran, Balilu amblaèni,- Keleruné kasengkata kelamunan.

@ Ati tinata tan tata,- Tanggapé tumampik apik,- Dadi tan na dén pik-pika,- Papak baé tan munjuli,- Nadyan ta waliwali.- Nipisa marganing ayu,- Ayuné ring pudrastra,- Luwih palandhapé iki,- Saking nama anung swara pamingisnya.

@ Mila panyupaning basa,- keratané kang den ati.- nadyan perlambang saloka,- Tama temuné kang den prih, Mriya sidaning dadi,- Dadiya guthiting gunggung,- Pengaleming sujana,,- Sageda mèhéng saliring,- Nggeh punika wau ingkang kinewahyan.

@ Kawahyanana weruha,- Reracikaning piranti.- Angél kéh tur kang nukarta,- Krerantena nota kang nggih, Nggih lenggah singgih sugih,- Sinuguh sengguhé mungguh,- Menggah yèn ta tumrapa,- Solah kecap myang kang warni,- Pasang cipta laraping liring mrih harja

@ Harjaning netya upama,- Mekaré sekar pepingit,- Yèn binuka marbuk ngambar,- Lir mayang mekar sumyar ing,- Upa semuning dhiri,- Kang kinawruhan jalma nung,- Nung dibya wun kasrira.- Rumasuk ing jiwa dhiri,- Sakamoté momotané ananging ya.

@ Sedyarsa amrayujana.- Sangking mratingkah mring yai,kapreyayén ywa kewahan,- Ning semuwan kang arebi, Bidhungané dèn kesthi.- Awasa ya kang- dudu.- Duduha ya kang nyata.- Nyatanen semuning lungit.- Wadinira saawadawade mada.

@ Mada lungit kelandhepan,- Landhepe dèn amatitis.- Patitise aja tatas,- Tatasna dèn mrayitnani,- Saking kupèni-pèni. Kenané tambuh ing semu,- Semuné dèn kapinta.- Wantarane ngantarani,- Gati-gita ywa ngeget-egeti tata.

@ Tata tita takenira.- Teratehané ginladhi,- Geladhéné kang tatag,- Tog-togané kadumugin,- Dugi-dugining tan ting,- Penanting timbanging kayun,- Kayun kajengé piyambak. Piyambegé tepa palupi,- Lupiyané tepa tepaning salira.

@ Sangsaraa sasarira,- Srunira kang siningkir,- Kirané parigelira,- Ukel-ukeling pangerti,- Puspa katiya kati,Angapti pangepiyé laku,- Kukuh-dakoh apanggah,- Panggah pilungguh tan pinggih,- Panggel pugel yèn pingginga gagal pugal,

@ Gagalé ja gal-ugalan,- Gal-ugalan yèn nginggil,- Inggila ywa nggil-inggilan,- Gilané nora nggilani, Nggilani na ilaning,- Prak ati ya kang sumurup,- Suruping rupanira,- ulaté celak Ian ati,- Ati terus- belakané apesaja.

@ Pesajané aja-aja,- Ija-ijènen ing janji,- Janjiné tela telakna.- Paraning ala Ian becik,- Becik-ala kang dadi,Bener ndadak dadi luput,- Kang becik dadi ala.- Suka-suka di kang mawi,- wong sesuka- teka duka poma wignya.

@ Mawi-mawi mawa-mawa,- Kaya wedi dadi wadi.- Yèn- pinenging lir den konna,- Yèn dèn konna kadi pinéngging,- Iku pasangkananing,- Uwas-uwas nora muwus Pemawasé tan awas,Yektiné ingkang sayèkti,- Titun ana taté antinen tuladan.

@ Tetuladhaning tuladha,- Dhadhakane sangking kedhik, Milané para maharsa,- Pujangga wus dening carik,- Wali-waliya nulis.- Prihe basa nom mring lulus,- Dèn nya ngraka rakitnya,- Rakete kang purwa kanthi,- Kandha kanthi kanthetaning pamicara.

@ Cara carita kang mangka,- Lelabetaning wong urip,- Uripé wiwitanira,- Wewekasané ing pati,- Pati patitis déning,Tekeng ping satus yen urus,- Urus rarasing rasa,- Rasa rerasan ngresepi.- Pepindhané pindha pindha pindha-pindha.

@ Pindhahé dèn genah-genah,- Pindhahé roro Ian siji,- Kita iki lir pujangga,- Kadi wruha kang sejati,- Pisah wore Ian nunggil,- Ing sapanunggalaningpun,- Mrih wekasaning pungkasan,- Yekti tan bisa mekasi.- Wimbuh kadi kaduké pemanggahira.

@ Ameng tan lyan kang supaya, upayanen dipun kongsi entèkna karasing sestra,- mangsa wisa nora mari.- bilih dèréng mariki - kèngingé malah sawujud, wujudé kang kawuryan, jatiné kang dén karepi,- kudu kedhep karepe ingkang manungsa.

@ Wong kudu kedhep luwih brat, yèn boten sumekta sami. mene kelunta ketatal, yèn katalika ketail, mulané ta punika, medhar bebasan ginelung, sineratan pan mangka. pecah pencar nggraitani, tyas wonten sadherek sami, kedah nedha wulang nggih tuntun-tuntunan.

@ Déné yèn pami wontena, emper iribé punika, ing papa seratan kula, sampun ginalih nyemoni, pyayi kanca kang sami, lenggahan myarsa sedarum, kathah damel sanèpa, titah samining dumadi. amung kula karya mrangi tyas piyambak.

@ Mayar penyamuring manah, manah kang sring nyulayani, saking adat kalimrahan, kalimrahan kang prayogi, yogi wus denten malih, luwang palupyaning tutur, tutur kang wus kawentar, tatarané wanti-wanti. ingkang dadosaken mulya lan cilaka.

@ Kang myarsa semu mar-maran, dupi ndelingaken ingkang punika, pengatjik-athik gathuk, bebasan kang mangkana, purwakanthi kekanthetane wus urut, pengatapé atap tata, muring ngringkes sarmurinding.

@ Dhasar wus tumraping patra, kertas putih aksarané angrawit, tur arempek rampak atup, barisaning jidharan, mangsi cemeng dumeling gilap tumurut, titi ing ukaranira. bebasané sedhep apik.

@ Dumadya ndadak srengira, yèn katuta remen kacelu isin, yèn nganggita lir puniku, angèl sayektosira, apan dadya amaoni nggih puniku. gampang maoni kéwala, mbebagusi anyawati.

@ Hem hem é é Allah Allah, ngalem erem- erem tan trusing batin. nggunggung gawok-gawok sengguh, rewa-rewane sajak, angadhekes apradikes mingkas-mingkus. angkas-angkas mangsa-mangsa, apiteken sebda gati.

@ Gati gereteh anggita, get-egeti bocah cilik bebayi, bayaningrat sanggup weruh, yektiné weruhira, kang dén olah angsal hasil karya usul, nora na wewatonira, tinggal sestra lan agami.

@ Milané lamun micara,- Corekané tinggal dhapuring uwit,Kewalan gul-agulipun,- Kekerasan tugelan,- Kang dèn rigen amiru kaganggu-ganggu,- Sengarang kadina sebab.- Kang kinarya memedèni.

@ Dakik-dakik ing sajak,- Barang-barang winor anukma wadi.Lir ginawé perkareng gung,- Memamrih ginugua,- Awingwringa kang goa garaping tutur,- Tutur panungganging jaran.- Keliru nunggang wong èstri.

@ Rikat anututi basa.- Perkarané ingkang ringongtunggangi,- Winor sinemu yèn wuwus,- Micara nganggo bantal, Bebantaling perkara wekasanipun,- Wong moné sakesdunira,Yèn pikiré kenceng dadi.

@ Kowé kupeksoa mersudiya,- Tembang Sinom mekasih wimudha yekti,- Kang kaya ku tembang Pangkur,- Wus tak ukur tak cithak,- Pethek ané meksih kéh kalingnamu,- Nyamudana pasemuan,- Yektine tan trus ing batin.

Pupuh Asmarandana

@ Lir kongsi kingkin kang sami,- Kang samyarsakken ring kang,- Kudon-kudoning pangawroh,- Dénnya selaya paswalan.Rebutan kuwagedan,- Murtining tyas kang saèstu,- Alon dénnya amecana.

@ Aris patitis tur manis,- Ki sanak sami kendela,- Mangké kula leresane,- Wau mila wis anduga,- Duk kala pekenira Awit reraosanipun,- Angigelaken panguningan.

@ Kang sayektos wéca yekti,- Manira ing pekenira,- Dhateng ing sakalih-kalihé,- Inggih sami leresira.- Menggah aos-aosan,- Tan ngantos kaot setangsul,- Pemanggihé pyambak pyambak.

@ Tan kenging lintu sakedhik,- Wus déné dhateng bendara, Wus kapratandhan sayektos.- Kabawah kasiti toya,- Kajiyat kaparèntah.- Kajiyat obahing wujud,- Pan saking karsaning Tuwan.

@ Kabawah andhap lan nginggil,- Krantèné nginggil punika,- Amanaké bawahé,- Kasiti bumi nggenira,- Punapa pamedalnya,- Pepancéné tedhanipun,- Kang dèn ombètoyanira.

@ Raup myang adusing dhiri,- Bumi wonten pasemonnya,- Kang kalebu ing buminé,- Dèn mi-mi berkat mupakat,- Siti panyopanira,- Isiné wong mati iku,- Lemah sikeleminamah.

@ Nadyan mis baciné bumi,- Tajem indraning nagara.- Tekeng cibuk cangkirané.- Punika wewengkonira,- Kang ginanjar nugraha.- Yén teksih dedunung ngriku,- Sarta teksih ingingonan.

@ Amis bacin uyuh tahi.- Nadyan jumatleng pinutura.- Tan liyan sinebut ing réh.- Yèn meksih tingkah pan wulan,Kuwasaning nugraha.- Bisa wéh lejar bisa wéh limut.- Bisa. wéh susah wéh suka.

@ Tan liyan mung paraning Gusti.- Kang bagus tanpa busana.Tanpa gula memanisé,- Tan gegujengan punika.- Yèn wong antuk sih kadya,- Ènggaring tyas marum-arum,- Mangka andhening upama.

@ Nggih-inggih upami kadi,- Manggih manik juwaning swarga,Upamindra kemawon,- Èndraloka janaloka.- Muwahing bramaloka.- Wuryaningsih Sang Pukulum,- Kula winisudyeng kara.

@ Kejawiné wus tinekdir,- Winuruka padhanira.- Kukuh pesthine Hyang Manon.- Malah-malah yèn tan sarta.- Yèn wong kakehan arah.- Lir bayi kakeban suwuk.- Merusulé andadra.

@ Iku kang padudon ing ngling,- Dheleg amiteg pan sarywa Matawalangen dadya,- Nyekel rumpakané ngathung,- Gegetun geduwungira.

@ Kadi déné malih nenggih, luwih wong among asmara,- dèn ngantya adoh seneté , dennya lawet memet lembat, trap lukitaning sestrahu, tan seyos ing pangembat,- tan lyan mamrih pikantuknya.

@ Antuk-antuké ngoléhi,- nadyan ngantuk nemu kethèk.- selo-seloté yèn oléh,- saking kedhik wiwitannya,- anggep rasa pengrasa,- yén nuju sakayunipun,- tan na selayèng panrima.

@ Yèn tanggapé seyos tampi,- tan sanés upami kadya, Lartining cangkriman mono.- Basa cangkriman punika,Tegesé pacengkraman,- Langening pamrih pengangkuh,Eweding condhoking manah.

@ Dèn westani angèl gampil,- Anglangkungi ing angèlnya,Ngriki boten ngangsalaké,- Girangé wiragyé kula,- Yèn katujèng tiyangnya,- Pinetheka théyot thèblung, cangkrimanira sumangga.

@ Yèn tiyangé tan nyondhongi,- Sangsaya dawa lir ula,- Kang jamak walesan baé,- Wong sanakan mateng pama,- Yèn pareng padha lega,- Yèn tan sareng tansya sru,- Crah lir satru bebuyutan.

@ Saling lebar wewengkoning,- niskarané lengkaning tyas,- Kasrambah aning pamrihé,- Sapa wongé ta gelema,- Yèn saèngga ketunan,- Punika uning lèng ulun,- Awon omong brol-obrolan.

Pupuh Sinom

@ ingkang para ngadidarma,- Pengrawité tyas upami.- Mindha sino ming kusuma,- Dénya ngrukti angartosi.- Saking wiyosing dadi,- Pamirèng lawan pandulu,- Rasa pengrasaning tyas.- Dadi tumandang Ian kardi,- Ingkang adi luwih sak ningrat lineka.

@ Datan Iiyan kanthining kantha, - Paésan lawan maèsi ,- Paèsan tepa tuladha,- Maèsi dènnya angartosi,- Ngrengga lan mbusanani,- Loyogé ing sarat masrud,- Mangsa silèh ngadega,- Yèn gothang salah sawiji,- Mila asru kang Adidarma bedakna.

@ Beda-bedaning upama,- Pamiyarsa lawan pandeling,- Dalingna kené wesèsan.- Milané ta dén wonteni,- Dénnya angibarati, Sampun ta ugi nyengkuyun,- Dupéh kang néng kewala,- Nadyan tekéng uwik-uwik,- Hiya kudu anon ngrungu sagaduknya.

@ Adidarma sarahing srat.- Mila nunten mirantosi,- Ungeling sestra pamiyarsa,- Tandiyana ngrageni malih,- Tetélané kang panrih,- Maha digbyaning ngajurit,- Saking réhé ugraha palesaraja.

@ Dèn wonteni warni-warni,- Ginambar lampahé sami.- Sareka rembaging manah,- Menganam osiking galih,- Traping basa wijil ngling,- Pinepakan gambaripun.- Pari basa bebasan, Myang basané dongèng inggih,- Sayogyana respatya ja pareng mulya.

@ Punika ciptaning sedya,- Kekajengané pra sami,- Samining titah sedaya,- Donyaning manungsa pa di,- Yèn kasedhahan pami,- Menggah lelampahanipun,- Saugyaning sanekya.Kados-kados yèn kuwawi,- Nanging awis yèn tan tetep ugrahanya.

@ Awrat sumuking ugrahan,- Yèn kekathahen muroni.- Sabab miyosing punapa,- Caket pengayunan ngidin,- Purbaning adi luwih,- Mila Kangjeng Sestra Hagung,- Winedhar genahira,- Supados uning ing tan ling,- Kathah asing supala dora pra samya.

DAFTAR SINGKATAN

GKI : Gedenkschrift Koninklijk Instituut

TBG : Tijdschrift Bataviaasch Genootschap

VKI : Verhandelingen Van Het Koninklijk Instituut

DAFTAR PUSTAKA

Behrend, Timothy
1990 *Katalog Induk naskah-naskah nusantara jilid I,* Museum Sonobudoyo Yogyakarta, Djambatan, Jakarta

Basham, A.L.
1967 *THe Wonder That Was India*, New Delhi.

Boechari
1958 Astabrata di dalam Majalah *Medan Bahasa* VIII No. 5 Jakarta.

Casparis, J.G
1956 *Prasasti Indonesia II*, "Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century, A.D., Bandung

Danielou, Alain
1964 *Hindu Polytheism*, London

Departemen P & K
1993 *Kamus Bahasa Jawa - Indonesia*, Depdikbud, Jakarta.

Gonda, J.
1966 *Ancient Indian King Ship from The Religiuos Point of View*, E.J. Brill, Leideen.

Gosh, Manomohan
1936 *On The Source of The Old - Javanese Rāmāyana Kakawin*, Journal of The Greater India Society,Calcuta

Hooykas, c
1955 *Dalam Artikel Saivasidahanta in Java and Bali.*

I Wayan Warna dkk (ed.)
1987 *Kekawin Ramayana*, Terjemahan Dinas Pendidikan Dasar Propinsi DATI I Bali.

Kane, Padurang Varman
1941 *History of Dharmasastra*, Bhandaarkar Oriental Reserch Institut, Poona, India.

Kern, H.
1900 *Ramayana*, Oudjavaansch Heldendicht, 'S Gravenhage, Martinus Nijhoff

Koleksi Keraton Yogyakarta
---------- *Serat Adidarma Sastra*, Dalam Nomor C 57 = W 295

Koleksi Keraton Yogyakarta

--------- *Serat Astra Brangta Dalam Pakem C.* 62 = M 222 = BH294

Mardiwarsito
1978 Kamus Jawa Kuna - Indonesia, Nusa Indah, Jakarta.

Museum Purna Bhakti Pertiwi, Taman Mini Indonesia Indah *Buku Panduan Astabrata*, TMII, Jakarta

Lindsay, Jennifer
1994 *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jili II Kraton Yogyakarta*, diterjemahkan T.E. Behrand, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Pigeaud
1938 *Javaans-Nederlands Handwoordenboek*, Wolters, Gronigen-Batavia

Pigeaud, Th G Th.
1967 *Literature of Java vol I-III*, Martinus Nijhoff.

Poerbatjaraka
1926 *De Dateering Van Het Oud-Javaansche Ramayana*, di dalam GKI : 265--272

1932 *Het Oud Javaansche Ramayana*, TBG 72 : 151 -- 214.

----------, Tardjan Hadidjaja

1952 Kepustakaan Djawa, Djambatan, Jakarta

Purna, I made, dkk

1991 *Ajaran Kepemimpinan Dalam Naskah Serat Partawigeno* Proyek P3KN, Ditjarahnitra, Jakarta.

Sedyawati, Edi (dkk)

1979 *Laporan Penelitian : Keterangan Ikonologis dari Sumber-Sumber Pustaka Jawa Kuna*, Proyek Penelitian FSUI, No. 101/PSSK/DPPM/K-76, Jakarta

Siswaharsojo, Ki

1957 *Makuta Rama*, Pesat, Yogyakarta.

Soewito-Santoso

1980 *Ramayana Kakawin vol 1-3*, Published by Mrs. Sharada Rani, , Handhas Enclaave, New Delhi.

Soerjo hudoyo, Soepomo

1976 *Some Aspects of King ship in Ancient Java*, Paper Presented at the 30th Congras of sciences of Asia and North Afrikca.

Sumarsih

1985 *Tinjauan Serat Bathara Rama (Cirebon)*, Proyek Javanologi, Jakarta

Supardi, Iman

1961 *Hastha Brata*, Surabaya

Suropranoto, ki Sadrah

---------- *Serat Rama*, Disalin oleh Soetomo dkk, Yayasan Studi Bahasa Jawa "Kanthil", Semarang.

Sudharta, Tjok Rai

1993 *Asta Brata Dalam Pembangunan*, Upada Sastra, Denpasar - Bali.

Wales, Quaritch,
1967 *The Indianization of China an of South-Eaśt Āsia.*

Winter, C.F
1928 *Kawi-Javaansch Woordenboek*, terbitan Ulang 1983, Proyek Javanologi, Jakarta

---------- Ranggawarsitta
1987 *Kamus Kawi-Jawa*, terbitan alih-bahasa dari Kawi-Javaansch Woordenboek, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Wirjosuparto, Sutjipto
1964 *Astabrata*, the eighttold Teachings of Rama to Bharata di dalam Badan Kontak Petjinta Kebudayaan Indonesia, Djakarta.

Yasadipoera,
1925 *Serat Rama*, 3 vols weltevreden

Zoetmulder, P.J.
1983 *Kalangwan, sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Djambatan, Jakarta.

1982 *Old Javanese - English Dictionary*, 2 jilid, martinus Nijhoff, S- Graavenhage.